

Terima kasih

**Untuk kalian yang rela merogoh
kocek demi cerita tidak seberapa ini.**

**Semoga kalian suka tulisan ini
seperti aku yang suka merangkai
setiap bait kalimatnya.**

Chapter 1



Tali yang membelit tanganku dengan sangat kuat terikat tanpa bisa aku melepaskannya. Aku sudah mencoba segala cara tapi hasilnya nihil. Aku terus menatap antara tali yang masih aku coba untuk lepaskan dan pintu yang seperti bergerak terbuka. Tapi ketakutanku akan pintu yang terbuka tidak terbukti. Pintu itu masih kokoh berdiri dan seolah memberikan waktu bagiku bisa lepas dari bajingan terkutuk yang sudah melakukan hal buruk ini padaku.

Dengan tenaga yang tersisa, aku coba melepaskan ikatan di tanganku. Aku terus mencoba sampai aku sendiri



merasakan kebas di tangan. Tapi aku tidak peduli. Jika ikatan di tanganku sudah terlepas, akan dengan mudah aku membuka kain yang menyumpal mulutku dan juga ikatan di kakiku.

Aku bertekad, dan pada akhirnya, aku berhasil melakukannya. Ikatan itu mengedur dan sedikit demi sedikit aku bisa meloloskan tanganku. Setelah aku membuka ikatan di kakiku yang bisa kulakukan dengan mudah. Bisa kutemukan memerah kulitku di pergelangan tangan dan kaki. Tapi aku tidak bisa mengeluh sekarang, aku harus pergi dari tempat ini dan melaporkan apa yang sudah dilakukan bajingan yang dielukan masyarakat itu padaku. Mereka tidak tahu kalau dibalik kebaikan yang dia lakukan ada hal gelap tentangnya yang harusnya mereka cari tahu sebelum memakainya sebagai orang baik milik Gelatto. Tahu kalau dia mendapatkan predikat semacam itu membuat aku mual, malah dia yang memberitahuku.



Kain yang membekap mulutku sudah terlepas. Aku turun dari ranjang dan bergerak ke arah pintu. Saat aku sudah mendekati pintu dengan harapan, pintu malah terayun terbuka yang membuat aku tidak lagi melangkah. Aku beku dan seperti yang aku duga, pria itu sudah di depanku.

Dia menatapku tanpa menampakkan keterkejutan. Seolah dia tahu kalau aku sudah berhasil membebaskan diri. Dia pandai membaca situasi, dia sepintar itu dan dia adalah bajingan terkutuk yang memiliki sisi gelap.

Dia maju, aku mundur. Dia melangkah mendekat, aku bergerak menjauh.

“TOLONG!” teriakku. Berharap kalau suara yang kudengar tadi masih ada. Siapa tahu orang-orang itu tidak tahu seperti apa dia dan mereka menyelamatkan aku. “TOLONG,” cobaku lagi.

Dia menyeringai dengan senang, aku tahu seringaian itu menandakan kalau



aku sudah kalah dalam ruangan itu. Dia berhasil membuat orang-orang itu pergi dan meninggalkan aku bersamanya.

Dengan cepat aku bergerak ke arah ranjang. Mengambil apa pun yang bisa kupakai untuk dihantam ke arahnya. Aku melempar kedua bantal lalu guling, juga selimut. Tapi dia dengan mudah menghindarinya. Membuat aku tidak tahu lagi mau melempar apa.

Mataku menemukan lampu nakas. Hanya itu yang tersisa dan memakai benda itu, akan membuat aku bisa pergi dari sini. Tentu kalau dia memang terkena lemparanku dan kuharap dia bisa merasakan sakitnya.

Kakiku bergerak dengan cepat ke arah nakas. Tanganku berhasil menggapai tubuh lampu tapi pria itu malah berhasil menggapai tubuhku. Aku melawan sekuat tenaga tapi pada akhirnya tanganku lepas dari badan lampu dan aku malah berakhir terjatuh ke ranjang. Tubuhku terngkurap dan dia berada di atasku, tidak segan-segan



tubuhnya menindihku yang membuat aku bergerak tidak tentu.

Pada akhirnya dia berhasil mengunci tubuhku, membuat aku tidak bisa lagi lepas darinya. Dengan mudah dia menguasai keadaan dan aku selalu lupa kalau dia memang sangat licik. Aku menatap ke balik bahu dengan sedikit susah, kulihat dia sedang memiringkan kepalanya dengan penuh tertarik.

“Kau tahu perlawananmu akan sia-sia, Koala Kecil. Kenapa kau suka sekali melawanku?”

“Lepaskan aku. Aku bilang lepaskan aku!”

“Katakan terlebih dahulu, di mana kau sembunyikan pengkhianat itu. Aku tidak akan menahanmu kalau sejak awal kau bekerjasama. Tapi kau malah lari dan membuat aku sibuk mencarimu. Lalu sekarang kau mau kulepaskan? Setelah kau berikan aku kepusingan atas hilangnya kau?”



“Sudah kukatakan, aku tidak tahu di mana dia berada. Kau bisa cari sendiri di

tempatku. Dia tidak pernah lagi menemuiku.”

“Berbohong?”

“Percaya atau tidak, itu kebenarannya. Jika kau memang tidak mau melepaskan aku, bunuh aku. Itu akan membuatmu puas?”

Dia menunduk dan bibirnya mendekat ke telingaku. Bisa kurasakan hembusan napasnya yang menggelitik, membuat aku bergerak menjauh.

“Jika ingin kau mati. Kau sudah mati sejak pertama kau bohong padaku.”

Aku mendengus. “Lagi pula kau akan tetap membunuhku. Aku tahu kau seperti apa dan kau jelas takut aku membeberkan kebusukanmu yang mengurung perempuan tidak berdaya di tempat pribadimu. Kau pikir aku tidak tahu isi otakmu?”

“Kalau kau tahu, maka katakan sekarang, apa yang akan kulakukan padamu?”



Dia menelusuri tulang selangkaku dengan jarinya. Tubuhku mengeras penuh antisipasi. Aku menahan kemarahan yang siap meledak. Aku berusaha tidak terpancing tapi tidak mudah jika dia tahu bagaimana cara membuat aku murka.

“Jika kau berani menyentuhku. Seinci saja, aku akan buat kau menyesal.”

“Kau mengancamku sekarang, Koala Kecil? Bukankah kau harusnya tahu siapa yang mengendalikan situasi di sini?”

“Aku tidak peduli! Aku tidak akan pernah kalah darimu. Akan kubuat kau menyesal, Alzaam Taher. Kau akan kubunuh!”

“Bibir manismu sungguh tidak cocok dengan suaramu. Kau harusnya menjadi perempuan yang bersikap baik, Koala Kecil. Bersikap keras seperti ini hanya akan merugikanmu.” Dia terus menelusuri tangannya ke punggungku.

Antara geli dan putus asa, aku berteriak berusaha membebaskan diri.



Tapi dia sekokoh batu dan aku bahkan tidak bisa menggerakkannya walau hanya seinci.

“Aku mulai tergoda padamu, Koala Kecil. Sebelum aku memburu dan memangsamu, sebaiknya kau sudah bebas dariku. Jangan sampai aku hilang kendali nantinya.”

“Dasar kau bajingan tak berotak.”

“Bajingan tak berotak ini bisa membuatmu mendesah dan melupakan segalanya. Kau ingin mencobanya?”

Aku ternganga tidak percaya mendengarnya. Dia sungguh tidak tahu malu.



Chapter 2



Merawatmu

Aku menarik tanganku dan berakhir membuat aku memendam amarah tidak berujung. Kali ini dia mengikatku tidak lagi dengan tali melainkan dia mengikat dengan borgol yang jika kutarik akan membuat aku kesakitan. Aku belum terlalu sesikopat itu untuk bisa menyakiti diriku demi bisa keluar dari borgol. Jadi aku tidak lagi melakukan perlawanan demi menjaga pergelanganku baik-baik saja.

Apalagi aku dibiarkan duduk dengan bersandar di kepala ranjang. Bahkan aku tidak bisa merebahkan tubuhku dan lima jam sudah berlalu sejak dia



meninggalkan aku. keparat itu entah ada di mana sekarang menebar kebaikan, sementara di sini dia menyekap seorang perempuan hanya karena dia berpikir aku tahu di mana orang yang dia cari.

Sudah kukatakan padanya kalau aku sama sekali tidak tahu di mana Martin berada tapi dia tidak mau percaya. Dia lebih memilih membawa aku ke tempat pribadinya di mana harusnya dia tidak melakukannya. Orang-orang bisa curiga tapi sejak beberapa hari di sini, tidak ada hal janggal yang terjadi selain saat aku mendengar suara seorang perempuan bercakap dengan Alzaam. Aku juga bisa mendengar suara pertengkaran yang membuat aku ingin membebaskan diri sesegera mungkin.

Tapi aku gagal lagi, seperti hari-hari lainnya.

Saat aku tengah berkutat dengan pikiranku, pintu terbuka dan aku tidak perlu terkejut melihat siapa yang datang. Dengan wajah angkuh dan langkah



pongahnya, aku menahan dengusan ke arahnya.

“Kau sudah merenungi kesalahanmu?”

Aku melengos dan tidak lagi bisa menahan dengusan. Kesalahan katanya? Menyakiti diriku dia anggap sebuah kesalahan. Jika dia tidak mau aku menyakiti diriku maka dia harusnya melepaskan aku. mudah, bukan?

“Kau mau aku mengurungmu di kamar mandi. Sekalian.”

Aku tidak menanggapi.

“Baik. Diam berarti ya. Akan kubawa kau masuk ke sana dan aku harus mandi. Kau bisa mendapat tontonan yang menarik.”

Dia sudah naik ke atas ranjang dan siap mengambil tubuhku. Aku beringsut menjauh.

“Jangan berani-berani!” tegasku.

Dia menyeringai, diangkatnya bahunya dengan santai. Kutemukan



kemenangan di wajahnya yang membuat aku semakin muak.

“Aku hanya coba membantu.”

“Dasar sesat.”

Dia tertawa dengan keras. Entah apa yang lucu dalam perkataanku. Dia memang sesat, berniat memamerkan tubuhnya dia pikir hendak membantuku. Dia pikir aku semudah itu tertipu apa.

“Lepaskan tanganku sekarang,” ucapku dengan setengah menahan kesal.

“Kenapa aku harus melakukannya?”

Aku melotot padanya tidak terima. Tapi kemudian aku tahu, keras kepala di depannya tidak akan membuat dia melemah. Dia malah akan dengan senang hati terus meladeniku, jadi aku berusaha menarik napas dengan kencang dan menghembuskannya perlahan. Kutatap dia dengan selembut yang aku bisa, meski mungkin sangat terlihat jelas kalau aku memaksakannya.

“Aku mau buang air kecil. Jadi bisa kau lepas?”



“Kalau kau mengikuti mauku.”

“Kau—“

Aku mendesah dengan pasrah.

“Apa yang kau mau?”

“Tentu dirimu. Jika kau mau memberikan dirimu maka akan kulepaskan.”

“Apa sebenarnya maksudmu? Aku tidak mengerti? Diriku yang mana yang kau inginkan? Apa diriku yang memberikanmu kebohongan bahwa aku tahu di mana kekasih sialanku itu sekarang?”

“Kekasih sialan, kudengar kau sangat mencintainya.”

“ITU SEBELUM DIA MEMBAWA LARI UANGKU!” seruku akhirnya dengan penuh kemurkaan. Aku berusaha tidak mempermalukan diriku dengan mengatakan yang sebenarnya. Tapi pada akhirnya aku tidak tahan juga.

Aku memiliki kekasih yang membuat aku merugi besar. Uang yang dia suruh aku untuk titip padanya agar



pembukaan tokoku berjalan baik malah berakhir dengan dia sendiri yang memakan uangku dan dia hilang entah ke mana setelah melakukannya. Aku sudah coba melacaknya tapi aku tidak menemukan apa pun selain fakta bahwa kekayaan yang dia miliki rupanya bukan miliknya. Melainkan dia adalah sopir dari Alzaam dan kini entah kenapa pria ini juga mencarinya. Sayangnya dia mencari pada orang yang salah.

Karena tidak hanya dia yang ingin menemukan keparat itu. Aku juga menginginkan hal yang sama.

“Sekarang lepaskan aku karena aku mau buang air kecil, Berengsek!”

Alzaam mengambil kunci di sakunya dan melepaskan aku. tanpa menunggu dia berubah pikiran atau apa pun, aku langsung melesat ke kamar mandi dan menuntaskan niatku. Tidak lama setelah selesai, aku keluar dan terkejut melihat Alzaam di sana menungguku yang membuat aku langsung mundur.

“Apa yang kau lakukan?”



“Tentu menunggumu. Mungkin kau membutuhkan bantuan.”

Aku mendorong dia mundur agar menjauh dariku. Pikirannya itu tidak pernah waras. Beberapa hari bersamanya, dia hanya terus menyebut hal yang berhubungan dengan selangkangan. Entah kenapa dia begitu mudah menyebutkan hal seperti itu

Setelah dia agak menjauh, aku berhasil menyelipkan tubuhku keluar dari kamar mandi. Lalu aku dengan tenang duduk di ranjang.

Di mana-mana penculikan akan membuat korbannya was-was dan ketakutan, tapi aku tidak merasakan hal itu. Yang aku rasakan malah kekesalan dan kemarahan. Dan itu tertuju penuh pada penculikku.

Kini aku hanya harus bertahan sampai pintu hatinya terbuka dan dia bisa membiarkan aku bebas dari cengkramannya. Entah keajaiban seperti itu memang ada atau tidak.





Mencoba Percaya

Dia sudah berdiri di depanku, aku mendongak menatapnya.

“Tidak ada bukti kalau dia membawa lari uangmu. Dan berapa dia ambil?”

Aku mendesah. “Aku tidak ingin membahasnya.”

“Kenapa? Kau takut aku menemukan kebohonganmu?”

“Aku tidak mau kau tahu betapa bodohnya aku. Aku jatuh cinta dan tertipu dengan begitu mudahnya. Aku benci diriku yang begitu mudah dimanfaatkan olehnya. Jadi bisa kita



tidak membahas soal apa yang menimpaku?”

“Aku tidak bisa melakukan itu.”

Aku menyangga kepala dengan tangan. Harusnya aku tahu kalau dia sama sekali tidak akan mengerti. Dia tidak tahu bagaimana memalukannya setelah berkoar-koar bahwa kau dan kekasihmu adalah pasangan sejati, padahal nyatanya pria itu hanya mencoba memanfaatkanmu dan mengeruk hartamu. Aku bahkan tidak dapat bertemu dengan temanku karena yang akan mereka tanyakan pertama kali adalah di mana kekasihku.

Aku bisa saja mengatakan kalau aku sudah berakhir dengannya, lalu saat dia bertanya kenapa aku putus, apa yang harus aku katakan?

Mengarang bebas mudah, tapi bagaimana dengan koaranku yang bilang kalau dia cinta sejatiku? Kalau dia adalah seseorang terbaik yang dikirimkan Tuhan untukku.



Mengingatnya membuat aku merinding sendiri.

Apa yang ada di kepalaku saat aku menyebutnya sebagai orang terbaik yang dikirim Tuhan? Mereka yang tahu kisah sebenarnya pasti akan tertawa mendengarnya.

“Kau cerita sendiri atau kupaksa kau cerita?”

Aku mendongak menatapnya dengan mata laserku. Kuharap dia terbelah menjadi dua bagian tapi aku tahu kalau itu tidak akan pernah terjadi. Aku tidak memiliki kekuatan untuk membelah orang lain.

Jadi yang aku lakukan hanya menghela napas dan berusaha menenangkan diri. Lebih baik malu dari pada mati seperti ini. Apalagi mati di tangan si berengsek menyebalkan ini.

“Aku menabung uang dari hasil kerja serabutanku.”

“Kerja serabutan? Kerja apa itu?”



“Yang pasti bukan menjual diri, Mr. Taher. Jadi tidak perlu bersikap seperti itu. Pertanyaanmu mengganggu.”

“Aku tidak menuduhmu jual diri. Aku hanya tidak tahu bahasa yang kau gunakan. Apa kau memang dari Gelatto?”

“Yang mana tidak kau mengerti?”

“Serabutan.”

Aku mendesah dengan keras, benar-benar ingin dia mendengarnya. “Serabutan adalah pekerjaan apa pun yang dilakukan. Aku akan melakukan pekerjaan apa pun asal bisa menghasilkan uang. Yang tentu saja selain menjual diri.”

“Oh, itu artinya.”

Aku mendelik padanya dengan sebal.

“Tidak semua orang tahu bahasa itu, Koala Kecil. Sedikit paham tidak akan membuatmu merugi.”

“Aku lupa kalau yang berdiri di depanku ini adalah penguasa, dan bukan orang biasa.”



“Kau terlihat tidak senang dengan penguasa? Apa ada yang pernah membuatmu tersinggung?”

“Tidak. Hanya ada satu yang sudah mengurungku dan menuduhku menyembunyikan seseorang yang aku sendiri tengah mencarinya. Orang yang terlalu bodoh untuk menyadari kalau dia mengurung orang yang salah.”

“Jaga suaramu, Koala Kecil. Aku bisa murka.”

Aku menipiskan bibir. Dia bisa mengatakan apa pun semaunya tapi dia begitu mudah tersinggung. Dasar tidak tahu diri. Aku tidak memprovokasinya karena aku tahu kalau aku semakin mendesak dengan kata-kataku maka aku akan berakhir terikat lagi dan aku benci kembali ke ikatan itu.

“Lanjutkan ceritamu.”

Aku berdeham dan coba mengingat sudah sampai mana tadi aku bercerita, saat aku sudah menemukannya, aku melanjutkan, “Uang itu tidak ada yang tahu kalau aku punya. Aku sengaja



menabung untuk mendirikan sebuah toko. Kecil-kecilan saja tapi aku sendiri yang punya. Tapi Peter tahu dan dia awalnya terus mengatakan betapa bangganya dia pada apa yang sudah kulakukan. Beberapa minggu setelahnya, dia tidak lagi membahasnya. Seolah segalanya sudah lenyap di pikirannya dan kupikir dia memang hanya cukup tahu saja. Aku senang karena tidak salah menilainya.

Sampai suatu hari dia membawa koran dengan berita yang mengatakan ada uang nasabah bank yang hilang begitu saja dicuri. Peter mengatakan kalau aku harus hati-hati dan masih banyak lagi perkataan yang aku artikan sebagai kekhawatirannya. Yang belakangan aku tahu kalau dia sedang mencuci otakku. Dia coba membuat aku ketakutan sampai pada akhirnya aku menarik semua uangku dari bank dan menitipkan padanya. Dia bilang akan menjaganya dan menaruhnya di rumah kami. Aku percaya saja padanya karena dia tahu apa yang aku inginkan dan aku



tahu dia mencintaiku, setidaknya itu kebohongan terbesarnya.

Lalu suatu hari, saat aku pulang kerja, aku mencarinya dan tidak menemukan keberadaannya. Aku masuk ke kamar dan membuka lemari, menemukan pakaiannya yang hanya tiga biji sudah tidak ada di sana. Dia melarikan diri dan saat aku mencari uangku, aku tidak menemukan apa pun. Dia sudah membawa kabur uang itu dan menghilang begitu saja.

Satu minggu penuh aku mencarinya tapi aku tidak menemukan jejaknya. Sampai kau datang ke depan pintu kamarku dan membahasnya. Lalu kau membuat aku pingsan dan pada akhirnya aku di sini. Terikat dan terkurung dengan kau yang menuduhku menyembunyikannya.”

“Apa kau tidak mengarang ceritanya?”

Aku hanya menghela napas. “Silakan tuduh sesukamu. Yang pasti aku tidak tahu di mana keparat itu berada, saat

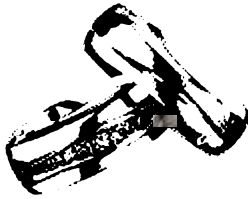


nanti kau menemukannya sampaikan salamku kalau aku akan menumbalkannya ke buaya danau agak dagingnya di makan habis.”

Dia menatapku cukup lama lalu berkata, “aku akan coba percaya.”

Dan yang bisa kulakukan hanya memutar bola mata mendengarnya. Terserah dia maunya seperti apa. Percaya atau tidak, aku sudah tidak berniat mengoreksinya. Dia bisa memberikan tuduhan seperti apa pun tapi aku sudah katakan yang sebenarnya.





Memberikan Bukti

Dengan perlahan kubuka pintu kamar, terkejut karena pintunya terbuka sesuai dengan dugaanku. Setelah kemarin Alzaam mengatakan kalau dia percaya padaku, dia meninggalkan aku. Dia tetap mengirim makanan padaku tapi bukan dia lagi yang melakukannya melainkan seorang pria yang memperkenalkan diri sebagai tangan kanannya. Pria itu memperlakukan aku dengan baik dan berlaku sopan padaku. Tidak ada setitik rasa tanya yang kutemukan pada dirinya. Seolah dia



sudah tahu dan tidak ada lagi yang membuatnya penasaran.

Tapi kemarin aku menemukan pria itu keluar masuk ke kamarku tanpa terdengar membuka kunci sama sekali, makanya aku berpikir, apa mungkin pintunya tidak dikunci lagi? Aku sudah ragu dan harapanku sangat tipis, tapi saat aku mencobanya, ternyata dugaanku benar. Kamar yang aku tempati memang tidak dikunci lagi.

Entah ini ujian dari Alzaam atau pria itu hanya coba mengendurkan antisipasiku.

Saat aku tidak menemukan siapa pun bersamaku—dikanan maupun kiri kosong—aku bergerak ke arah tangga yang terbuat dari kaca. Perlahan kulangkahkan kaki dan mungkin memang aku sedang berharap muluk, siapa tahu pintu utamanya juga terbuka dan aku bisa kabur. Kalau aku bisa melakukannya, aku tidak akan pernah muncul lagi di depan pria itu. Aku bersumpah, kalau aku tidak akan



bertemu dengannya, aku akan menghilang.

Aku dengan langkah pasti melangkah menyebrangi ruangan, tidak lagi mengendap-endap. Aku melangkah sewajarnya tapi kugerakkan kakiku selebar yang aku bisa.

“Kau mau ke mana?”

Dengan otomatis aku langsung berhenti. Rupanya aku terlalu berharap. Aku harusnya tahu kalau tidak akan semudah itu bebas darinya. Suaranya yang berat sangat kukenali, suara itu memiliki ciri khas dengan olok-olokan yang membuat siapa pun tidak akan suka mendengarnya, atau hanya aku mungkin.

Aku menengok ke sumber suara. Dia sedang duduk dengan santai dalam satu ruangan yang sepertinya adalah ruang makan. Ada banyak makanan di depannya dan pria yang sering melayaniku juga ada di sana. Sedang berdiri dengan tegap seolah akan ada yang menyakiti tuannya, dan dia sedang menjaganya.



Alzaam menggerakkan tangannya dengan gerakan yang membuat aku ingin mematahkan jarinya. Dia meminta aku mendekat hanya dengan gerakan jari telunjuk. Aku memutar bola mata samar-samar. Tapi tak ayal, aku bergerak juga ke arahnya. Pintu utamanya pasti dikunci jadi percuma aku tidak menurut padanya, aku tetap tidak akan bisa pergi.

Kakiku sudah terpasak berdiri di dekatnya. Dia menyeringai dengan senang.

“Kau pikir bisa kabur?”

Aku berusaha menahan dengusan. “Aku hanya mencoba peruntungan. Bukan salahku jika aku punya niat karena kau yang memberikan kesempatan. Jadi jangan salahkan aku, kau yang salah.”

“Perempuan sama saja rupanya, mereka tidak akan pernah mau salah.”

“Berapa banyak perempuan yang kau kenal sampai kau tahu kalau mereka semua sama?”



Dia diam dan seperti menghitung. Angka-angka yang dapat kutangkap di bibirnya membuat aku ingin menonjok wajahnya. Entah berapa banyak perempuan yang sudah dia mainkan, yang pasti, aku tidak akan menjadi salah satunya. Dan dia juga sepertinya tidak akan menjadikan aku salah satunya, tapi aku akan menolak dia terlebih dahulu sebelum dia memberikan penolakan.

“Jangan menghitung lagi, aku tidak perlu mendengar,” timpalku dengan tidak antusias.

Dia mengangkat bahu santai. Lalu tanpa kata menarik kursi di sampingnya. Aku pura-pura menatap arah yang berbeda meski aku tahu dia ingin aku duduk di sebelahnya. Tapi aku tidak bisa menolak secara terang-terangan jadi aku akan menolaknya seperti orang yang tidak tahu apa-apa.

Aku terkejut saat dia berdiri dan melangkah ke depanku. Lebih terkejut saat dengan gampangnya kedua tangannya meraih tubuhku dan



menggendongku. Tentunya aku berteriak terkejut tapi pada akhirnya aku berakhir duduk di kursi yang dia inginkan. Tanpa perlu memberikan aku pilihan sama sekali.

Aku mendongak menatapnya yang sudah kembali ke kursinya sendiri. Dia duduk dengan anteng dan memberikan pandangan penuh tantangan seolah meminta aku memberikan perlawanan, matanya berjanji bahwa aku akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Dengan pengalaman yang aku punya selama ada di dekatnya, aku tahu kalau aku tidak akan bisa melakukannya. Aku sedang tidak bisa melakukan perlawanan sekarang. Jadi aku tidak meladeni tantangan di matanya. Aku duduk dengan anteng dan menatap makanan yang ada di depanku.

Baru kusadari kalau aku lapar. Bahkan perutku berbunyi dan bisa kutemukan senyuman di bibirnya lewat ekor matak. Aku tidak menanggapi senyuman menyebalkannya.



Yang ingin kutanggapi adalah apa sebenarnya maksudnya membawa aku ke depan meja makan seperti ini? Apa dia mau mengajak aku sarapan bersamanya atau dia hanya ingin memamerkan betapa kaya dirinya sampai sarapan saja satu meja penuh.

“Aku ingin ke rumahmu hari ini,” ucapnya sembari sibuk dengan makanan yang dia masukkan ke piring.

“Apa?”

“Bersamamu tentunya.”

“Mau apa kau ke rumahku dan membawaku?”

“Mencari bukti kebenaran dari ceritamu. Kau tidak mungkin berpikir aku senaif itu sampai dengan mudah percaya pada ceritamu?”

Aku melengos. Aku juga tidak pernah menyangka kalau dia akan percaya, sedikit pun tidak. Aku mengatakannya murni karena keceplosan saja.

Tapi aku terkejut saat piring kosong di depanku sudah digantikan dengan



piring yang penuh dengan makanan. Dia yang melakukannya.

“Makan dulu dan isi tenagamu. Banyak hal yang harus kau lakukan untuk membuat aku percaya. Jadi makan sebanyak yang kau bisa.”

Aku tidak mengatakan apa pun lagi, makanan itu sudah menyita fokusku.





Orang kepercayaan Alzaam membukakan aku pintu, aku menatapnya yang berwajah dingin dan kuberikan senyuman padanya. Tapi dia tidak membalas dan membuat aku bertanya, apa hidupnya tidak sesuram itu? Atau mungkin itu aturan kalau mau bekerja di sini? Kau harus bersikap dingin dan berwajah menyeramkan. Kalau memang seperti itu, betapa buruknya resikonya menjadi bawahan pria licik itu.

Wajah pekerjaanya pasti kaku dan tidak enak dilihat.



Aku masuk mobil dan memakai sabuk pengaman. Alzaam sudah ada di dalam dan memerhatikan aku. Tahu aku sedang jadi bahan fokusnya membuat aku melirik padanya.

“Apa?” sewotku.

Dia tersenyum tipis dan menggeleng. Lalu dia meminta orang kepercayaannya itu menjalankan mobil. Pria itu jelas serba bisa. Dia menjadi pelayan. Tukang bersih-bersih dan sekarang sopir. Entah berapa Alzaam menggajinya. Kalau sangat besar, aku tidak akan heran. Kalau kecil, Alzaam keterlaluhan.

Kusandarkan kepala di kaca mobil. Menatap jalanan kota yang membuat aku beberapa kali mengeluarkan desahan.

Saat ingat betapa bodohnya aku akan cinta, aku merasa membenci diriku sendiri. Apalagi jika aku tahu berapa uang yang kuhilangan karena sebuah kepercayaan yang harusnya tidak kuberikan. Betapa mudahnya seorang pria mengelabui perempuan dengan



dalih cinta. Karena mereka tahu kalau perempuan sangat lemah pada yang namanya perasaan. Aku tidak percaya kalau aku termasuk ke dalam perempuan yang bisa dibodohi karena perasaan.

Apalagi sekarang aku malah terlibat dengan penguasa, di mana aku sendiri tidak ingin terlibat. Tanpa bisa aku mencegahnya, aku terjun langsung ke dalam keterlibatan ini. Bahkan tidak ada jalan untuk mundur. Aku hanya harus memberikan bukti padanya, jika memang Alzaam adalah pria sejati maka dia akan membebaskan aku setelah dia tahu kebenarannya.

Aku melirik Alzaam, dia sedang sibuk dengan tabletnya yang memperlihatkan gambar bagan yang entah mengenai apa. Aku ragu kalau pria sepertinya adalah pria sejati. Dia terlihat licik sekaligus manipulatif. Jelas kalau dia yang menipuku, aku sama sekali tidak akan heran.



Alzaam malah mengangkat kepalanya dan menatapku. Pandangan kami bertemu dan dia langsung menutup tabletnya. Dia pikir aku mengintip pekerjaannya? Dia berpikir terlalu banyak kalau begitu.

“Ada apa?”

“Bukan apa-apa.” Aku mengalihkan pandangan. Menatap kembali jalanan yang lebih aku senangi dari pada harus melihat wajah licik itu.

Kudengar kekehan darinya, yang membuat aku mengerut.

“Tidak banyak perempuan sepertimu ada di dekatku, Koala Kecil.”

Aku menatapnya dengan tidak mengerti. “Perempuan sepertiku? Memang aku perempuan seperti apa?”

“Perempuan yang di depanku terlihat begitu membenciku tapi di belakangku malah tergila-gila.”

Aku sukses menganga dibuatnya, dia berpikir aku tergila-gila padanya? Dia menyatakan hal itu kan?



“Tapi jangan terlalu dipikirkan, aku akan berusaha mengerti. Kau juga tidak perlu berpura-pura keberatan karena aku sudah sangat bisa melihatnya.”

“Sindrommu sudah pada tahap akhir rupanya. Kau harus segera disembuhkan.”

“Sindrom? Aku tidak menderita sindrom apa pun.”

“Berarti itu sebabnya sindrom itu tidak membaik, rupanya kau tidak menyadari kalau kau memilikinya. Sindrom di mana kau merasa semua orang hanya melihatmu, bahwa dunia hanya memperhatikanmu. Itu penyakit parah, Alzaam. Kau harus dirawat.”

“Aku tidak merasa dunia memperhatikan aku. Hanya kau dan tatapan jatuh cintamu itu.”

Aku berpura-pura menahan mual.
“Kau harus dengar sendiri yang kau katakan, Alzaam. Ibu-ibu pedagang juga akan mual mendengarnya.”



“Menyangkal sesukamu, aku tetap tahu apa yang kulihat.”

Aku mendengus dan melengos. Tidak mau meladeninya yang akan semakin menjadi-jadi jika ditanggapi.

Mobil berhenti dan kami tiba di tempat tujuan. Di mana harusnya akan ada banyak orang di depan bangunan tersebut. Tapi aku tidak menemukan siapa pun.

Aku tinggal di tempat yang cukup buruk jika dilihat dari mata orang kaya. Karena kami harus masuk gang-gang sempit terlebih dahulu baru bisa sampai. Tapi yang aku tahu, bagian depan ini akan selalu ada preman dan para wanita yang menjajakan tubuhnya demi mendapatkan sesuap nasi. Mungkin Alzaam juga berpikir aku salah satu dari perempuan yang memakai tubuhnya untuk makan. Dia mau berpikir apa, itu bukan urusanku. Terserah dia dan pikirannya yang memang ngawur.

Pintu di sampingku terbuka. Aku keluar dan kembali mencari keberadaan



orang-orang. Aku tidak menemukan siapa pun. Bahkan ibu penjual es di depan gang tidak ada. Aku ingat kalau ibu itu juga menjual bubur jadi sudah pasti dia akan mangkal pagi hari. Lalu ke mana semua orang sebenarnya?

Alzaam sudah jalan lebih dulu, tapi dia berhenti saat merasa aku tidak mengikutinya. Dia berbalik menatapku, aku mengejanya dengan setengah tidak yakin.

“Apa kita ke tempat yang benar, Alzaam?”

Dia melirik aku sedikit dan kembali menatap ke depan. “Kau lupa rumahmu setelah betah tinggal denganku?”

Aku mencebik dan kurubah wajahku datar saat dia menatapku. “Aneh saja. Semua orang menghilang. Apa mereka sedang menghadiri acara tahunan kota?”

“Acaranya satu tahun lagi, jadi tidak mungkin mereka ke sana. Mereka sudah ada di tempat lain.”

“Tempat lain?”



“Ya. Aku memindahkan mereka semua karena tempat ini akan dihancurkan. Kau berumah tepat di batas antara pusat kota dan pinggiran. Kau tahu kan pinggiran kota akan dibangun?”





Bagaimana Denganku?

Aku menganggu masih dengan kebingungan melandaku. Tidak kusangka kalau dia sehebat itu. Kupikir dia hanya penguasa yang hanya duduk mengangkat kaki dan menunggu dilayani. Tapi dia bergerak cepat sekali memindahkan orang-orang. Bahkan dia hanya sekali menginjakkan kaki satu kali di sini.

“Area ini juga termasuk tempat yang harus dihancurkan untuk pembanguna ulang.”



“Begitu rupanya.” Aku manggut-manggut saja dengan langkah yang mengikutinya. “Lalu ke mana kau kirim orang-orang? Ibu yang jual bubur, di mana dia sekarang?”

“Kau dekat dengannya?”

Aku menggeleng dan sadar dia tidak melihat, karena dia sibuk menatap ke depan. “Tidak juga.”

“Kalau begitu, kenapa kau ingin tahu?”

“Hanya penasaran saja.”

Aku berhenti melangkah karena pria itu juga berhenti. Aku menatap punggungnya dan tidak lama dia berbalik menatapku. “Kau tahu apa yang paling aku benci di tempat ini?”

Aku mengerut.

“Tangganya.” Dia menunjuk ke arah tangga tegak yang memang harus dilewati dengan hati-hati. Bahkan aku sendiri suka pusing lewat sana, tapi mau bagaimana lagi, di tempat ini uang sewanya murah dan aku juga tidak perlu



memiliki tetangga untuk beramah tamah. Aku tidak terlalu suka dengan tetangga. “Bagaimana kau bisa tahan dengan tangganya?”

“Karena aku ingat, aku butuh uang dan aku tidak membutuhkan tangga mewah.”

Dia melengos. Sepertinya aku menyinggung kekayaannya. Aku tidak bermaksud tapi jika dia tersinggung, aku tidak masalah.

Meski protes, dia naik tangga juga. Aku mengikutinya dan tanpa kuasa menahan diri, aku menatap ke arah tubuhnya. Menjadikan aku perempuan mesum saat mataku berakhir di bokongnya. Aku menampar diri dengan pelan, berusaha mengalihkan pandangan ke tempat lain.

Saat tiba di lantai atas, aku langsung ke arah pintu dan mendorongnya terbuka. Kutatap pria yang sudah membuat pintuku rusak itu, dia mengalihkan matanya padahal tadi aku



bisa menangkap kalau dia tengah memandangkanku.

Setelah masuk ke rumahku yang sudah berdebu, aku bergerak ke kamar. Kuambil beberapa berkas yang ada di laci, memberikannya pada Alzaam yang menunggu di ambang pintu.

“Itu buku tabungan dan bukti-bukti kepemilikanku atas uang yang ada di tangan Peter.”

Alzaam melihat berkasnya dan beralih melihatku. “Kau menabung cukup rajin.”

“Karena ada yang kuinginkan.”

“Kau menangis saat dia meninggalkanmu?” tanyanya dengan mata yang sibuk melihat berkas yang kuberikan.

“Tidak juga.”

“Bagaimana dengan kehilangan uangmu?”

“Aku menangisnya. Bahkan aku sering memeluk buku tabunganku dan berharap kalau uang masih ada di sana.



Aku harusnya tidak memberikannya pada bajingan tidak berguna itu. Kalau kau menemukannya, beritahu aku karena aku akan membunuhnya.”

Alzaam berdecak. “Jangan kotori tanganmu dengan pembunuhan.”

“Kau mau menemukan dia hidup-hidup?”

“Ya. Lalu akan kubunuh dengan tanganku sendiri.”

Aku ngilu mendengarnya. Saat aku yang mengatakannya, jelas sekali kalau itu cuma sekedar candaan. Aku tidak mungkin benar-benar bisa membunuh orang, sejauh apa pun orang tersebut. Tapi saat Alzaam yang mengatakannya, aku merasa kalau dia sungguh-sungguh. Bahkan matanya menyatakan apa yang sebenarnya begitu dia ingin untuk Peter, yaitu kematian.

“Apa sebenarnya yang dia lakukan sampai kau begitu marah padanya?”



“Dia melakukan kesalahan fatal. Hal yang seharusnya tidak pernah dia lakukan.”

“Apa?”

“Mengkhianatiku.”

Dan aku beku di tempat. Bagaimana Peter mengkhianati Alzaam sampai pria itu bisa membunuhnya?

“Intinya, aku sudah percaya padamu. Kau memang tidak tahu di mana dia berada. Tapi kepercayaan ini tidak akan bertahan lama. Jika ada sedikit saja gelagat mencurigakan darimu maka aku akan langsung menangkapmu kembali. Kau tahu, aku benci pengkhianat. Jadi, jangan pernah coba untuk melakukannya.” Dia mengedipkan matanya dengan santai.

Aku menatapnya dengan wajah memelas. “Bagaimana denganku?”

Dia mengerut. “Sudah kujelaskan tadi, kalau kau—”

“Bukan soal itu. Ini soal rumah ini. Kau akan menghancurkan tempat ini.



Kau sudah mengirim semua orang meninggalkan tempat ini. Tapi kau lupa denganku. Bukankah aku juga harusnya dikirim ke tempat lain. Setidaknya sampai uang sewa yang kubayar untuk rumah ini lunas. Yang di mana itu tinggal delapan bulan lagi?"

"Siapa bilang aku melupakanmu?"

"Jadi aku juga akan dipindahkan?" tanyaku antusias.

"Tentu saja."

"Katakan. Di mana alamatnya, aku akan mencarinya sendiri dan kau juga tahu alamatnya jadi kau bisa memantauku jika kau memang masih menaruh curiga padaku. Aku tidak akan keberatan."

"Kau akan tinggal denganku. Jadi tenang saja, aku akan memantaumu sepanjang waktu."

Aku melongo melihat dia tersenyum dengan lebar sementara aku baru saja dia buat merana. "Kau tidak serius, 'kan?"



“Aku sangat tidak bercanda. Aku serius sekali.”

“Aku tidak akan tinggal di hotel itu!” seruku setengah murka.

“Kau akan tinggal di rumahku bukan hotel. Kau tidak tahu? Aku memiliki rumah di perbatasan ini. Kau akan menyukai rumahnya dan pastinya cukup dekat dengan tempatmu bekerja.”

Kukira aku sudah bebas darinya. Aku salah besar.





Rumah Alzaam

Sudah kukatakan pada diriku sendiri, kalau pria seperti Alzaam menipuku maka aku tidak akan heran sama sekali. Tapi aku tetap saja melongo mendengar perkataannya. Dia akan membawa aku ke rumahnya yang artinya aku akan tetap berada di bawah pengawasannya. Itu sangat menjengkelkan didengar. Benar dugaanku, pria di depanku ini bukanlah pria sejati. Dia memang licik dan manipulatif. Harusnya aku tidak pernah bertemu dengannya. Kini hidupku tidak akan sama lagi.

“Rys,” panggil Alzaam.



Pria dengan wajah sebalok es datang menghampirinya. “Ya, Tuan?”

“Tanyakan pada koala kecilku apa saja barang yang ingin dia bawa dari tempat kumuh ini. Aku akan menunggu kalian di mobil.”

“Saya mengerti, Tuan.”

Ingin sekali kuberikan dia cakaran. Tapi seperti yang dia katakan, aku hanya koala kecil yang tidak bisa melakukan apa pun. Aku bisa saja mencakar dan menggigitnya, sayangnya bedaku dengan koala adalah aku cukup pintar dengan mahluk bertubuh menggemaskan itu. Aku memiliki otak yang tahu kalau aku menyerang si berengsek itu maka aku sendiri yang akan berakhir mengenaskan.

Jadi saat dia meninggalkan aku berdua dengan kulkas berjalan ini, aku tidak melakukan apa pun.

“Jadi namamu Rys?”

Rys menatapku dan memberikan anggukan. Bahkan dia tidak merasa



perlu bicara dan aku sendiri tidak akan memaksanya melakukannya.

Aku berjalan ke kamar dan mengambil boneka koalaku. Boneka itulah awal mulanya Alzaam memanggilku Koala. Saat dia ke rumahku dan menunggu aku pulang, aku sudah menemukannya menimang boneka kesayanganku. Dia memberikan senyuman padaku yang membuat aku langsung merinding.

Kini satu-satunya pengingat buruk pada hal yang terjadi padaku, malah menjadi benda yang ingin kubawa. Hanya koalaku. Juga beberapa pakaian yang kumasukkan ke dalam tas kecil.

Rys menunggu di depan pintu kamar. Dia mengambil tas kecil itu dan meminta aku berjalan di depannya. Aku melakukannya dengan kedua tangan memeluk bonekaku.

Kuharap Peter mendapatkan balasan yang setimpal karena sudah menempatkan aku pada posisi ini. Aku sudah berdiri di samping mobil dan aku



melihat sekitar. Mungkin kami hanya bertiga di sini. Kalau aku lari pastinya mereka tidak akan dapat mengejarku. Aku juga tahu jalan-jalan yang bisa dipakai sebagai jalan pintas, dan mereka tidak. Bukankah tidak ada salahnya mencobanya?

Aku mundur satu langkah. Rys sedang sibuk memasukkan barang ke bagasi. Lalu aku mundur lagi dua langkah dan Rys masih tidak sadar. Dengan tekad bulat dicampur kenekatan aku berbalik dan siap berlari. Tapi sebelum aku ke mana-mana, tubuhku sudah menabrak dada keras yang membuat aku langsung terhuyung dan hampir terjatuh. Tangan seorang yang kutabrak sudah meraih pinggangku dan membawa aku berdiri dengan tegak.

Aku dan dia berpandangan dengan satu alisnya yang terangkat, juga sudut bibirnya yang sedikit naik penuh ejekan.

“Kau selalu mau mencoba rupanya,” ucap Alzaam yang sepertinya tahu



niatku. Harusnya dia ada di dalam mobil, bagaimana bisa dia di depanku?

“Apa maksudmu? Aku tidak mengerti,” elakku.

“Mata koalamu itu tidak bisa menipu, Koala Kecil. Sudah kukatakan, kau tidak akan bisa lari dariku. Aku tidak akan pernah mengizinkan kau melakukannya.”

Aku mendesah dengan keras. Kudorong dia agar menjauh dariku. Pegangannya di pinggangku terlepas dan itu membuat aku merasa lebih baik. Kupeluk bonekaku lebih erat.

“Tuan, kita sudah siap pergi.”

Aku menatap Rys dengan dengusan. Lalu aku berbalik dan masuk ke mobil. Kupasang sabuk pengaman dan menyandarkan kepala di kaca mobil. Pada akhirnya aku tidak bisa ke mana-mana.

Mereka berdua tidak lama menyusul aku masuk. Alzaam menatapku, aku tahu tapi aku tidak menunjukkan



ketertarikan untuk membalas pandangannya itu.

“Jalan, Rys. Aku ada pertemuan sebentar lagi. Jadi tuan putri harus segera diantar selamat sampai tujuan.”

Aku melirik dia dengan kesal, Alzaam hanya membalas lirikanku dengan kedipan nakal yang membuat aku kembali melengos.

Mobil sudah berjalan meninggalkan tempat yang sudah kutinggali selama hampir tiga tahun. Aku akan merindukan suasananya dan juga segala apa yang bisa kudapatkan dari tempat itu. Ketenangan adalah salah satunya. Kini hidupku tidak akan sama lagi, entah apa yang menantiku di depan sana. Aku tidak dapat memastikannya.

Setengah jam kemudian, kami sampai di perumahan mewah yang dulu sering aku lewati saat aku akan pergi bekerja. Tidak kusangka kalau aku akan memasuki tempat ini, mengingat dulu aku sempat berpikir untuk membeli rumah di sini dengan cicilan. Pada



akhirnya aku bisa ada di tempat ini tapi tidak atas kemauanku sendiri.

Mobil sudah terparkir di depan rumah yang paling mewah di sekitar area ini. Gerbangnya juga besar dan berwarna hitam kokoh dengan satpam yang berjaga dan memberikan senyuman padaku. Aku sampai terpana.

“Dia tersenyum,” komentarku tanpa kuasa menahan diri.

Alzaam mengerut. “Baru pertama melihat orang senyum?”

“Aku kira yang bekerja denganmu tidak akan boleh bersikap ramah. Juga tidak boleh senyum.”

“Apa?”

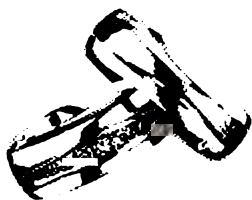
Aku menunjuk ke depan, mataku bersinggungan dengan Rys lewat spion tapi dia segera mengalihkan pandangannya. “Bukankah itu yang dilakukan Rys? Itu makanya dia seperti balok es.”

Dan tanpa menunggu detik, Alzaam berderai tawa. Dia sampai memegang



perutnya sendiri karena terlalu keras dalam tertawa. Aku sendiri hanya meringis melihatnya yang berlebihan. Apalagi saat Rys bermuka masam yang membuat aku tahu kalau sepertinya dugaanku sangat meleset. Aku menatap Alzaam dan memukul lengannya agar dia berhenti tertawa. Dia bersenang-senang di bawah penderitaan orang lain. Tapi pria tidak berperasaan itu mana mungkin mau mengerti. Dia terus tertawa sampai kami keluar dari mobil.





Harus Pergi

Rys mendekat padaku, dia memberikan tasku di mana dia sendiri juga yang mengantar aku ke kamar. Alzaam sendiri sedang menerima telepon dari seseorang yang sepertinya penting sampai dia langsung melesat pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Rys sudah siap akan pergi, tapi aku berdiri di dekat pintu.

“Aku minta maaf,” ucapku langsung. “Mungkin perkataanku menyinggungmu. Tapi aku sungguh tidak sengaja melakukannya. Kalau saja kau sedikit tersenyum maka aku tidak akan



mendugakan hal aneh seperti itu. Sedikit saja.”

“Maafkan saya, Nona. Karena tidak dapat melakukannya.”

Bibirku turun mendengarnya, kini baru aku sadari kalau ada awan mendung di matanya yang membuat dia mungkin tidak dapat merangkai bibirnya dengan senyuman. “Apa pun yang terjadi padamu, atau pernah terjadi padamu, Rys, aku harap kau dapat melewatinya. Aku yakin kau bisa melewatinya.”

“Terima kasih, Nona. Dan saya tidak marah pada anda. Anda mengatakan hal yang sebenarnya dan saya sendiri yang memicu praduga itu muncul. Jadi anda tidak perlu merasa bersalah.”

Aku mengangguk dan tersenyum lebar. “Aku senang kau mengerti.”

“Apa yang sedang kalian bahas?”

Aku memutar tubuh dan mendapati Alzaam sudah muncul di sana dengan ponsel yang masih ada di tangan. Dia



memandang antara aku dan Rys seolah wajah kami akan memberikannya jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

“Kami hanya sedang memulai pertemanan,” jawabku asal.

Rys menatap aku sebentar dan bergerak menjauh dariku. Dia berdiri di belakang Alzaam. “Tidak, Tuan. Nona tidak bermaksud mengatakan itu. Nona hanya—”

“Jangan terlalu serius, Rys. Kau bisa berteman dengan koala kecilku. Hanya sebatas teman, jangan melewati batas kalian karena sedikit saja aku merasa curiga maka kau tahu sendiri apa yang akan kulakukan kan, Rys?”

“Saya sangat mengerti, Tuan.”

“Kau boleh pergi. Siapkan mobilku dan temani aku pergi ke rumahku. Dia mulai mendesak agar aku datang.”

“Saya mengerti,” jawab Rys yang langsung melesat seperti kilatan cahaya.

Aku hanya menatap kepergiannya dengan gelengan kepala. Aku bergerak



ke ranjang dan meletakkan tasku di sana lalu juga kuletakkan boneka kesayanganku. Kamarnya lebih besar dari kamar yang ada di hotel dan juga terasa lebih nyaman. Tidak masalah aku di sini, sementara aku menemukan tempat yang lebih bagus. Aku juga tidak akan bisa pergi begitu saja karena aku tidak memiliki tempat lain.

Jika memaksa pergi, akhirnya malah nanti aku jadi gelandangan.

Aku punya teman tapi tidak akan mudah bagiku datang padanya meminta bantuan. Apalagi keluarganya tidak terlalu suka denganku. Jadi aku harus bertahan di sini. Selama Alzaam tidak melakukan hal buruk padaku, aku pasti bisa melaluinya.

“Aku akan pergi sebentar, seperti malam baru aku pulang.”

Aku berbalik dan terkejut mendengar dia benar-benar akan pergi. “Sungguh?”



Dia berdecak dengan sebal. Diusapnya alisnya dengan kekesalan yang tampak dia tahan.

Aku sendiri mengulum bibirku karena terlalu mengekspresikan apa yang aku rasakan. Harusnya aku sedikit berpura-pura keberatan.

“Kau sungguh tidak bisa menyembunyikan keaslianmu, Koala Kecil. Kau langsung mengangkat ekor karena kegirangan akan ditinggalkan olehku. Dasar Koala.”

Aku mendengus. “Kau bisa berhenti memanggilku koala. Aku bukan binatang, Alzaam. Aku manusia.”

“Koala menggemaskan. Aku menyukainya. Kau cocok dengan nama itu.”

“Itu artinya kau menyukaiku?” ejekku.

“Ya. Aku menyukaimu.”

Aku bungkam dibuatnya. Dia menyukaiku? Dia sungguh



mengatakannya? Aku tidak salah dengar, dia benar-benar mengatakannya.

“Apalagi saat kau mengangkat ekormu. Aku lebih menyukaimu.”

Dan aku tahu kalau itu hanya sebatas suka pada candaannya sendiri. Aku yang terlanjur geram akhirnya mengambil bantal dan melemparkan padanya. Dia menangkap bantal itu dengan mudah.

“Kau harus berhenti melempar barang padaku, Koala Kecil. Kau kekanakan sekali.”

“Kau cocok dilempari.”

Dia mendekat dan membuat aku mundur. Dia terus mendesak maju dan pada akhirnya aku lupa kalau aku sudah sangat dekat dengan ranjang, aku tersangkut dan akhirnya terlentang dengan napas memburu dan gerakan yang langsung hendak bangun. Aku gelagapan tapi pada akhirnya aku tidak bisa ke mana-mana, dia sudah ada di atasku.



Aku mencoba memukul dengan tangan kanan, dia mengambil tanganku dan mencengkramnya. Diletakkannya tanganku di sisi kepalaku. Tanganku yang satu lagi bernasib sama dan aku memandangnya dengan mata membara tidak terima.

Dadaku naik turun dan matanya menatap ke sana, dengan kurang ajar.

“Lepaskan aku!” seruku murka.

Dia menyeringai senang. “Bukankah aku juga sangat cocok di atasmu, Koala Kecil?”

“Dasar bajingan mesum!”

Dia menunduk dan aku mengalihkan wajah hingga bibirnya ada di dekat telingaku. “Jangan memancing aku melakukan hal yang saat ini sangat ingin kulakukan, Koala Kecil. Jadi hentikan rontaanmu karena ditelingaku terdengar seperti desahan.”

Aku menutup mulut. Menatap dia dengan ragu. Dia tidak akan melakukan hal yang buruk, ‘kan? Tapi pada akhirnya

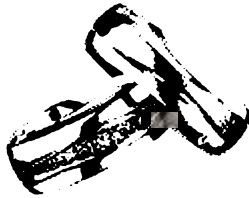


ketakutanku menguap saat dia melepaskan aku dan dia membantu aku bangun. Dia berdiri di sisi ranjang dan mengelus kepalaku. Dirapikannya rambutku dengan telaten.

“Jangan menatapku dengan takut, Koala Kecil. Aku tidak akan melakukan hal yang tidak kau sukai. Aku janji padamu.”

Dan entah kenapa aku percaya padanya. Begitu saja aku berikan kepercayaanku.





Bertemu Lena

Sejak tadi yang aku lakukan adalah menyembunyikan senyumanku. Aku berusaha sebisa mungkin tidak terlihat begitu antusias untuk kepergiannya bersama dengan Rys. Aku merasa kalau sebentar lagi akan mendapatkan kebebasanku. Pada akhirnya aku memang akan tetap kembali ke rumah ini karena aku tidak memiliki tempat tinggal. Tapi setidaknya, untuk beberapa jam ke depannya, aku bisa melakukan apa pun yang aku inginkan tanpa ada pria itu di sampingku. Maka dari itu aku sangat bahagia tapi Alzaam tidak akan suka melihat kesenangan di wajahku jadi aku menekan kesenangan tersebut.



Alzaam sudah bicara dengan Rys dan aku hanya berdiri di depan pintu. Menunggu dia pergi agar aku bisa langsung pergi juga.

Setelah mereka selesai bicara, aku tegak berdiri dengan senyuman setipis mungkin dan bukan senyum lebar bahagia.

Alzaam datang mendekat padaku. Dia berdiri di depanku dengan khawatir. “Kau yakin tidak apa-apa kalau aku pergi?”

“Sangat tidak apa-apa,” jawabku kelewat antusias, aku segera mengoreksinya, “aku akan menjaga diri dengan baik. Cepat kembali.”

“Kalau begitu jaga dirimu,” ucapnya. Dia kembali menyentuh kepalaku dan mengelusnya. Apa yang dia lakukan mengganggu sistem kerja otakku tapi tampaknya dia santai saja seolah memang sentuhannya bukan apa-apa. Dasar pemain perempuan.

“Baik. Aku akan baik-baik saja sampai kau kembali.”



Alzaam mengganggu dengan lembut. Rys sudah ada di antara kami dan Alzaam menatap orang kepercayaannya itu. "Jaga dia," ucap Alzaam.

"Baik, Tuan."

"Apa!?" seruku dengan tidak yakin. "Bukankah dia akan ikut?" Aku menunjuk Rys tanpa sungkan. Masa bodoh!

"Setelah aku pikir baik-baik, bukan aku yang membutuhkan Rys tapi kau, Koala Kecil. Jika dia bersamamu, aku akan lebih tenang meninggalkanmu jadi ubah niat apa pun yang ada di otak kecilmu itu sekarang. Karena Rys akan melapor padaku setiap saat."

Aku mendesah dengan keras, sungguh tidak menyangka kalau dia teramat baik dalam membaca orang lain. "Bisakah kau bawa dia? Aku sungguh ingin menikmati waktu sendiriku."

"Tidak, Koala Kecil. Dia akan bersamamu ke mana pun kau pergi kecuali kamarmu tentunya." Pria itu mengedip tanpa dosa.



Aku mengepalkan tangan tapi tidak ada yang bisa kulakukan sampai dia masuk ke mobil. Aku hanya memandangnya dengan wajah merana dan dia seperti menikmati apa yang dilihatnya. Kesedihanku adalah kesenangan baginya.

Dia melambaikan tangan padaku dan mobilnya sudah meninggalkan area perumahan. Aku hanya dapat menatap Rys yang ada di sampingku dengan bola mata berputar. Aku tidak menyangka kalau pada akhirnya aku akan tetap terkekang seperti ini.

Aku melangkah meninggalkan rumah dan hendak meninggalkan area perumahan, tapi Rys sudah berdiri di depanku dengan menghalangi.

“Anda akan ke mana?”

“Ke mana saja. Bukankah tugasmu hanya mengawasiku jadi jangan ikut campur ke mana aku akan pergi. Kau tinggal jaga jarak aman dariku dan jangan buat orang lain melihatmu. Aku tidak mau dihubungkan dengan Alzaam.”



“Mereka tidak akan mengenal saya, Nona.”

Aku menatapnya tidak mengerti. “Bukankah kau anak buahnya? Harusnya kau sering terlihat bersamanya.”

“Tidak, Nona. Saya bekerja di bawah bayangan jadi hanya orang-orang tertentu yang akan tahu saya.”

“Jadi aku orang tertentu?”

“Anda istimewa, setidaknya bagi tuan.”

“Aku koala kecilnya, Rys. Dia pria aneh dan menyebalkan.”

“Bukan seperti itu yang saya lihat, Nona.”

“Terserah mau kau lihat seperti apa, kalau kau tidak dikenal banyak orang maka kau bisa ikut denganku. Jadilah temanku, karena aku akan bertemu dengan sahabatku dan dia tahu kalau aku tidak memiliki keluarga jadi kau menjadi teman yang bekerja bersama denganku. Kau paham?”



“Sangat paham, Nona.”

Aku mengganggu akhirnya dan kami pergi bersama dengan mobil Rys tentunya. Tidak lama, kami sampai pada sebuah restoran sederhana yang menjadi salah satu bangunan yang masih berdiri di antara banyaknya bangunan-bangunan yang sudah dirobohkan.

Rys keluar dari mobil dan membukakan aku pintu. Aku menatapnya dengan tajam. “Apa yang kau lakukan?”

“Melakukan apa yang harusnya saya lakukan, Nona.”

“Kau pikir seorang teman melakukan hal seperti ini pada temannya? Aku bukan kekasihmu dan juga bukan atasanmu jadi jangan pernah lakukan lagi. Kau hanya boleh mengikuti aturan saat bersama tuanmu itu. Denganku, kau harus bersikap biasa.”

“Baik, Nona.”



Aku keluar dari mobil dengan mengelus dada. Tidak akan mudah mengajarkannya .

Kupacu langkah ke dalam restoran. Seorang pelayan sudah menyambut kedatangan kami dengan senyuman. Pelayan perempuan itu menatap Rys cukup lama dengan mata kagumnya yang membuat aku hanya bisa mencebik. Rys memang cukup terlihat tampan, apalagi dengan rambut cepak dan wajah yang penuh misteri tapi tidak kusangka pria sedingin balok es sepertinya malah dengan mudah bisa membuat wanita kagum. Aku melengos saja dan berjalan dengan cepat.

Kuedarkan pandangan dan mencari keberadaan Lena, sahabatku. Kami sudah janji di sini dan harusnya Lena sudah ada di sini karena memang dia selalu datang lebih dulu dari waktu janji temu. Dia yang selalu menungguku. Seperti dugaanku, dia memang sudah tiba. Dia sudah duduk dengan tenang di kursi dan dia melihatku. Tanganku terangkat melambai padanya.

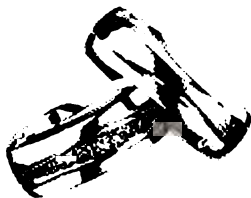


Aku segera berjalan mendekatinya dan memeluknya.

“Aku merindukanmu, Esme. Ke mana saja kau selama ini? Satu minggu, selama itu kita tidak bertemu.”

“Banyak urusan yang harus kuselesaikan dan ya, aku akan mengenalkanmu pada seseorang. Dia—
“hilang. Ke mana perginya pria balok es itu?





Ajakan Pesta

“Siapa yang akan kau kenalkan?”

Aku berbalik ke Lena dan menatapnya dengan senyuman canggung. “Seorang teman, tapi sepertinya dia ada urusan sebentar. Nanti kalau dia kembali, akan kukenalkan kalian.”

“Laki-laki?”

“Ya—”

“Kau menemukan pengganti si berengsek itu?” Lena sudah tersenyum dengan lebar. Matanya bahkan cerah seolah dialah yang sudah menemukan pengganti untuk apa yang telah pergi.



“Dia teman kerjaku, Lena. Bukan pengganti.”

“Kau serius? Atau kau hanya belum mau mengatakannya?”

Aku menatapnya dengan sungguh-sungguh. “Aku sangat serius. Sejak kapan memangnya aku menyembunyikan soal kehidupan pribadiku padamu?”

Lena manggut-manggut. Dia jelas tahu kalau aku tidak akan menyembunyikan apa pun darinya. Tapi setelah aku bertemu dengan Alzaam, aku menyembunyikan segalanya. Aku bahkan tidak mengatakan padanya kalau kami tidak bertemu karena aku sibuk disekap oleh pria itu.

Dalam masalah ini, aku tidak mau membawa Lena masuk ke dalam pusaran masalahku. Karena aku tahu kalau Alzaam tidak akan segan-segan membahayakan sekitarku kalau sampai ada yang tahu apa yang sudah dia lakukan padaku. Dia menjaga imejnya dengan sangat baik dan jelas siapa pun yang menghancurkan apa yang sudah



dia jaga, dia tidak akan segan-segan memberikan balasan setimpal atau malah lebih.

Orang seperti Alzaam yang adalah penguasa, memiliki tingkat ego tertinggi.

“Kau tidak pernah membawa teman kerjamu pada acara pertemuan kita. Aku merasa aneh saja kau membawanya sekarang, kupikir kau akan memperkenalkan kami.”

“Dia hanya sedang ada di sekitar sini dan tidak sengaja bertemu denganku. Jadi aku minta dia ikut dan dia mau-mau saja.”

“Menurutmu, apa dia jatuh cinta padamu?”

“Astaga, tentu saja tidak. Dia bukan tipeku dan begitu sebaliknya. Sudah jangan bahas lagi, aku ke sini mau memberikan ini.” Aku mengeluarkan sesuatu dari dalam saku. Kuberikan padanya gelang yang kubuat sendiri dan dia mengambilnya dengan cepat.



Lena langsung memakai gelang tersebut dan memperlihatkan padaku. Aku sendiri hanya menggaruk kepala dengan tidak nyaman.

“Ini cantik sekali,” pujinya.

“Aku minta maaf, Lena. Tidak seperti orang lain yang bisa memberikan hadiah mahal, aku hanya bisa membeli beberapa manik yang kupasang di besi kecil itu.”

“Kau membuatnya sendiri?” Lena terdengar takjub dan setengah tidak percaya.

“Ya,” jawabku dengan ringisan.

Aku terkejut saat Lena mendekat dan memelukku. Kursi kami jadi berdempetan dan dia memelukku dengan erat. Aku tersenyum karena bisa membuat dia bahagia hanya dengan hadiah tidak seberapa itu.

“Terima kasih, Esme. Terima kasih sekali.”

“Aku senang kalau kau senang, Lena.”



Kami berpelukan cukup lama, Lena melepaskan aku setelah sopirnya datang memanggil namanya.

“Acara pestanya akan dimulai dua jam lagi, Nona Muda. Anda harus bergegas pulang.”

“Sungguh?” Lena menatap jam tangannya. Dia menepuk jidatnya. “Astaga, aku terlalu sibuk belanja sampai lupa waktu dan malah mengajak janjian sampai jam segini. Kalau begitu aku akan pergi sekarang. Ayo, Esme!”

Aku menatapnya dengan bingung. “Ke mana?”

“Ke rumahku. Aku mengadakan pesta ulang tahun di sana. Hanya sekali seumur hidup aku berusia 24 tahun jadi aku mau mengadakan acara pesta yang besar. Tidak lagi hanya kumpul keluarga.”

“Tidak,” tolakku. “Aku tidak bisa pergi.”

Selain karena keluarganya tidak suka denganku, aku juga tidak mau Alzaam mencariku dan harus



menemukanku di tempat Lena yang akan membuat dia tahu siapa Lena bagiku. Banyak hal intinya yang menjadi pertimbanganku sampai menolak ajakannya.

Tapi wajah tidak senang Lena membuat aku tidak nyaman. “Ini pertama kalinya aku mengadakan pesta ulang tahun, Esme. Kau sungguh tidak mau datang? Kau satu-satunya sahabat yang aku miliki, jika kau tidak datang, aku tidak yakin pestanya masih akan sebahagia yang aku inginkan.”

“Lena, aku—“

“Kau sungguh tidak akan datang? Kau tega tidak datang?”

Aku mendesah dengan pelan. Tahu kalau pada akhirnya aku tidak akan bisa menolak dia untuk apa yang memang sudah dia niatkan. Aku menyerah, akan kukirimkan pesan pada Alzaam dan mengatakan ada urusan sampai aku harus kembali terlambat. Kuharap dia akan mengerti meski memang mustahil.



“Baik, aku akan datang.”

Wajah Lena langsung berubah, dia mengambil tanganku dan menggenggamnya dengan sangat erat. Melihat dia bahagia turut membuat aku bahagia juga. Aku menatap sekitar dan mencari keberadaan Rys tapi aku tidak menemukannya. Sebenarnya ke mana dia pergi? Bukankah Alzaam menugaskannya menjagaku atau mengawasiku, tapi sekarang dia malah hilang seperti ditelan bumi.

“Kalau begitu, kita pergi sekarang,” ucap Lena.

Aku mengangguk dengan senyuman.

“Tapi bagaimana dengan temanmu? Kau bilang kalau dia ada di sini, apa kita harus mencarinya dulu dan bilang kau akan pergi? Aku takut dia akan mencarimu?”

“Tidak apa. Aku akan kirim pesan padanya dan memberitahunya kalau aku pergi denganmu.”

“Baiklah kalau begitu. Ayo kita pergi. Aku sudah tidak sabar dengan acaraku sendiri.”



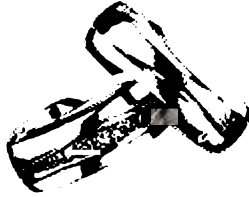
“Apa yang membuatmu tidak sabar?”
tanyaku sembari berjalan bersamanya
melewati pintu keluar restoran.

“Kau akan tahu nanti. Akan
kuberikan kejutan.”

“Aku tidak sabar menantikannya.”

Kami lalu masuk ke mobilnya dan
sopir pribadinya sudah menjalankan
mobil dengan perlahan.





Pesta Lena

“Oh tidak, apa aku harus memakainya?” Aku menatap diri di cermin. Melihat gaun dengan warna hitam pekat yang membungkus ketat tubuhku. Aku meringis melihat diriku sendiri, apalagi saat aku menatap bagian dadanya yang membuat aku hampir mau menjerit. Aku sungguh tidak nyaman.

“Kau cantik, Esme. Gaunnya indah sekali. Kakak Luna yang memilihnya untukmu.”

Aku menatap Lena yang sudah berdiri dan memperlihatkan gaun indah dengan warna putih miliknya. Kulitnya begitu cocok dengan gaun itu apalagi



dengan rambut yang dibiarkan tergerai. Dia sepertinya peri atau semacamnya. Aku tidak kuasa menahan senyum bahagia melihatnya.

Tapi aku cukup terkejut karena Luna mau memilihkan gaun untukku. Saat aku mengatakan keluarga Lena tidak menyukaiku, Luna adalah orang pertama yang sangat menentang persahabatanku dan adiknya. Dia membenciku meski tidak dengan terang-terangan di depan Lena, tapi aku tahu setiap gerak-gerikku selalu dia awasi.

Aku pernah berkunjung ke rumah sakit saat Lena dirawat karena demamnya, di sana aku begitu tidak nyaman dengan pandangan Luna. Seolah aku akan mengambil sesuatu dari keluarganya. Mungkin Luna memang berpikir kalau aku berteman dengan Lena karena hartanya. Tapi itu sama sekali tidak benar. Aku tidak pernah melihat harta Lena, aku berteman dengannya murni karena kami merasa cocok saja.



Kini malah Luna sendiri yang memilikikan gaun untukku. Dengan harga yang pastinya sangat mahal.

“Percaya padaku, kau cantik.”

Lena sudah berdiri di belakangku. Kami berpandangan melalui cermin dan rasanya aku seperti menjadi dayang-dayang pribadi jika disandingkan dengan Lena.

“Sekarang kita harus turun. Mereka menunggu.”

“Tapi, Len, dadanya terlalu terbuka. Aku tidak nyaman.”

“Tidak terbuka, Esme. Kau bisa lihat gaunku, lebih terbuka darimu dan sama sekali tidak masalah.”

Itu karena dia terbiasa memakai gaun terbuka sementara aku tidak.

“Ayo, mereka akan jengkel menunggu terlalu lama.”

Akhirnya aku mengganggu juga dan berjalan di belakangnya. Dia melangkah dengan perlahan dan gaunnya yang besar bagian bawahnya membuat dia



sedikit kewalahan. Aku memegang gaunnya di bagian belakang dengan satu tangan sementara tanganku yang satu lagi coba menutup area dadaku.

Tahu akan seperti ini jadinya, aku menolak saja dengan lebih keras. Entah kenapa aku merindukan Alzaam dan segala kejahatannya. Setidaknya pria itu tidak pernah membuat aku merasa tidak nyaman seperti ini.

Kami tiba di anak tangga terakhir, aku melepaskan gaun Lena dan bergerak ke samping. Tidak ingin ikut masuk dalam sorotan kamera yang memotret perempuan itu. Semua orang memandangnya dengan kagum. Mulut-mulut itu terbuka memberikan pujian dan beberapa orang bahkan dengan terang-terangan mengambil ponsel mereka untuk mengabadikan diri bersama Lena dalam ponsel mereka.

Aku sendiri terus sibuk merasa tidak nyaman dengan dada terbuka seperti ini.



“Esme,” panggil seseorang yang membuat aku berbalik dan menemukan Luna di sana. “Kau datang rupanya,” ucapnya dengan sedikit dingin.

Aku memberikannya senyuman dan anggukan. “Ya, Kak. Aku datang. Lena memaksa aku ikut, tadinya ada yang harus aku kerjakan. Tapi ini juga ulang tahun pertamanya yang dirayakan dengan besar-besaran. Jadi aku harus datang sebagai sahabatnya.”

Dia menatapku tanpa memedulikan apa yang aku katakan. Dia memandang aku dari atas sampai bawah dan terlihat meremehkan seolah gaun itu tidak cocok denganku.

“Seindah apa pun gaun yang kau kenakan, tidak akan menyembunyikan betapa bawahnya kau berdekatan dengan kami, Esme.”

“Kak, apa maksud—”

“Jangan panggil aku kakak. Kau bukan Lena. Aku hanya ingin menegaskan secara terang-terangan di sini, Esme. Lena mungkin bersahabat



denganmu tapi aku tahu apa yang kau rencanakan dengan mendekati adikku. Aku beritahu kau, uang Lena tidak akan dapat membantumu membangun toko yang kau mau.”

“Lena mengatakan padamu kalau aku mau membuka toko?”

“Dia cerita kalau kau kena tipu oleh pria yang berpura-pura jatuh cinta padamu. Dia membawa kabur uangmu dan Lena berpikir untuk membantumu mendapatkan uangmu kembali. Dia akan memberikan pinjaman padamu tanpa bunga karena bagi Lena, uang segitu begitu kecil tapi tidak bagimu.”

Aku menelan ludah, berusaha meredam kesal di dada karena direndahkan seperti ini. Untuk pertama kalinya Luna melepaskan topengnya secara terang-terangan.

“Tapi aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi,” sambung Luna.

“Bagus kau tidak membiarkan dia melakukannya. Aku juga tidak



membutuhkannya, Luna. Suruh dia simpan uangnya.”

Luna mendengus dan masih menatap aku dengan merendahkan. “Kau sungguh pandai berwajah polos dengan kepura-puraan seperti itu. Asal kau tahu, sebentar lagi Lena akan menikah dengan orang yang akan menjamin hidupnya. Setelah pernikahannya nanti, kalian tidak akan bisa berteman lagi karena aku yakin pria itu tidak akan mau istrinya bergaul dengan perempuan rendahan.”

Aku mengepalkan tangan. Terus kukatakan agar aku sabar. Dia hanya debu yang tidak akan dapat membuat aku menunjukkan taringku. Jika aku terpancing maka dia yang akan menang. Apalagi kalau Lena tahu aku melawan kakak yang selalu dia banggakan, dia tidak akan pernah mau tahu, Lena akan membenciku.

“Jadi nikmati waktumu sebaik mungkin dengannya, Esme.”



“Terima kasih nasihatnya, Luna. Aku akan mendengarnya.”

Dia tersenyum dengan lebar tanpa menatapku. “Kau lihat pria itu, dia di sana. Pria yang akan menjadi suami Lena. Kau harus melihatnya dengan baik-baik karena dia jarang bisa dilihat oleh mereka yang tidak setara dengannya.”

Aku menatap ke mana matanya tertuju. Aku tercengang. “Alzaam?” sebutku tanpa bisa mengendalikan bibirku. Luna jelas mendengarnya.





Menutupi

“Apa dia pernah berkunjung ke tempatmu yang kumuh untuk mengatakan bahwa dia mau menggusur tempat itu?” tanya Luna mencoba mencari pembenaran atas nama Alzaam yang tersebut dengan mudah di bibirku.

Aku diam tidak menanggapi. Fokusku penuh pada pria itu yang sedang beramah-tamah dengan banyak orang. Mereka semua jelas tidak tahu sebagean apa pria itu kalau tidak ada yang melihatnya.

“Hal biasa kau mengenalnya, dia memang sangat mudah dekat dengan orang. Dia terlalu baik untuk



kebanyakan orang yang sering memanfaatkannya.”

Aku melirik ke Luna sebentar dan berusaha tidak menimpalnya. Apalagi tanganku masih sibuk menutup dadaku sendiri. Gaun ini ingin segera kulepas dari tubuhku. Pandanganku dengan Luna terputus saat orang-orang seperti mulai bicara terlalu banyak. Aku mengarahkan mata dan terhenyak begitu kutemukan pria itu ada di depan mataku. Dia menjulang dengan wajah jengkel.

“Kenapa tidak bilang kau datang menghadiri pesta?” tanyanya dengan santai.

Aku bengong beberapa saat tapi Alzaam terus menatap meminta jawaban. “Aku sudah mengirim pesan. Kau yang tidak membalas.”

“Sungguh?”

Aku mengangguk.

“Erick, di mana ponselku? Apa ada pesan masuk?”



Erick? Aku melihat siapa yang dia panggil dan bajunya yang serba hitam menyatakan kalau Erick sama dengan Rys, mereka sepertinya orang kepercayaan pria itu. Tapi Erick yang diketahui banyak orang dan Rys yang disembunyikan. Entah kenapa Rys harus disembunyikan, rada aneh jika dipikirkan.

“Ada, Tuan.”

Alzaam menghela napasnya. “Aku tidak membacanya. Papa terus mendesak untuk berpenampilan rapi jadi aku tidak sempat mengecek ponselku.”

“Tidak apa-apa,” jawabku dengan canggung. Semua mata menatap ke kami sekarang dan sepertinya Alzaam memang tamu yang sedang dinantikan. Itu makanya mereka semua terus melihatnya sejak tadi.

Luna juga tadi mengatakan kalau Alzaam adalah calon suami Lena. Mereka akan menikah dan pria ini masih datang menghampiri aku dengan lagak



tanpa salah sama sekali. Aku terus memberikan dia pandangan agar menjauh dariku karena semua orang sudah memperhatikan kami, tapi dia memang bebal dan tidak mau mendengarkan.

“Aku suka pakaianmu,” komentarnya. Sungguh dia tidak mengenal tempat. “Tapi akan lebih bagus kalau kau mengenakannya saat berdua denganku. Bukan saat ada banyak mata yang melihat.”

“Bisa kau hentikan, Alzaam. Kau tidak merasa betapa menyebalkannya dirimu.”

Dia menyeringai, sepertinya dia baru saja mendapati umpannya digigit. Akulah yang dia umpankan dan aku memang terpancing. Tapi siapa yang tidak. Dia dengan seenaknya mengatakan hal tidak senonoh seperti itu di depan banyak orang.

“Koala kecilku sudah kembali.”

Aku memicingkan mata menatapnya. Tapi aku terkejut saat dia membuka



tuksedonya dengan begitu mudahnya dan memasangkannya di tubuhku. Otomatis wajahnya mendekat padaku yang membuat aku bisa berbisik padanya.

“Apa yang kau lakukan? Semua orang melihat kita!” pekikku tertahan.

“Tidak masalah. Biarkan mereka menonton, aku hanya melakukan apa yang harus aku lakukan.”

Dia menjauh dan mengancingkan tuksedonya. Apa yang dia lakukan memang membuat aku tidak nyaman. Tapi saat tubuhku sepenuhnya tertutup oleh tuksedonya, aku merasa lebih baik. Tidak lagi kurasakan ketidaknyamanan karena belahan dada yang terlalu terbuka.

“Mr. Taher,” panggil Lena yang datang mendekat. Lena menatap aku dengan senyuman yang tampak sangat dipaksakan. “Anda mengenal, Esme? Dia sahabat saya.”

Alzaam dengan kurang ajarnya meraih lenganku dan menarik aku



menempel di tubuhnya. Aku berusaha lepas darinya tapi yang dia lakukan malah semakin mengeratkan pegangannya. “Aku sangat mengenalnya. Dia calon istriku,” ucapnya tanpa pikir.

“APA!?”

Dua suara dengan intonasi yang sama-sama keras itu membuat banyak mata semakin memperhatikan. Luna dan Lena bereaksi sama yang membuat aku menahan ringisan dan juga tentu saja rasa bersalah pada Lena. Aku coba memberikan pernyataan pada Lena tapi genggaman Alzaam di lenganku menguat yang membuat aku tidak bisa melakukan apa pun. Aku mendongak menatap Alzaam dengan geram tapi pria itu hanya memberikan pandangan lembut padaku seolah dia tidak menekan lenganku terlalu keras.

“Anda yakin kalau dia calon istri anda, Mr. Taher?” tanya Luna yang terdengar sangat tidak percaya.

“Aku sangat yakin. Aku tidak akan lupa bagaimana wajah dan rasa



tubuhnya saat berdekatan denganku seperti ini.”

“Tapi dia dari kalangan bawah. Dia bahkan tidak memiliki keluarga sama sekali.”

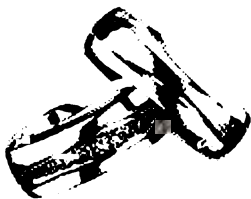
Lena menarik kakaknya mundur, ditatapnya kakaknya dengan gelengan bahwa perempuan itu sudah melewati batasnya. Luna bungkam tapi pandangannya mengunci padaku. Dia memberikan aku pandangan penuh tuduhan yang membuat aku merasa tidak nyaman.

“Akan kuanggap kau tidak pernah mengatakannya, Ms. Ponell. Kuharap kau bisa menjaga suaramu lain kali. Karena menghina perempuanku maka sama dengan menghinaku. Aku tidak akan segan-segan memberikan balasan yang setimpal untuk pelakunya.”

Luna menunduk. “Aku tidak bermaksud, Mr. Taher. Maafkan aku.”

Aku hanya merasa semakin berada di ujung jurang.





Salahpahaman

Lena berjalan pergi meninggalkan, aku yang tidak mau persahabatanku hancur segera mengejarnya dan meninggalkan Alzaam. Pria itu sepertinya mengerti, itu makanya dia tidak menahanku. Dia bahkan tidak ikut mengejarku dan hanya memandang aku dengan datar saat aku berbalik menatapnya begitu kami sudah berada di jarak yang sangat jauh.

Sepertinya Lena tidak peduli lagi dengan pandangan dari banyak orang. Dia hanya terus berjalan dengan derai airmata. Aku sendiri berhasil mengejarnya setelah dia sampai di halaman belakang rumahnya. Bukan aku



yang berhasil mengejar melainkan dia yang memang berhenti. Dia bahkan sudah berbalik dan menatap aku dengan mata penuh luka.

Aku merasakan sakit yang dia rasakan, kuharap dia akan baik-baik saja. Karena aku tidak pernah mau dia terluka.

“Lena—”

“Apa maksudnya dengan kau yang akan menjadi calon istrinya? Kau bilang tidak ada rahasia di antara kita lalu apa sekarang? Kau merahasiakan hal sebesar ini dariku!”

“Soal Alzaam—”

“Kau bahkan memanggil nama depannya. Kami saja masih memanggil nama belakangnya karena kami tahu kalau dia adalah atasan papaku. Tapi kau sudah melakukan sejauh ini. Apa yang kau berikan untuk mendapatkannya, Esme? Apa yang sudah kau berikan?”

“Apa yang kuberikan? Aku tidak memberikan apa pun, Lena. Jangan salah paham.”



“Salah paham?” dia tertawa dengan keras, tawa yang sangat membuat tidak nyaman. “Yang barusan adalah salah paham?”

“Aku dan Alzaam tidak ada apa-apa. Kami murni hanya saling kenal dan entah kenapa dia bercanda seperti itu.”

Aku tidak mau mengatakan padanya apa yang terjadi denganku dan Alzaam, karena sepertinya bukan saat yang tepat mengatakan hal tersebut. Lena malah akan tambah salah paham. Apalagi kalau sampai dia tahu aku berada di hotel bersama Alzaam. Entah apa yang akan dia bayangkan yang sama sekali tidak benar.

“Kau pikir dia sedang bercanda? Alzaam Taher adalah orang yang selalu mengatakan apa yang memang sebenarnya. Dia tidak akan bercanda, apalagi dengan banyak orang yang mendengarnya. Kau sungguh datang hanya untuk menghibur bukan? Kau tahu kalau segalanya memang akan terjadi dan sekarang kau datang hanya



karena kau tidak ingin aku marah padamu. Terlambat, Esme. Aku marah padamu. Kau mengkhianatiku.”

“Sungguh bukan itu yang sebenarnya—”

“Kakak Luna benar ternyata, kau tidak seperti yang aku duga.”

“Apa maksudmu, Lena?”

“Apa selama ini kau sengaja dekat denganku karena tahu Alzaam adalah atasan papaku? Kau sengaja mencoba merayunya karena kau tahu bersamanya kau akan dengan mudah mewujudkan apa yang menjadi impianmu. Kau memang sangat picik dan licik. Aku tidak pernah mendengarkan keluargaku saat mereka melarangku bergaul denganmu. Dengan gampangnyaku tertipu kepolosanmu.”

“Tidak, Lena. Kau salah paham. Aku bahkan tidak tahu kalau ayahmu adalah bawahan Alzaam. Kau tahu sendiri para penguasa misterius dengan caranya sendiri.”



Lena mendengus dengan pandangan meremehkan, persis seperti yang diberikan Luna padaku.

“Aku kini yakin apa yang kau berikan padanya sampai dia bertekuk lutut di depanmu.”

“Apa—“

“Kebusukanmu memang terlambat aku sadari dan semuanya salahku. Kelas rendahan mana yang mau berteman hanya karena murni sebuah pertemanan, kau pasti mengincar sesuatu yang besar sampai mau menjalin pertemanan denganku. Rupanya kau rela melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang kau mau. Termasuk menjual dirimu sendiri. Apa dia menikmati dengan baik?”

Bibirku terbuka dengan tidak percaya. Tidak ada suara yang bisa aku keluarkan untuk melawan argumennya yang sangat tidak masuk akal. Dia menuduh aku serendah itu, padahal kami berteman beberapa tahun lamanya dan harusnya dia bisa melihat seperti



apa aku selama itu. Aku bahkan tidak pernah membahas hal lain padanya selain apa yang memang berhubungan dengannya. Tapi dia dengan mudah menuduhku serendah itu.

“Pelayananmu pasti sangat baik sampai dia mau menjadikanmu istrinya, padahal kau dari kalangan rendah. Apa itu karena kau perawan?”

“Jadi kau perawan, Koala Kecil?”

Aku tersentak dan berbalik, menatap langsung ke belakang. Kulihat Alzaam di sana berdiri bersebelahan dengan Erick. Dia ada di bawah pohon dan tidak ada yang melihatnya sejak tadi. Apalagi kutemukan keterkejutan dari Lena. Dia terlihat sangat terkejut.

“Lanjutkan, aku tidak akan mengganggu percakapanmu, Koala Kecil. Aku di sini hanya untuk memastikan, kau tidak kabur dariku.”

Aku mendengus ke arahnya dan menatap kembali Lena yang berdiri dengan kaku. Dia terlihat pucat-pasi dan



bahkan kemarahan yang tadi dia tunjukkan entah menguap ke mana.

Kini aku sadar, kalau selama ini bukan hanya Luna yang memberikan aku pandangan tidak suka, rupanya Lena juga sama. Di dalam hatinya dia menaruh curiga padaku dan membuat aku menjadi sahabatnya dalam bayang-bayang ketakutannya kalau aku akan menginginkan hartanya. Tapi dia tidak pernah menyangka aku mendapatkan Alzaam—seperti yang dia tuduhkan—dan dia berpikir Alzaam yang aku incar selama ini sampai bersahabat dengannya. Tuduhannya menyakitiku tapi aku sadar dia juga terluka dan aku juga tahu dalam persahabatan ini tidak ada yang bisa diselamatkan. Karena meski kami berbaikan pun, perasangka yang dia berikan tetap akan kuingat dan itu akan menjadi racun dalam kebersamaan kami. Dia juga pastinya akan menaruh dendam padaku

“Tuduhanmu aku terima dengan baik, Lena. Seperti apa yang kau pikirkan tentangku, aku tidak akan



mempermasalahkannya. Kuharap kau tidak pernah memberikan kesan buruk padaku tapi nyatanya selama ini kau memendam semuanya. Bahwa mungkin kau berpikir hanya karena aku tidak memiliki kekayaan sepertimu, aku jadi iri. Silakan berpikir sesukamu. Aku tidak akan mengoreksinya.”





Calon Istri

“Kau yang merusak pertemanan kita, Esme. Bukan aku,” ucapnya dengan berani angkat suara meski dia tahu kalau Alzaam mendengarnya.

Aku tersenyum tipis. “Kau mengatakannya seolah kau tidak baru saja menuduhku menjual diriku. Tapi baiklah, jika kau memang berpikir akulah yang merusaknya maka tetaplah berpikir seperti itu. Menyalahkan orang lain memang selalu menjadi pilihan terbaik dalam situasi apa pun.”

“Kau—”

“Aku sebenarnya tidak mau mengoreksi apa pun, Lena. Tapi hanya



satu yang perlu kau ingat, aku tidak pernah menjual diri. Aku cukup menikmati hidupku dan tidak terlalu tergesa-gesa untuk menjadi kaya sampai harus jual diri.”

Lena diam. Tapi aku tahu dia tidak percaya padaku. Dia hanya tidak tahu cara mengatakan betapa tidak percayanya dia. Dia menjaga suaranya di depan Alzaam, dia takut akan salah bicara.

“Dan kau juga tidak mungkin berpikir kalau Alzaam serendah itu, ‘kan? Hanya karena selangkangan dia memperistri seorang perempuan?”

Kudengar suara batuk di belakang sana, yang tentu saja berasal dari Alzaam. Si brengsek itu kalau tidak membuat kesal entah apa lagi namanya dia. Dia memang selalu tahu cara membuat darah mendidih. Tapi aku menahan diri memberikan umpatan. Aku sedang sangat serius, memperdengarkan kejengkelanku hanya akan membuat



Lena tidak menangkap betapa seriusnya aku.

Lena hanya membuka mulutnya tapi tidak ada suara yang keluar. Beberapa orang juga sudah melihat dari jauh apa yang terjadi, itu artinya sudah saatnya aku kembali dan tidak memperpanjang masalah. Aku tidak mau ada yang jelek namanya di sini.

“Aku akan pergi sekarang, Lena. Maaf sudah membuat kacau pestamu.” Aku undur diri dan melangkah meninggalkannya. Aku berpapasan dengan Luna yang hanya memberikan aku pandangan kesal. Aku mengabaikannya. Berusaha tidak menambahkan kata ke dalam setiap kalimat yang sudah aku lontarkan.

Aku berjalan ke arah pintu keluar dan itu harus melewati tempat di mana pestanya berlangsung. Saat aku tiba di tengah-tengah kerumunan orang-orang yang memberikan aku berbagai macam pandangan, langkahku terhenti. Seseorang menghentikan aku dan



memegang lenganku. Tubuhku diputar dan aku menatapnya, aku tahu pasti dia yang melakukannya.

“Apalagi yang kau inginkan. Aku sudah kehilangan sahabatku sekarang, Alzaam. Aku tidak memiliki siapa pun.”

“Kau punya aku.”

Aku bungkam mendengarnya, dia mengatakan itu entah dengan alasan apa. Tapi kini semua orang mendengarkannya. Entah ke mana alunan musik yang tadi mengiringi pandangan orang-orang.

“Dia hanya bagian kecil dari hidupmu, Koala Kecil. Orang sepertinya akan datang dan pergi dengan mudah. Tapi aku adalah orang pertama yang akan mencintaimu dan tidak pernah melepaskan genggamamu. Tidak hanya menjadi suamimu, aku akan menjadi teman hidupmu. Pria sepertiku jarang akan kau temui di luaran sana. Aku kaya, tampan dan akan setia padamu. Apalagi yang kau cari?”

“Alzaam, aku tidak mau—”



Ucapanku terpotong saat dia dengan cepat menarik aku dan membuat aku berakhir masuk ke pelukannya. Dia memelukku dengan erat dan aku merasakan semua mata kini memberikan pandangan penuh permusuhan. Aku merasa tidak nyaman.

“Jika kau ingin menemukan kekasihmu yang membawa kabur uangmu, kau harus setuju menjadi istriku, Koala Kecil,” bisik pria itu yang memang sengaja sepertinya memelukku agar dia bisa membisikkan kalimat itu.”

“Apa maksudmu?” tanyaku. Balas berbisik padanya.

“Pernikahan kita akan menggemparkan Gelatto. Peter pasti akan mencarimu untuk mencari tahu kebenaran akan berita pernikahan kita. Saat dia melakukannya, aku akan menangkapnya. Apa kau mau terus membiarkan dia lari dan menipu orang lain?”

Tentu saja aku tidak akan membiarkannya. “Apa ini yang



membuatmu menjadikan aku calon istri tiba-tiba?"

"Tentu saja, kau pikir apa?"

Aku menelan ludah, mengenyahkan apa yang ada di dalam pikiranku tadi. Aku berusaha melihat sisi positif dari apa yang terjadi. Lagipula segalanya sudah hancur, buat apa kembali ke masalalu dan meninggalkan masa depan yang pada akhirnya akan membuat terluka. Lebih baik aku genggam masa depan itu dan melihat apa yang akan diberikan padaku. Apakah sebuah kebahagiaan atau malah luka? Jika tidak menjalaninya maka tidak akan ada yang tahu hasilnya.

"Saat Peter sudah bisa kau tangkap, kau akan melepaskan aku?"

"Pastinya."

"Kau tidak berbohong?"

"Aku bersumpah demi Gelatto. Aku tidak berbohong."

Aku melepaskan pelukannya, kupandang dia dengan penuh ketajaman.



Berharap akan mendapatkan kebohongan di matanya tapi kalau pun dia berbohong, sudah pasti dia pandai menyembunyikannya. Karena aku sama sekali tidak menemukan kebohongan di sana.

“Aku akan melakukannya,” ucapku pelan.

Dia menyeringai dengan penuh kemenangan. Diambilnya tanganku dan digenggamnya. Genggamannya kuat dan menekan, membuat aku seperti dijaga dengan cara paling posesif, yang tentu baru pertama aku rasakan.

Dia mengangkat tangan kami berdua dengan senyuman lebar dan cerah. “Kami akan menikah,” ucapnya pada semua orang. Suaranya keras dan lantang. Sudah pasti semua orang mendengarnya.

Aku melihat Lena masuk ke ruangan dan mendengar apa yang dikatakan Alzaam. Mataku tanpa sadar menatap ke pergelangannya dan dia melepaskan gelang yang aku berikan. Lalu dia

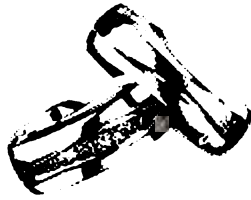


membuangnya dan menginjaknya, membuat aku semakin yakin kalau kami tidak akan pernah bisa menjadi sahabat lagi.

Aku tidak percaya kalau pada akhirnya, di restoran tadi adalah saat terakhir kami menjadi sahabat. Demi mengejar hidupku, aku mengorbankan sahabatku. Tapi jika saja Lena sedikit memberikan kepercayaan padaku maka sudah pasti aku tidak akan pernah melepaskan genggamanku padanya.



Chapter 15



Mr. Ponell

Semua orang memberikan selamat yang pada akhirnya membuat aku ingin tertawa dengan frustasi. Mereka semua sungguh begitu pandai bersandiwara di depan kami. Seolah tidak ada yang mengganggu apa yang menjadi buah pikiran mereka. Bahwa gadis miskin sepertiku malah berakhir bersama penguasa. Karena mereka pastinya berpikir, Alzaam mengikuti jejak penguasa yang lain. Banyak penguasa yang mengambil wanitanya dari kalangan bawah atau lebih bawah darinya.



Apalagi kami disalami oleh sebanyak orang di pesta nya Lena. Yang membuat si empunya pesta tidak lagi dilirik.

Aku mendekat ke arah Alzaam. “Bisa kita pergi dari sini secepatnya?” bisikku.

“Kenapa? Kau tidak suka melihat topeng-topeng bertebaran?”

Aku menatapnya terkejut. Dia sepemikiran denganku? Tapi memang begitu mudah ditebak. Mereka semua penjilat yang pada akhirnya akan membicarakan kami setelah nanti kami tidak ada. Wajah-wajah mereka menyebalkan.

“Kalau kau ingin pergi, kita pergi sekarang.”

Aku mengganggu. “Aku lebih suka pergi. Di sini aku merasa tidak nyaman. Apalagi bukan kita yang memiliki pesta.”

“Dikabulkan.” Dia mengedipkan mata. Lalu Erick dipanggilnya dan meminta dia membubarkan orang-orang. Kami lewat saat Erick sudah memberikan pengumuman bahwa kami



harus pergi. Itu membuat aku bernapas dengan lega.

Saat sampai di depan pintu, langkah kami terhenti. Seseorang memanggil Alzaam dengan sopan dan membuat pria itu berbalik yang otomatis membuat aku juga berbalik, lebih karena penasaran.

Aku terkejut saat tahu yang memanggil adalah ayah Lena. Bahkan Lena dan Luna juga ada di sana. Berdiri di belakang ayah mereka dengan wajah yang tidak enak dilihat.

“Anda akan pergi begitu saja, Mr. Taher? Kami belum mengeluarkan kuenya,” ucap ayah Lena dengan suara selembut kapas. Aku yang mendengarnya bahkan sampai tahu kalau itu hanya suara yang penuh dengan kebohongan.

“Kami tidak mau lebih lama mengacaukan pesta ulang tahun putrimu, Mr. Ponell. Koala kecilku sudah ingin pulang istirahat karena kami harus mempersiapkan pernikahan dengan secepatnya.”



“Kalau begitu saya tidak bisa menahan anda. Nona, maafkan kelancangan putri saya, mereka masih terlalu muda untuk mengerti. Kami akan memperbaiki sikap mulai sekarang. Jika ada lagi yang mengganggu anda maka katakan pada saya. Akan saya urus sendiri keluarga saya.” Ayah Lena menatap aku dengan lembut.

Ini pertama kalinya pria tua itu memberikan pandangan padaku. Sejak aku mengenal putrinya, dia yang paling tidak terbaca sikapnya. Entah dia suka atau membenciku, aku tidak tahu. Tapi apa pun itu, aku sudah tidak ada urusan dengan sikapnya.

“Aku juga bersalah, Paman. Aku juga minta maaf.”

“Tidak, Nona. Jangan katakan itu. Kami yang bersalah.”

Akhirnya aku bungkam. Toh dia tidak akan pernah mau mendengar rasa bersalahku. Saat ini aku ada di atas angin dan tidak mudah baginya menerima kedudukan yang berubah. Jadi aku akan



menerimanya saja dengan rasa bersalahnya atas kelakuan putrinya.

Pria tua itu mendorong kedua putrinya lebih depan.

Luna berdeham. “Maaf,” ucapnya dengan acuh.

“Luna! Jangan buat ayah geram dan melakukan hal yang tidak kau sukai? Hormati dia karena dia akan menjadi istri dari atasan ayahmu,” hardik Mr. Ponell.

Luna akhirnya menatapku dan dia seperti menekan kebenciannya. Bisa kulihat dia menahan dirinya dengan sangat terpaksa. “Mr. Taher dan Mrs. Taher, aku bersalah. Aku sungguh minta maaf.”

Aku mengangguk saja, tidak mau meladeninya. Tapi lain lagi dengan Alzaam. Dia maju lebih depan.

Senyuman pria itu mengundang sesuatu yang kadang membuat aku ingin lari. “Untuk gaunnya, terima kasih, Luna. Kau membuat aku semakin tertarik



dengan calon istriku. Terima kasih sudah membuka mataku dan membuat aku melamarnya dengan cepat. Aku takut, jika sedikit saja terlambat, akan ada orang yang mendahuluiku.”

Luna tersentak dan mengangguk. Dia jelas tidak tahu kalau Alzaam tahu. Aku sendiri sama terkejut dengannya. Tapi jelas Luna akan dengan mudah berpikir kalau aku yang memberitahu Alzaam dan aku tidak akan mengoreksinya.

“Sama-sama, Mr. Taher,” jawabnya dengan canggung.

Luna sudah mundur dan giliran Lena yang maju. Dia menatap aku dan Alzaam bergiliran lalu dia menundukkan kepala dalam.

“Aku melakukan tindakan yang sangat bodoh. Apa yang aku lakukan jelas tidak termaafkan. Tapi aku berharap kalian memberikan maaf kalian padaku. Mr. Taher, aku sungguh bersalah.”

“Tidak perlu terlalu menekan diri dengan rasa bersalah, Lena,” ucap



Alzaam dengan lembut. “Aku senang kau memberikan aku informasi yang sangat menarik.”

“Hah?” Lena tampak tidak paham.

“Soal keperawanan koala kecilku. Aku tidak pernah tahu sebelumnya dan setelah tahu, aku jadi semakin yakin pada pilihanku. Dialah istri pilihanku, pilihan terbaik.” Alzaam mengedipka mata.

Lena hanya bisa berwajah pucat dan mundur.

Alzaam kemudian menarik aku masuk dalam dekapannya dan membawa aku pergi meninggalkan keluarga itu. Saat sudah berada di luar, aku melepaskan rangkulannya dan menatapnya dengan penuh sebal.

“Apa kau harus mengatakan itu?”

“Mengatakan apa?”

“Soal yang terakhir, Alzaam. Kau membuat aku malu setengah mati. Kau sungguh tidak berperasaan.”



“Aku mengatakan kejujuran. Gadis perawan sepertimu harusnya tidak malu, kau harusnya bangga. Aku saja bangga padamu.”

Aku meninju dadanya dengan keras dan meninggalkannya. Dia berpura-pura mengaduh dan mengejarku. Aku mengabaikannya sepenuhnya di perjalanan pulang.





Ayah Mertua

“Kau akan terus mendiamkan aku, Koala Kecil?”

Aku menatap keluar jendela mobil dengan tempat duduk yang sengaja kubuat semepet mungkin pada pintunya. Aku sungguh kesal dengan apa yang dia lakukan. Di tempat itu ada banyak orang, bagaimana bisa dia dengan mudah mendeklarasikan keperawanku di depan banyak orang. Dia setidaknya harus sedikit menghargai aku. Aku bahkan tidak berhutang apa pun padanya sampai dia harus memberikan perintah padaku melakukan apa yang dia mau.



Kalau ditelisik lebih jauh, dialah yang berhutang permintaan maaf padaku. Meski dia tidak akan pernah mengatakan hal itu. Egonya terlalu tinggi sampai dia tidak bisa mengatakan hal semudah itu. Dia merasa memiliki hasta yang terlalu tinggi dan aku terlalu rendah untuk mendapatkan permintaan maafnya. Aku sama sekali tidak menyalahkan, dia juga tidak perlu minta maaf. Bahkan untuk apa yang dia katakan di rumah Lena, aku juga tidak menginginkan maafnya, karena aku tahu tidak akan mendapatkannya.

Yang aku perlukan saat ini hanya menenangkan diri. Mencoba berdamai dengan rasa malu yang membuat aku sendiri bisa bebas dari perasaan tersebut. Dan dia harus mengerti itu.

Mobil berhenti, pintu sudah tidak lagi terkunci. Aku buka sabuk pengaman dan keluar dari mobil. Saat hendak melangkah, dia sudah ada di depanku, menghadang langkahku yang membuat aku langsung berdecak. Sama sekali tidak peduli dia suka atau tidak pada



decakan. Aku terlalu marah padanya sampai tidak memikirkan apa pun.

“Aku minta maaf, ya?”

Aku terpana. Dia mengatakannya. Dia sungguh mengatakannya. Apa yang aku pikir tidak aku inginkan dan tidak aku butuhkan ternyata malah aku sadari sangat aku inginkan dan butuhkan. Permintaan maafnya merubah segalanya, termasuk gunung kemarahan yang ada di dadaku. Kemarahan itu seolah meletus dan menghilang. Semudah itu.

“Tidak ada maksudku untuk membuatmu malu atau apa pun namanya, Koala Kecil. Aku hanya berpikir ingin memberitahu mereka kalau aku sama sekali tidak pernah menyentuhmu. Untuk menegaskan kalau apa yang dituduhkan padamu sama sekali tidak benar. Mungkin niat baikku dilakukan dengan cara yang salah. Jadi maafkan aku, lain kali aku akan memikirkannya terlebih dahulu.” Dia menatap aku dengan lembut, seolah



hanya aku yang bisa mendapatkan pandangan itu dari matanya.

Aku merasakan degup di dadaku yang anehnya terasa begitu menyenangkan.

Suara tepuk tangan yang sangat keras menginterupsi perasaanku yang muncul. Aku memandang ke arah kanan dan menemukan seorang pria paruh baya yang anehnya sedikit mirip dengan Alzaam.

“Apa yang dia lakukan di sini,” ucap Alzaam.

Kutatap pria itu. “Siapa—”

“Kau membuatnya bisa minta maaf, Esme. Hebat, sangat hebat.” Pria paruh baya itu mengangguk dengan mata penuh bangga ke arahku.

Dia yang tahu namaku membuat aku terkejut. Tapi saat dia memberikan aku pandangan lembut, itu lebih mengejutkan. Pandangan seperti itu membuatnya lebih mirip lagi dengan



Alzaam. Mereka seperti replika yang dicetak dengan cara yang sama.

“Siapa yang mengatakannya?” tanya Alzaam pada pria tua itu.

“Beritanya tersebar begitu aku mau datang ke pesta bawahanmu itu. Aku langsung memutar mobil karena benci keramaian. Tadinya aku pikir ada alasan yang membuatmu memutuskan menikah tapi melihat kau terlalu mencintainya, aku mengerti.”

“Jangan ikut campur dengan hubungan ini, Aarav,” Alzaam dipenuhi dengan ancaman.

“Aku tentu tidak akan ikut campur. Aku hanya akan terlibat. Bagaimana pun aku adalah ayahmu. Mana mungkin aku angkat tangan pada pernikahan putraku satu-satunya.”

Aku tertegun. “Ayah? Anda ayahnya?”

“Ya, Esme. Aku ayahnya. Aku calon mertuamu dan kau calon menantuku. Bagaimana? Kau menyukai hubungan kita?”



“Paman, aku—”

Bahuku disentuh, aku ditarik mundur dan sekarang aku berdiri bersisian dengan Alzaam yang telah memisahkan aku dengan ayahnya. Tadinya aku hendak mendekat pada pria tua yang adalah ayah Alzaam itu. Aku bersikap tidak sopan dengan terus memandangnya penuh heran. Tapi sepertinya Alzaam tidak setuju dengan apa yang hendak aku lakukan.

“Apa yang akan kau lakukan?” tanya pria itu dengan suara sedingin kulkas. Bahkan lebih dingin lagi.

“Menyalami ayahmu, tentu saja. Kau pikir aku akan bersikap sedikit sopan itu?”

“Tidak perlu. Kau tidak usah melakukannya.”

“Tapi—”

“Aku bilang tidak perlu!” serunya dengan suara yang lantang. Aku sampai tersentak dari tempatku. Kutatap dia dengan tidak percaya atas apa yang dia



serukan. Dia berteriak di hadapanku dan didengar langsung oleh ayahnya. Itu membuat aku tidak tahu harus bersikap apa.

“Aku tidak akan melakukannya.” Aku menatap ayahnya kemudian. “Paman, aku masuk dulu. Sampai jumpa.”

Pria tua itu hanya mengangguk dengan wajah masam. Aku berlari masuk ke rumah dan langsung berlari ke kamar. Aku menutup pintu dengan kencang dan menguncinya. Lalu aku yang tidak puas dengan hanya pintu terkunci akhirnya menggeser meja panjang dan menaruhnya di sana. Berusaha mengurung diri tanpa ada yang bisa masuk dan mengganggu.

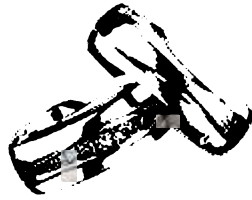
Dadaku yang tadi berbunga karenanya kini malah berduri dan menyakitkan aku. Sampai aku harus memegang dadaku sendiri karena rasa sakit oleh ulahnya. Dia mempermalukan aku di depan banyak orang dan sekarang di menambah maluku di depan ayahnya



sendiri. Aku tidak memiliki wajah bertemu dengan keluarganya lagi.

Setelah merasa puas dengan pintunya, aku bergerak ke ranjang dan merebahkan diri. Mendengar perutku berbunyi membuat aku semakin kesal. Aku menahan lapar dan mencoba melelapkan diri. Tidak ingin memikirkan hal yang tidak baik dan membuat mentalku yang malah rusak. Aku berusaha melupakannya, meski rasa sakitnya seperti menempel di dada.





Dobrakan

Aku terbangun saat mendengar suara gedoran keras, suara itu milik Alzaam yang meminta aku membukakannya pintu. Aku menatap jam dinding yang menunjukkan kalau aku tidur sudah setengah jam. Aku sepertinya kelelahan sekali hari ini. Sampai aku bisa lelap dengan perasaan sakit yang masih bersarang di dada.

Suara gedoran itu semakin keras dibarengi dengan suara teriakan Alzaam yang membuat sakit kepala. Tapi bukannya bergerak ke pintu, aku malah hanya diam menatap pintu tersebut. Aku bersandar di kepala ranjang dengan bantal yang ada di atas pangkuan. Terus



kupandang pintu dan tahu kalau dia akan melakukan segala cara agar pintu itu terbuka.

Ponsel yang ada di sampingku juga terus berbunyi. Dia mencoba menelepon dan aku tidak mengubrisnya. Dia harus tahu rasanya frustrasi karena dia sangat menyebalkan.

Dan sepertinya ada masalah juga denganku, entah kenapa bentakannya sangat mempengaruhi perasaanku. Aku bukan orang kaya yang tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar. Aku sering mendapatkannya bahkan terlalu sering dan bentakan adalah hal yang wajar.

Tapi saat dia membentakku, yang aku rasakan paling dominan di hatiku adalah sebuah kesedihan. Aku tidak pernah menangis untuk masalah sepele tapi aku menangis karena bentakannya. Aku membawa tangisku tidur dan sekarang jelas mataku sembab. Memalukan sekali.



Seperti yang aku duga, dia memakai segala cara untuk membuka pintunya. Bisa kudengar suara pukulan keras dan pintu itu rusak begitu saja bagian atasnya. Kini wajah Erick bisa kulihat dengan jelas saat dia memasukkan kepalanya dan melihat apa yang aku pakai untuk menghadang pintu.

Erick sempat menatap padaku sebentar dan kembali mengeluarkan kepalanya. Pintu itu benar-benar rusak parah dan mereka juga berhasil mendorong meja menjauh.

Tidak lama Alzaam muncul dengan mata sibuk mencari keberadaanku. Jendela adalah arah pandang pertamanya, mungkin dia berpikir aku akan kabur saat tahu dia berhasil masuk. Tapi aku tidak mungkin melakukannya karena aku tahu akan tertangkap juga. Aku tidak mau menghabiskan tenagaku untuk hal yang sia-sia.

Matanya menemukan aku, aku mengalihkan pandangan dan tidak mau dia melihat mataku yang sembab. Saat



kulihat gerakannya mendekat, aku langsung memutar tubuh dan menatap dinding. Membelakanginya yang kudengar menghela napas.

“Kalian boleh pergi,” perintahnya. Terdengar frustrasi sekaligus jauh.

Aku tidak mau merasa penasaran pada apa pun ekspresi yang dia tunjukkan. Jadi aku mengambil guling yang aku peluk erat, lalu aku bersandar setengah berbaring ke kepala ranjang. Memejamkan mata, berusaha tenggelam dalam pekat. Kalau bisa aku tidur saja tanpa mendengarnya bicara. Tapi adrenalinku terpacu berselimutkan rasa penasaran pada apa yang mungkin akan dia katakan. Apakah dia akan marah padaku? Setidaknya aku harus mempersiapkan diri untuk itu.

“Sampai kapan kau akan mendiamkan aku? Aku perlu tahu agar aku bisa memulai sikap lain?”

Aku diam tidak menanggapi, meski aku tidak mengerti apa maksudnya, dan cukup penasaran ingin



tahu. Tapi aku menahan diri. Tidak mau tergoda memberikan suara.

“Baik, kau tidak menjawab, berarti aku boleh mengubah sikapku.”

Aku mengerut. Lalu kudengar keheningan yang mengganggu. Aku penasaran dan akhirnya menyerah, saat aku melirik perlahan ke belakang, aku terperanjat dan langsung bangun. Melihat dia sudah membuka pakaiannya dan menyisakan celana jeansnya yang juga sudah dia buka kancingnya.

“Apa yang kau lakukan?!” teriakku dengan kesal sekaligus takut.

“Aku sudah katakan tadi padamu.”

“Apa yang kau katakan? Ini maksudmu memulai sikap yang lain?”

Dia mengangguk dengan wajah polosnya yang mengesalkan. “Aku akan memaksamu bicara denganku.”

“Lalu kenapa kau membuka pakaianmu? Bagaimana kau akan memaksaku?”



“Menyentuhmu di atas ranjang, itu akan menyenangkan. Bahkan membayangkannya membuat aku merasa senang.”

Dan sukses guling itu terlempar ke arahnya dan mengenai wajahnya. Dia mengaduh dan aku yang melihatnya hanya mendengus. Untuk pertama kalinya aku tepat sasaran. Ada kepuasan tersendiri melihatnya. Dia menyingkirkan guling itu dari wajahnya, pandangannya jengkel ke arahku tapi aku pura-pura berwajah datar.

“Kau harus berhenti melempar barang padaku, Koala Kecil.”

“Kau pantas mendapatkannya. Pakai kembali pakaianmu.”

“Akan kupakai kalau kau mau bicara denganku.”

Aku berpikir sebentar dan kulihat tangannya lari ke pinggang celananya, dia menggodaku dan itu membuat aku tidak memiliki pilihan lain. Dia adalah pria nekat jadi aku harus berdamai dengannya. Setidaknya jangan sampai



aku memancing dia sampai memiliki alasan untuk membuka celananya.

“Ya. Aku akan bicara denganmu jadi pakai sekarang.”

Dia menaikkan kembali resleting celananya dan mengancinginya. Tapi bajunya masih tetap dia biarkan ada di lantai dan dengan gampang dia sudah naik ke ranjang. Aku mundur dengan mata menatap dia tidak terima.

“Kau bilang akan memakai bajumu!” seruku gelagapan.

“Aku tidak mengatakan seperti itu. Yang akan kupasang hanya resleting dan hanya itu. Kau tidak mendengar dengan baik.”

“Kau—“

Aku bungkam saat tangannya bergerak dan menyentuh kelopakku. Sentuhannya lembut dan menenangkan.

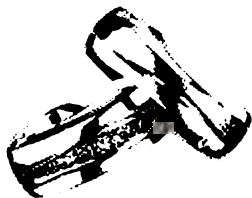
“Kau menangis. Karena apa yang aku lakukan?” dia terdengar merasa bersalah. Hal yang membuat aku semakin dipenuhi tanya. Hari ini dia



sungguh memberikan banyak kejutan padaku.

Pertama bahwa dia adalah atasan dari ayah Lena. Kedua, pernikahan kami yang entah kapan dia menjadikan aku pilihan dalam hidupnya untuk menjadi istrinya. Ketiga, permintaan maafnya yang sama sekali tidak kuduga. Keempat, kebenciannya pada ayahnya yang aku tahu sangat pasti. Kelima, cara dia memperlakukan aku seolah aku begitu berharga baginya.





Cerita Lama

“Aku tidak bermaksud membentakmu, Koala Kecil. Tapi pria itu, tidak seharusnya kau mendekatinya. Bahkan jangan sebut namanya di depanku dan jangan ingatkan lagi bahwa dia sudah muncul di depanku.”

“Kenapa? Dia ayahmu.”

“Tidak. Dia bukan ayahku.”

“Tapi katanya—”

“Dia hanya pria yang menanam benihnya diperut ibuku. Jika bukan karena dia yang terlalu peduli pada reputasi dan nama baiknya maka sekarang ibuku masih hidup. Tapi



karena ibuku hanya pedagang keliling yang miskin, dia dengan mudah menginjak-injaknya dan membuat ibuku hanya menjadi istri simpanannya. Sampai aku lahir, dia tidak pernah mengaku sebagai ayahku di depan orang lain.”

Aku mendengarnya dengan rasa sakit yang luar biasa. Seolah dalam ceritanya dia menyelipkan rasa sakit tersebut.

“Sampai aku tumbuh remaja, aku selalu berpikir bahwa ayah meninggalkan kami dan berselingkuh dengan perempuan lain. Ibu tidak pernah cerita padaku, dia juga tidak pernah mau membahas soal ayahku. Saat aku menanyakannya, dia marah dan mengatakan kalau aku merasa dia tidak cukup untukku sampai aku membutuhkan sosok ayah. Aku selalu memendam segalanya sendiri dan tidak pernah lagi mengatakan apa pun pada ibuku. Bahkan meski aku kerap menjadi ejekan banyak orang.”



Aku memegang tangannya yang masih ada di pipiku. Kusentuh tangannya dengan lembut. Berusaha menghibur lewat sentuhan meski memang agak terlambat. Karena luka itu sudah sangat lama tapi aku tahu kalau lukanya tidak pernah kering. Alzaam hanya menyembunyikannya dan dia tidak mau orang lain tahu.

Mengatakan segalanya padaku membuat aku merasa begitu berarti baginya.

“Saat ibuku sakit-sakitan, barulah dia muncul dan mengaku sebagai ayahku. Aku jelas tidak menerimanya tapi ibuku meminta aku melakukannya. Demi dirinya, itu menjadi permintaan terakhirnya. Aku tidak punya pilihan, jadi aku memakai nama Taher di belakang namaku. Bukan karena aku menyukainya, jika bisa aku mau menghapusnya dan memakai nama ibuku. Tapi aku sudah janji pada ibuku maka dari itu aku bertahan dengan nama tersebut.”



“Kau melewati hal yang sangat buruk, Alzaam. Kau sudah cukup menderita.”

Dia tersenyum dengan tanpa sinar di matanya. Aku yang melihat matanya merasa begitu tidak nyaman. Seharusnya aku tidak membiarkan dia mengingat masalahnya yang hanya akan membuat dia berakhir terluka. Aku menyesal.

“Maka dari itu, bisakah kau tidak membawanya lagi di antara kita. Aku tidak ingin dia terlibat dalam pernikahan ini.”

Aku mengangguk. “Akan kuhormati keputusanmu, Alzaam. Dia ayahmu dan jika kau tidak mau terlibat meski tanpa alasan maka silahkan. Aku hanya akan mengikutimu.”

“Terima kasih, Koala Kecil. Aku sangat bisa mengandalkanmu.”

Aku mengangguk dengan pelan. Dan aku ingat sesuatu. “Tunggu sebentar.”

Dia mengerut. Aku meninggalkannya ke arah lemari yang ada di ujung cukup



jauh. Kuambil kertas dan pulpen lalu kembali ke ranjang. Aku meletakkan kedua benda itu di depan kami.

“Aku sudah siapkan kata-katanya dan aku bisa menulisnya. Tapi kalau ditulis rasanya tidak resmi sama sekali. Jadi menurutmu, apakah sebaiknya kita cetak saja?”

“Apa ini, Koala Kecil? Tulisan apa?”

“Perjanjian kita tentu saja. Kau akan melepaskan aku saat nanti kau sudah menemukan Peter. Bukankah kau sudah janji?”

“Ya. Akus sudah janji dan janjiku bisa dipercaya, jadi—“

“Jadi, akan lebih tenang kalau ada surat perjanjiannya,” potongku.

Dia menatap aku dengan tidak percaya, bahkan matanya memicing seolah dia baru saja menemukan kelicikan di diriku.

“Apa?”

“Bukankah kau saat ini harus menghiburku? Aku baru saja



menceritakanmu soal kelamnya hidupku. Tapi bukannya melakukannya, kau malah sibuk memikirkan dirimu sendiri. Apa aku sangat tidak berarti sedikit saja bagimu?"

"Itu beda cerita. Aku harus menyelamatkan diriku sendiri dulu baru aku memikirkan orang lain."

Dia melongo dan aku masa bodoh. Aku tidak mau lagi masuk ke dalam perangkapnya. Salah siapa dia membuat aku tidak percaya? Sekali kena tipu, itu bisa dikatakan lagi apes saja. Tapi kalau sampai dua kali kena, itu baru namanya bodoh. Dan aku tidak mau menjadi bodoh.

"Aku pikir kau lugu dan polos, Koala Kecil. Tidak disangka kau sangat pandai membuat dirimu dalam posisi aman."

Aku mendengus. "Aku juga sempat berpikir bahwa kau adalah pria sejati yang akan menempati janjinya. Tapi sayang sekali, aku salah besar. Kau sangat jauh dari kata sejati."



Dia tertawa dengan keras, sama sekali tidak tersinggung dengan perkataanku. Lebih mengenalnya membuat aku lebih tahu kalau apa yang diberitakan media di luar sana tentangnya sama sekali tidak benar. Dia memang akan menunjukkan taring pada siapa pun yang menjahatnya tapi kepada mereka yang bersikap baik padanya, dia akan lebih baik.

Aku juga bisa mengatakan apa pun padanya dan dia sama sekali tidak marah,

“Rys akan mengurus semua berkasnya,” ucapnya kemudian.

“Rys yang suka kabur-kaburan itu? Kau sungguh pandai mendapatkan orang untuk menjagaku.”

“Kabur-kaburan?”

“Saat aku bertemu dengan Lena di restoran, dia hilang entah ke mana. Dia bahkan tidak bilang apa-apa dan hilang begitu saja.”



Alzaam tersenyum. “Rys pasti terkejut karena kau berteman dengan Lena. Karena Rys adalah mantan kekasih Luna. Yang pastinya Lena mengenalnya jadi tidak mungkin dia muncul di depan wanita itu.”

“Apa? Aku tidak tahu kalau Luna pernah berhubungan dengan Rys.”

“Itu adalah kisah kelam sebuah keluarga.” Alzaam mengedipkan mata.





Gaun Pengantin

Aku menatap diri di depan cermin besar yang sudah ada di depan mata. Kulihat diriku di sana dan menemukan bahwa gaun yang aku kenakan mengubah dengan sangat totalitas. Gaun berwarna putih dengan bling-bling tersebut tidak terlihat berlebihan. Saat aku melihatnya tadi, terlihat begitu mewah dan akan membuat aku tenggelam ke dalam keindahan gaunnya. Tapi sekarang aku yakin kalau Alzaam memang tidak hanya pandai dalam pekerjaannya tapi dia juga pandai memilihkan gaun untuk pengantinya.

Yang aku dengar, gaun ini Alzaam sendiri yang memesannya dan hanya



ada satu di dunia. Aku sendiri heran, ini hanya pernikahan sementara tapi Alzaam seperti melakukan segalanya dengan sempurna. Terlalu sempurna sampai aku sendiri merasa kalau kami akan menikah senyata ini. Bukannya pernikahan di atas kertas. Yang kertasnya sampai sekarang belum sampai ke tanganku. Alzaam bilang Rys sudah mengurusnya dan akan segera diserahkan padaku.

Tapi sampai beberapa hari berlalu, aku tidak juga menemukan kertas itu ada di depan mata.

Sudah kukatakan pada Alzaam, kalau Rys memang tidak becus dalam pekerjaannya. Tapi pria itu tidak mau mendengarkan aku. Entah apa yang membuatnya terlalu percaya pada Rys.

“Anda terlihat sangat sempurna, Nona.”

Aku mengerjap, menatap ke sampingku dan menemukan orang yang membantuku memakaikan gaun yang



memberikan pujian. Aku tersenyum padanya dengan canggung.

Semudah itu orang merubah cara memandang orang lain. Jika dulu sebelum aku mengenal Alzaam, orang-orang memandang aku sebelah mata, kini beda lagi ceritanya. Setiap yang melihat padaku akan memberikan aku senyuman terbaik mereka. Bahkan pandangan mereka melemparkan kekaguman padaku yang kadang membuat aku sendiri yang merasa tidak nyaman.

Tanganku hinggap di pinggang, aku mengelus kain gaun dan merasakan kekasarannya yang sempurna.

“Apa menurutmu pinggangku tidak terlalu besar? Aku gemuk sepertinya,” ucapku.

Perempuan itu tersenyum dengan lugas. “Tidak, Nona. Anda sempurna. Pinggang anda pas dengan gaunnya. Mr. Taher memberikan ukuran yang sangat pas. Dia sangat tahu ukuran anda.”



“Apa? Alzaam yang memberikan ukuran? Kupikir gaunnya memang sudah ada dan tiba-tiba pas di tubuhku.”

“Tentu saja tidak, Nona. Gaunnya memang ada tapi awalnya kebesaran. Mr. Taher memberikan ukuran dan orang kami mengubahnya. Sekarang saya tahu kalau Mr. Taher pasti sangat mencintai anda. Dia sampai tahu ukuran tubuh anda.”

Dan aku meneguk ludah mendengarnya. Cinta? Kenapa perasaanku tidak mau menyangkalnya? Seolah perasaan ini setuju dengan kata itu, atau lebih tepatnya berharap kalau kata itu benar. Aku menggeleng, berusaha melupakan apa yang barusan aku dengar.

“Aku sudah siap keluar, kapan tirainya akan dibuka?” kualihkan percakapan kami. Tidak mau lagi kudengar dia membahas soal perasaan dan yang berhubungan dengan semua itu.



“Kapan pun anda memberikan perintah.”

Aku mengangguk dan berdiri dibalik tirai. Kutatap tirai itu dengan ketar-ketir. Rasanya seperti akan menghadapi persidangan kelas atas. Segala perasaan bercampur menjadi satu dalam dadaku.

“Bisa kau bantu aku?”

Perempuan itu mendekat. “Apa yang bisa saya bantu, Nona?”

Aku melihat nama perempuan itu di bajunya. “Sheila, bisa kau intip keluar. Lihat, apakah Alzaam ada di sana menunggu?”

Sheila mengangguk dan segera mengintip. Dia menyibak sedikit tirai dan melihat sebentar lalu kembali memandang padaku. “Mr. Taher di sana.”

“Apa yang sedang dia lakukan?”

Sheila kembali mengintip. “Memainkan ponsel. Juga ada pria yang bersamanya dan sedang bicara dengannya.”

Itu pasti Rys.



Tapi yang aku tahu sekarang kalau Alzaam ada di sana. Dia menungguku dan rasanya aku ingin lari. Aku tidak sanggup melihat ekspresinya saat melihatku. Bagaimana kalau tidak sesuai bayangannya? Dan kenapa aku peduli?

“Nona, anda siap?”

Aku menatap Sheila dengan gelengan. Wajahku mungkin sudah pucat sekarang.

Sheila mengambil tanganku dan menggenggam dengan erat, dia mengelus punggung tanganku. “Tidak apa-apa, Nona. Ini hal biasa. Anda hanya perlu pasrahkan semuanya dan anda akan bisa menghadapinya. Mr. Taher akan menyukainya dan dia akan terpukau pada kecantikan anda. Anda sudah sangat luar biasa sekarang.”

“Aku meragukannya.”

“Percaya sama saya. Saya bekerja di sini sudah hampir lima tahun dan saya tahu seperti apa gaun yang gagal dan berhasil. Dan yang saya lihat saat ini sangat jauh lebih tinggi dari kata



berhasil. Anda akan membuat Mr. Taher kagum pada anda.”

“Sungguh?”

“Saya mengatakan ini bukan karena anda akan menjadi istri Mr. Taher. Tapi saya mengatakannya murni karena memang saya tahu hasilnya akan seperti apa. Jadi anda bisa percaya pada perkataan saya.”

Aku mengangguk mencoba untuk percaya.

“Anda sekarang hanya perlu menarik napas dengan panjang dan menghembuskannya perlahan. Anda akan lebih baik setelahnya.”

Aku melakukan sesuai dengan yang dikatakan Sheila. Kutarik napas dengan panjang dan menghembuskannya perlahan. Rasanya memang lebih baik, jadi aku mengulangnya dan rasanya semakin lebih baik. Aku tersenyum ke arah Sheila, menyatakan kalau apa yang dia suruh berhasil.

“Sekarang buka, Sheila.”



Sheila mengangguk dan dia pergi ke sudut. Dia membuka tirainya dan aku menatap ke depan dengan percaya diri. Apa pun reaksi Alzaam, aku akan menerimanya.

Setelah tirai sepenuhnya terbuka, Alzaam mengangkat pandangannya dan bertemu matanya dengan mataku.





Terpukau?

Banyak reaksi yang masuk ke dalam bayanganku, seperti terkejut. Tertawa bahkan jengkel—karena mungkin aku terlalu lama dan dia lelah menunggu—juga tawa, yang bisa saja dia menatap aku dengan aneh. Tapi segala bayangan itu terpatahkan dengan sangat menyebalkan. Saat dia sama sekali tidak memberikan reaksi satu pun dari yang aku duga. Yang dia lakukan sekarang hanya menatapku dan diam. Dia seperti baru saja kena kutuk menjadi batu.

Aku berdiri lama, sangat lama dan dia tetap hanya diam menatapku. Kupandang Rys berusaha memberikan sinyal padanya agar dia mengatakan



pada tuannya betapa menyebalkannya pria itu sekarang. Tapi Rys kurang ajar itu dengan gampangnya berpura-pura tidak melihat kode yang aku berikan.

Rys jelas tidak berani menginterupsi tuannya. Dan aku tidak mau tahu. dia harus melakukannya karena aku lelah.

Dan akhirnya aku tidak dapat mengandalkannya. Aku hanya bisa melakukannya sendiri dan itu yang aku lakukan. Aku mengangkat gaunku setinggi yang aku bisa. Kaki kulangkahkan turun melewati anak tangga dan aku bergerak ke arahnya. Sheila dengan cepat bergerak membantuku dengan gaun yang bisa saja membuat aku jatuh.

Dengan kesal aku menepis tangannya yang menyangga dagu, kutatap dia dengan mata membara marah. "Sampai kapan kau akan membuat aku berdiri di atas sana?"

Dia mengerjap dan sepertinya aku baru saja menyadarkannya yang tersesat ke alam lain.



Aku bersedekap. “Kapan kau akan berhenti menyebalkan?”

Dia melongo, telunjuknya mengarah ke dirinya sendiri. “Aku menyebalkan?”

“Ya. Kau menyebalkan. Kau harusnya berkomentar setelah melihatku dengan gaun ini. Tapi kau malah entah memikirkan apa dan kau seperti tidak berada di sini bersamaku.”

“Aku hanya ... aku”

Alzaam menatap Rys seolah pengawalnya itu bisa memberikan jawaban atas apa yang hendak dia katakan. Dia sendiri tidak mampu mengatakan apa pun, kini dia mencari orang lain untuk membantunya. Dasar pria menyebalkan.

Dia berdiri dan menatap aku dengan penuh. “Gaunnya cocok padamu. Kau terlihat indah.”

“Terlambat, Alzaam, aku sudah kesal.”

Pria itu menghela napasnya dan tampaknya dia tidak memiliki cara lain membujukku. Jadi aku bergerak hendak



pergi tapi Alzaam menahan lenganku dan menatap aku agar aku tinggal.

“Apalagi? Gaunnya membuat aku kewalahan jadi aku akan menggantinya.”

“Ada yang ingin aku katakan.” Alzaam menatap pelayan itu kemudian. “Tinggalkan kami.”

Sheila menunduk dan berjalan pergi. Aku menatap kepergian Sheila dan setelah perempuan itu menghilang, aku menatap Alzaam dengan tidak sabaran.

“Apa kau sudah menyiapkan surat perjanjiannya?”

“Hah?”

“Surat perjanjian, Alzaam. Surat perjanjian,” tekanku dengan mata memicing curiga. Dia tidak mungkin menipu aku lagi, ‘kan?”

“Oh surat itu, tentu. Aku sudah mempersiapkannya. Maksudku Rys sudah melakukannya.”

“Kau tidak bohong?”



“Tanya Rys. Dia di sini dan bisa memberitahumu apa pun yang ingin kau tahu. Rys, katakan padanya. Dia tidak mudah percaya.”

Aku menatap Rys dengan tajam. “Jadi mana suratnya?”

Rys menatap Alzaam sebentar dan membuat aku curiga. “Saya sedang menguasai suratnya, Nona. Anda hanya harus menunggu dengan sabar. Suratnya pasti akan langsung saya berikan kalau sudah jadi.”

“Baik, aku akan menunggu dengan sabar. Awas saja kalau aku sampai menemukanmu menipuku.”

“Saya tidak mungkin melakukannya. Anda harus percaya pada saya. Saya tidak akan menipu anda.”

Aku mengganggu kemudian, mencoba percaya padanya, setidaknya hanya itu yang bisa aku lakukan untuk sekarang ini. “Kalau bukan mengenai suratnya, lalu apa yang mau kau bicarakan sampai menyuruh Sheila keluar?”



“Ini soal Peter.”

“Kau sudah menemukannya?”
suaraku kencang. Aku semringah. Tak dapat menyembunyikan rasa senang.

“Tidak juga.”

Segala kesenangan yang sesaat tadi kurasakan menguap begitu saja. Dia membuat aku ingin mencabiknya sampai habis. Kenapa dia menyebutnya kalau dia belum menemukannya?

“Hanya saja aku yakin dia akan bergerak. Cepat atau lambat dia akan datang menemuimu.”

“Kenapa kau begitu yakin?”

“Karena dia pernah menjadi orangku dan dia tahu kelemahanku. Dia akan menargetkan kelemahanku dan kau orangnya.”

Aku sukses menganga. “Kenapa aku menjadi kelemahanmu.”

“Kau calon istriku,”

“Menjadi calon istrimu berarti menjadi kelemahanmu?”



“Ya. Karena aku harus melindungimu dan aku tidak akan membiarkan siapa pun melukaimu. Itu akan dipakai oleh Peter untuk melawanku. Dia akan memakai kelemahanku yaitu dirimu untuk bisa membuat aku tidak bisa melakukan apa yang begitu ingin aku lakukan padanya.”

Membunuhnya. Tanpa dia mengatakannya, aku sudah tahu apa yang begitu dia inginkan untuk Peter. Yaitu akhir dari kehidupan pria yang pernah kupikir sangat mencintaiku.

“Lalu apa yang harus aku lakukan jika Peter memang mengincarku?”

Alzaam mengeluarkan sesuatu dari balik jasnya dan aku terpukau. Aku melihat cincin indah di tangannya yang segera berpindah ke jariku. Permata itu berkilau dengan sempurna.

“Cincin itu memiliki chip yang bisa memberitahu aku di mana kau berada. Jadi aku bisa memantaumu dengan mudah.”



Itu artinya, aku tidak bisa menyembunyikan di mana aku berada.





Orang Asing

“Gaunnya sungguh cantik?”

Dia yang sedang bicara dengan Rys soal cara terbaik mengawasiku terhenti. Dia menatap aku sebentar dan kemudian tersenyum. Diberikannya anggukan pada Rys dan orang kepercayaan itu pergi begitu saja.

Kali ini fokus penuhnya hanya terarah padaku. Aku sendiri tidak yakin kenapa aku menanyakannya. Aku merasa perlu mendapatkan penilaiannya yang di mana itu begitu penting rasanya. Aku kagum pada kemampuanku yang bisa membawa aku



pada ketidakpahaman akan diriku sendiri.

“Cantik, Koala Kecil. Sangat cantik.”

“Sungguh?”

Dia mendekat dan menatap aku dengan meneliti. Lebih banyak pandangnya mengarah ke wajahku. Padahal yang aku tanyakan adalah gaunnya.

“Gaunnya tidak akan indah jika bukan kau yang mengenakannya. Jadi jika boleh jujur, aku yakin, gaunnya cantik karena pemakainyalah yang cantik.”

Aku mengalihkan pandangan. Berusaha menyembunyikan wajah saat aku merasakan pipiku merah padam oleh apa yang dia katakan. Aku yakin tadi aku menanyakan soal gaun karena aku memang mau tahu gaunnya benar-benar cantik atau tidak. Tapi setelah aku mendengar pujiannya kepadaku, sepertinya niatku sejak awal memang mendengar kalimat itu. Karena setelah dia mengatakannya, tidak ada lagi



perasaan yang mengganjal di dadaku. Semuanya menguap dibawa oleh pujiannya yang terdengar begitu tulus tanpa kepalsuan.

“Kau malu?” Dia menjenguk wajahku.

Aku mendorong dadanya dengan perasaan malu luar biasa.

“Pipimu memerah, Koala Kecil,” godanya lebih intens.

Dengan setengah malu dan kesal karena dia menggoda di titik yang tepat, aku mendorong dia sekuat tenaga dan entah memang tenagaku yang terlalu keras atau dia yang memang sengaja tidak menahan doronganku sampai membuatnya terjatuh dan dia berpegangan pada tanganku. Yang otomatis membuat tanganku juga ketarik olehnya dan kami berakhir jatuh bersama.

Dia jatuh ke sofa dengan aku di atasnya. Gaun besar tersebut membuat aku kewalahan lepas darinya saat aku ingin segera menyingkirkan diri. Tidak hanya gaunku yang rupanya tidak mau



bekerjasama, melainkan Alzaam juga. Tangannya menyentuh pinggangku dan bertahan di sana. Aku sudah coba menarik diri tapi dia menahannya. Kutatap dia dengan rasa malu luar biasa, di mana dia hanya membalas dengan senyuman.

“Apa yang kau lakukan, Alzaam. Lepaskan aku.”

“Kau yang dorong, kau yang buat jatuh, kau juga yang minta lepas. Bagaimana ini, aku tidak mau melakukannya.”

Aku menatap ke arah pintu yang ada di sisi kanan. “Nanti ada yang masuk, Alzaam.”

“Kenapa memangnya? Kita tidak melakukan apa-apa.”

“Alzaam!” seruku setengah kesal. “Lepaskan aku sekarang,” ucapku dengan penuh penekanan. Aku menatapnya dengan sungguh-sungguh.

Dia mengangkat tangan. Dia berdecih. “Tidak seru.”



Aku melengos dan berusaha bangun. Sialannya adalah gaunnya terlalu besar dan berat, aku tidak dapat melakukannya sendiri. Bukannya bisa langsung bebas sesuai dengan mauku. Aku malah berakhir tetap ada di atasnya dengan kekesalan di dada.

“Tadi mau lepas, Koala Kecil. Sekarang kau baru sadar kalau lebih nyaman seperti ini?”

Aku berakhir menjatuhkan kepala di dadanya. Kurasakan tubuhnya tersentak entah kenapa. “Bantu aku,” ucapku dengan suara sekecil mungkin.

“Apa?”

“Bantu aku, Alzaam. Aku tidak bisa melakukannya sendiri. Gaunnya terlalu berat.”

Dan bisa kurasakan dia menahan tawa yang membuat aku kesal sendiri. Tapi tak ayal dia membantuku juga. Setengah memelukku, dia membantu aku berdiri. Dia juga berdiri bersamaku. Setelah aku berhasil berdiri dengan



kedua kakiku sendiri, barulah aku bisa bernapas dengan lega.

Aku menatap Alzaam dan segera berlari masuk ke balik tirai. Mata itu membuat aku ingin langsung kabur darinya. Tidak lama Sheila muncul dengan senyumannya yang penuh arti. Aku yakin dia sempat melihat apa yang terjadi denganku dan Alzaam. Itu sebabnya dia juga memberikan aku tatapan tersebut.

Setelah Sheila selesai membantuku dengan gaun, dan aku sudah memakai pakaianku sendiri, aku keluar dari tempat itu. Alzaam sudah menunggu dan siap membawa aku pergi. Tapi aku berbalik dan menemukan Sheila di belakangku.

“Terima kasih, Sheila. Kau membantu banyak hari ini.”

“Sama-sama, Nona. Saya tidak sabar menunggu hari pernikahan anda tiba.”

Aku tersenyum padanya dan mengangguk. Setelahnya Alzaam



membawa aku pergi dengan lambaian Sheila yang menjadi perpisahan kami.

Aku melangkah siap ke arah luar toko, tapi aku berhenti dan menatap Alzaam yang juga menatapku dengan mata tanyanya.

“Aku harus ke toilet sebentar,” ucapku.

Dia mengangguk.

“Jangan suruh siapa pun ikut. Kau juga jangan.”

Dia menyeringai tapi dia mengangguk kembali. Akhirnya aku melesat pergi dengan cepat ke arah toilet yang aku tahu ada di bagian belakang. Sejak aku datang ke tempat ini, aku sudah lima kali ke toilet, perutku sungguh tidak bisa bekerja sama karena tegang. Aku masuk ke toilet dan menyelesaikan urusanku dengan cepat.

Setelah menyelesaikan pengepasan gaun, aku merasa lebih baik.

Saat aku keluar, aku malah menemukan seorang pria yang tidak



kukenal. Dia menatapku dengan kepala tertunduk hormat dan aku tadinya berpikir kalau orang tersebut adalah orang yang disuruh Alzaam untuk mengawasiku.

Tapi aku mengenal siapa saja yang dibawa Alzaam tadi. Dan orang di depanku tidak ada dalam daftar yang aku kenal.

“Anda perlu ikut dengan saya, Nona.”

Aku ingin menolak tapi aku tahu tidak bisa melakukannya. Dia sepertinya siap membawa aku dengan paksa.





Bertemu Aarav

Aku masuk ke mobil dan orangnya langsung menjalankan mobil. Aku ikut dengannya karena dia menyebut satu nama dan aku tahu kalau Alzaam tahu siapa yang mau bertemu denganku, pastinya dia tidak akan senang. Titahnya sangat jelas bahwa aku harus menjauhi orang tersebut dan bahkan tidak boleh menyebut namanya di depan Alzaam.

Tahu kalau aku pergi menemui orang yang sangat dibencinya pasti akan membuat Alzaam murka. Tapi aku juga tidak bisa menahan rasa penasaran pada apa yang ingin dikatakan sosok tersebut.



Tidak lama mobil berhenti. Jaraknya hanya lima menit dari tempatku berada. Mobil itu berhenti di sebuah restoran mahal yang cukup terkenal di jalur perbatasan antara pusat kota dan pinggiran. Sopirnya sudah turun dan aku membuka sabuk pengaman. Tidak lama, pintu di sampingku terbuka dan aku segera turun.

“Mr. Taher sudah menunggu anda di dalam sana,” ucapnya.

Aku berjalan meninggalkan si sopir dan masuk ke dalam restoran. Tidak ada siapa pun di dalamnya dan hanya ada satu meja yang terisi oleh seorang pria yang bisa kukenali sebagai ayah Alzaam. Aku hanya melihatnya sekilas tapi kemiripannya dengan Alzaam sungguh kentara. Sampai di bagian belakang kepala mereka juga bisa kukenali sosok itu sebagai Aarav.

Dengan canggung aku bergerak ke arahnya, berdiri di depannya dan menatap dia dengan sopan.

“Anda memanggil saya?”



Kucoba atur perasaan dan tubuhku. Tidak mau terlihat aneh di depannya, bagaimana pun dia ayah Alzaam. Dia calon mertuaku, seperti yang dia katakan.

Tapi aku berpikir kalau dia mengundang aku kemari sebagai penegasan di mana sebenarnya posisiku. Jika dia tidak setuju aku menikah dengan putranya, aku akan sangat mengerti. Sayangnya, jika dia meminta aku mundur, aku tidak akan bisa melakukannya. Pernikahanku dengan Alzaam harus dilakukan dan tidak bisa dibatalkan. Apalagi hanya dengan ketidaksetujuannya yang tentu saja akan membuat Alzaam tidak senang karena berpikir Aarav ikut campur ke dalam ranah pribadinya.

“Jangan terlalu sopan, Esme. Aku di sini sebagai orang yang akan menjadi ayah mertuamu. Bukan penguasa. Jadi kau bisa bersikap biasa padaku.”



Aku mengangguk akhirnya. “Kalau begitu saya akan meninggalkan kesan formal saya, Paman.”

“Silahkan, duduk. Aku perlu bicara denganmu.”

Kutarik kursi dan duduk di depannya.

Aarav menuangkan air minum ke gelas dan menyodorkannya padaku. “Minumlah. Kau akan menyukainya.”

Aku mengambil gelas itu dan memandang isinya cukup lama. Dia terus memandangu jadi aku dengan ragu mengarahkan bibir gelas ke mulutku dan mencicipi rasanya. Saat cairan itu masuk ke tenggorokanku, aku merasa mataku bisa keluar karena sangat terkejut. Rasanya enak dan sangat segar, seolah buahnya diambil langsung dari pohon dan dibuat menjadi minuman.

“Kau suka?”

Aku mengangguk dengan antusias.

“Itu minuman kesukaan ibu Alzaam. Dia akan selalu meminumnya di sore



hari sambil melihat ke arah kebun yang sedang dia urus.”

Mendengarnya menyebut ibu Alzaam membuat aku tidak lagi merasa gembira. Wajah Alzaam saat membahas ibunya terbangung di mataku. Bagaimana kesedihan itu mendekapnya dengan cara yang membuat siapa pun melihat akan bisa merasakan lukanya.

“Dengan respon itu, aku asumsikan Alzaam sudah mengatakan padamu apa yang terjadi. Dia jelas cerita padamu soal apa yang kulakukan pada ibunya.”

“Jujur saja, itu perbuatan yang jahat, Paman.”

Aarav terkejut mendengar aku mengatakannya. Sepertinya tidak pernah ada yang bicara seperti itu padanya, kecuali Alzaam tentunya.

“Maaf jika paman tersinggung, tapi aku tidak akan menarik apa yang aku katakan. Melihat Alzaam begitu menderita saat mengatakan bagaimana nasib ibunya, aku tahu kalau kau sudah



menorehkan luka yang terlalu dalam padanya.”

“Aku tidak tersinggung. Sama sekali tidak. Aku hanya terkejut karena kau berkata sejujur itu. Tadinya aku pikir kau akan sedikit merayuku untuk mendapatkan restuku.”

“Jadi paman memanggilku ke sini karena sebuah restu? Paman tidak akan memberikan restu untuk kami?”

Aarav tersenyum dengan lebar dan aku merasa aneh dengan responnya yang cukup tidak masuk akal. Tapi aku tidak mengatakan apa pun.

“Kini aku tahu kalau restuku memang layak untukmu, Esme. Kau akan bisa berdiri di sisi putraku tanpa terlihat kecil sama sekali. Kau pandai membungkam orang lain dan berani dengan masalah di depanmu. Perempuan sepertimu memang yang paling cocok untuk putraku.”

Aku melongo mendengarnya. Bukannya mendapatkan penolakan malah restu yang aku terima. Bahkan



dengan lapang dada tanpa ada keterpaksaan sama sekali.

“Bagaimana dengan kemiskinanku, Paman?”

“Aku belajar dari pengalaman, Esme. Aku tidak mau Alzaam akan sepertiku. Menyesali hidupnya karena menyalahkan perempuan yang dicintainya hanya demi sebuah kedudukan. Meski aku tahu kalau Alzaam sama sekali tidak akan mengikuti jejakku. Dia akan memperjuangkanmu pastinya. Tapi tetap saja, restuku juga akan bisa membawa kalian ke gerbang yang lebih baik. Dengan restuku, tidak akan ada yang berani mengusikmu.”

“Terima kasih, Paman. Kau tidak mengulang kesalahan yang sama.”

“Andai Alzaam tahu betapa menyesalnya aku. Juga betapa aku menderita selama ini karena kebenciannya. Tapi aku tahu, aku pantas mendapatkannya atas apa yang kulakukan.”



“Alzaam akan memaafkanmu, Paman. Kalau tidak sekarang mungkin nanti.”

“Ada sebuah rahasia yang juga aku inginkan kau untuk tahu, Esme. Tapi aku tidak mau Alzaam tahu. Apakah aku bisa percaya padamu?”

“Apa itu, Paman?”

“Aku sakit, Esme. Umurku tidak akan lama lagi.”





Penyerbuan

“Paman”

“Jangan berwajah seperti itu, Esme. Aku bahagia. Sejak aku tahu kalau aku sakit, aku merasa begitu bebas dan tidak lagi menderita. Selama ini aku menahan segalanya dengan sangat baik di sini.” Aarav menunjuk dadanya. “Sekarang, aku merasa sangat baik. Tidak pernah merasakan sebaik ini dalam hidup.”

“Paman”

Aku tetap hanya bisa menyebut seperti itu, tanpa tahu harus mengatakan apa. Yang aku bayangkan adalah kesedihan yang akan dihadapi Alzaam jika sampai dia kehilangan



ayahnya tanpa dia bisa berbaikan lebih dulu dengannya.

“Aku akan bertemu lagi dengan ibu Alzaam, Esme. Kami akan bersatu kembali dan saat itu terjadi, aku tidak akan lagi melepaskan tangannya. Bahkan demi apa pun. Aku akan tetap berada di sisinya dan dia akan menjadi milikku sekali lagi. Aku akan memperjuangkan hal tersebut.”

“Paman harus memberitahu Alzaam. Dia akan sangat menyesal jika sampai paman meninggalkannya tanpa dia berdamai dengan keadaan.”

“Aku tidak ingin Alzaam terpaksa memaafkan aku hanya karena aku akan mati, Esme. Aku pantas mendapatkan kebencian putraku. Aku harus menerima semua konsekuensi atas kesalahanku. Jadi kau harus berjanji padaku, kau akan merahasiakan darinya.”

“Paman, aku—”

“Aku percaya padamu, Esme. Kau akan bisa menjaga rahasiaku.”



Aku bungkam. Entahlah, di sisi lain, aku tahu kalau bukan menjadi urusanku untuk mengatakan pada Alzaam segalanya. Aarav sudah memutuskan menyembunyikan semuanya dan aku harus menghormatinya. Aku hanya orang luar yang tidak sewajarnya ikut campur.

Tapi di sisi lain, aku seolah bisa membayangkan akan semenyesal apa Alzaam saat nanti dia tahu semuanya dengan terlambat. Dan jika aku ada di sisinya ketika waktu itu tiba, maka aku takut kalau aku akan menyesali segalanya.

Aku sungguh dilanda dilema.

“Dan aku sungguh bersyukur kalau kau yang akan menjadi istrinya.”

Aku terkejut mendengarnya mengatakan hal itu. Yang ada dalam pikiranku adalah apa yang membuat dia bersyukur. Sementara aku sangat tidak bisa membantu Alzaam dalam hal apa pun. Malah aku akan menjadi batu krikil



baginya yang kalau dia tidak hati-hati maka dia akan terluka.

Bagaimana tidak, bahkan hanya menjadi calon istrinya saja, aku sudah menjadi kelemahannya. Aku adalah sasaran yang empuk untuk menjatuhkannya.

Bagaimana bisa Aarav malah bersyukur karena aku orangnya. Aku tidak habis pikir.

Suara ribut-ribut di luar menghentikan percakapan kami. Aku menatap ke belakang tubuhku, mencari tahu apa yang terjadi. Tapi aku tidak menemukan apa pun selain dinding pekat itu. Aku menatap kembali pada Aarav dan dia tersenyum dengan lebar.

“Paman tahu apa yang terjadi?” tanyaku dengan penasaran.

“Dia menemukanmu.”

“Apa?”

“Alzaam menemukanmu,” ulangnya menyebut siapa yang dia maksud. “Aku tidak menyangka dia akan



menemukanmu secepat ini. Kita bahkan baru bertemu sepuluh menit.”

Aku segera berdiri dan menatap ke pintu. “Dia akan marah padamu, Paman.”

“Kau tidak takut dia marah padamu, Esme?”

Aku sendiri takjub karena aku tidak memikirkan kemarahan Alzaam. Aku lebih khawatir kalau Alzaam akan semakin membenci ayahnya. Apalagi saat aku sendiri tahu apa yang sedang dialami oleh Aarav. Aku tidak mau Alzaam akan semakin menanamkan kebencian di hatinya.

“Kau memang sepeduli itu pada Alzaam, Esme. Kau sungguh mencintai putraku. Kau tidak mau dia semakin benci padaku, karena itu akan semakin membuat dia tambah bersalah saat nanti aku tiada. Begitu, bukan?”

“Paman, ini bukan saatnya untuk membahas hal ini. Paman harus pergi. Jangan sampai dia tahu aku bertemu dengan paman.”



“Dia sudah tahu, Esme. Itu makanya dia datang ke sini.”

“Apa maksud, Paman?”

“Restoran ini adalah tempat aku bertemu dengan ibunya. Di sinilah awalnya kami jatuh cinta. Alzaam pastinya tahu ke mana dia akan mencarimu karena dia tahu pastilah aku akan berada di sini. Aku membeli tempat ini dan Alzaam tahu itu.”

“Paman, kenapa kau melakukan ini? Kenapa memberikan Alzaam lebih banyak kebencian padamu?”

“Karena aku ingin bertemu denganmu dan bicara empat mata. Kalau tidak sekarang maka aku takut tidak akan bisa lagi melihatmu dan mengatakan segalanya. Satu minggu lagi aku akan ada di rumah sakit di pusat kota, aku tidak akan mengatakan pada Alzaam dan kuharap aku bisa bertemu dengannya juga hari ini. Dia tidak akan mau datang menemuiku kalau aku tidak membawamu.”

“Paman”



“AARAV!!!!”

Teriakan itu menyentakku. Aku menatap ke belakang dengan penuh keterkejutan. Alzaam sudah ada di sana dengan beberapa orang menghadangnya. Aku juga melihat sopir yang membawaku kemari terluka dan ada di lantai di dekat kaki Alzaam.

Mata Alzaam dipenuhi dengan amarah, seolah mata itu bisa menyemburkan api dan menghanguskan siapa pun yang dia inginkan.

Dengan gelisah aku meremas tanganku. Berusaha berdiri dengan tegak meski lututku terasa lemas.

“Sudah kukatakan padamu jangan pernah membawanya ke dalam masalah kita, tapi kau mengambilnya dariku. Aku tidak akan pernah menahan diri lagi, Aarav.”

“Apa salahnya bertemu dengan calon menantuku, Alzaam. Aku tidak menyakitinya.” Aarav sudah berdiri di



sampingku. Aku menatap Aarav dan memohon agar dia tidak memancingnya.

“Bedebah terkutuk! Beraninya kau melangkahiku untuk bertemu dengannya. Hari ini kau mati!” Alzaam menyerbu masuk yang membuat dadaku ngilu.





Kesalahan

Alzaam maju dengan langkah lebar dan begitu cepat dia sudah ada di depan ayahnya. Aku terhenyak saat pukulannya yang begitu keras mendarat di wajah ayahnya. Tidak kusangka Alzaam akan melakukan hal itu yang tentu saja membuat aku segera berdiri di depan Alzaam saat dia siap memberikan pukulan lain untuk Aarav yang sama sekali tidak melawan.

“Menyingkir, Koala Kecil. Dia harus tahu kalau aku tidak main-main dengan apa yang aku katakan.”

“Tidak, Alzaam. Kau tidak boleh memukulnya.”



“Kenapa? Kenapa aku tidak boleh memukulnya?” matanya menyala marah ke arahku. Seolah aku baru saja melarangnya melakukan hal yang paling dia sukai di dunia ini.

“Dia ayahmu. Kau tidak seharusnya memukulnya.”

“Setelah apa yang dia lakukan? Dia menculikmu!”

“Tidak. Dia tidak menculikku. Aku yang datang sendiri. Atas kemauanku, dia tidak pernah memaksa aku.”

Alzaam menatap aku dengan tidak percaya. “Kau sungguh melakukannya? Kau meninggalkan aku dan bertemu dengannya?”

“Aku tidak meninggalkanmu, Alzaam. Aku hanya bertemu dengan ayahmu.”

“Itu sama!” teriaknya.

“Itu berbeda. Jika aku meninggalkanmu maka sekarang kau tidak akan menemukan aku lagi. Tapi di sini aku bertemu dengan ayahmu karena kalau aku mendatangi ayahmu dan



mengatakannya padamu maka kau tidak akan mengizinkan aku. Bukankah begitu?”

“Karena kau tidak perlu bertemu dengannya. Kau sudah tahu bagaimana perlakuan dia terhadap ibuku. Kau dan ibuku sama-sama perempuan, apa kau sama sekali tidak bisa memposisikan dirimu di posisi ibuku?”

Aku diam sejenak dan memandangnya kembali dengan pendirian teguh, juga jawaban yang penuh dengan keyakinan. “Jika aku ibumu maka sekarang yang akan aku rasakan adalah terluka, Alzaam. Aku tidak akan senang jika anakku membenci ayahnya sendiri. Meski ayahnya sudah menyakitiku, meski pria yang kucintai melukaiku. Tapi aku tidak akan mau putraku memukul pria yang sudah berjasa membuatnya ada.”

“Kau membelanya, tidak kupercaya kau melakukannya.”



“Aku tidak membela siapa pun. Aku sedang memposisikan diri sebagai ibumu dan itulah yang akan dia rasakan.”

“Kau tidak mengalaminya jadi kau tidak akan pernah tahu.”

“Maafkan ayahmu, Alzaam. Semua orang melakukan kesalahan dan dia sudah mendapatkan hukuman yang sepatutnya. Kau sudah membenci terlalu lama jadi kau harus melunak sekarang dan maafkan dia.”

“Tidak akan pernah,” ucapnya dingin.

Aku memegang tangannya, berusaha merubah pendiriannya dengan sentuhanku. “Aku tidak mau kau menyesali apa pun, Alzaam. Jangan pernah menyesal dalam hidupmu. Jadi maafkan ayahmu dan buat dirimu sendiri tenang. Kau mau terus dihantui kebencian yang pada akhirnya akan merusakmu secara perlahan?”

Dia menarik tangannya dengan keras dan aku terhuyung hampir jatuh. Beruntung aku bisa menjaga keseimbanganku dan kutatap dia



dengan kekesalan yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Dia sungguh keras kepala dan tidak mau mendengarkan siapa pun.

Aku sudah maju dan siap adu suara dengannya. Tapi Aarav lebih cepat berada di antara kami, menahan aku maju.

“Kalian jangan bertengkar hanya demi aku. Esme hentikan. Kau bisa pergi dengannya. Aku tidak apa-apa.”

“Tapi, Paman—”

Alzaam sudah mengambil tanganku dan menarikku. Aku berdiri di sampingnya kini dengan tangannya yang memegang pergelanganku dengan terlalu keras. Tapi aku tidak mengatakannya, toh dia tidak akan mau mendengarkan. Dia terlalu diselimuti amarah sampai dia tidak mau tahu apa pun.

“Sekali lagi kau melakukan hal ini. Bukan hanya pukulan yang akan kau terima. Camkan itu,” ucapnya pada ayahnya sendiri.



Aku yang mendengarnya merasa begitu sesak. Kutatap Aarav dengan permintaan maaf dan dia terlihat sangat memaklumi. Apa kemarahan seorang anak memang tidak akan pernah membuat seorang ayah kesal? Kenapa Aarav begitu keras menghukum dirinya sendiri?

Alzaam menarik aku pergi. Aku masih melihat ke arah Aarav dan memastikan kondisinya baik-baik saja. Dia tidak berdarah karena pukulan Alzaam tidak terlalu keras. Sepertinya Alzaam masih menahan dirinya. Dan aku yakin di dalam hatinya dia juga menyesal karena sudah melakukan hal itu pada ayahnya.

Apa pun yang menyelimuti Alzaam hingga sebenci itu, tetap saja Alzaam menyayangi pria itu. Dia hanya tidak mau mengakuinya.

Kami sampai di luar dan Alzaam melepaskan aku dengan sedikit kasar. Dia membuka pintu mobil. "Masuk," ucapnya penuh perintah.



Aku masuk tanpa kata. Duduk dengan tenang dan langsung memakai sabuk pengaman. Aku masih menatap ke arah restoran itu meski saat mobil melaju meninggalkan. Dan Alzaam diam tidak lagi mengatakan apa pun. Membuat aku juga ikut diam karena tidak tahu harus berkata apa.

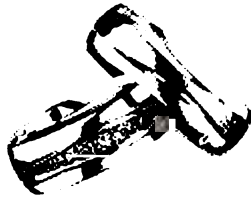
Tidak sepenuhnya aku membenarkan diri, caraku salah, meninggalkannya begitu saja adalah sebuah kesalahan. Tapi aku tidak tahu cara memberitahu Alzaam. Apalagi saat kesalahanku membuat aku menemukan kebenaran tentang ayahnya. Kebenaran yang tidak mungkin aku beritahukan padanya.

Seberapa pun aku ingin dia tahu agar dia tidak terlalu lama dipenuhi dengan kebencian, tetap saja aku harus menjaga rahasia tersebut di mana aku sudah berjanji pada Aarav tidak akan memberitahu putranya. Dilema itu kembali datang melanda.



Apalagi Aarav mengatakan kalau satu minggu lagi dia akan berada di rumah sakit pusat kota. Bagaimana kalau ternyata dia di sana untuk memngoperasi penyakitnya? Bukankah harusnya ada orang yang bersama dengannya? Akan lebih menenangkan jika kau menghadapinya bersama keluargamu. Sayangnya satu-satunya keluarga yang dia miliki tidak akan pernah mau bertemu dengannya apalagi menemaninya. Jadi aku harus memakai otakku sekarang agar Alzaam bersama dengan ayahnya.





Lukamu Karenaku

Mobil berhenti, kami sudah sampai. Alzaam langsung melepas sabuk pengamannya dan turun dengan pintu mobil tertutup keras. Aku terperanjat dari tempatku. Melihat dia yang sudah masuk rumah membuat aku mendesah dengan keras. Aku menutup mata dan berusaha mengendalikan perasaanku sendiri.

“Nona,” panggil sebuah suara.

Aku membuka mata dan menatap Rys yang ada di depan sana. Kupandang



dia dengan tanya, meski aku tahu apa yang akan dia katakan.

“Saya tidak bermaksud ikut campur, tapi cara anda salah,” ucapnya langsung sekenanya. “Tuan mencari anda seperti orang gila. Tuan berpikir Peter sudah menemukan anda dan kami kecolongan. Anda harusnya tidak pergi seperti itu.”

“Aku tahu, Rys. Aku tahu.”

“Saya harap hubungan kalian membaik, saya tidak suka anda bertengkar dengan tuan.”

“Aku mengerti. Kalau begitu aku akan masuk.”

Rys mengangguk dan aku keluar mobil meninggalkannya. Aku sempat berhenti di depan pintu rumah, berharap tahu apa yang akan kulakukan. Tapi rasanya begitu buntu. Dengan langkah penuh keraguan, aku masuk ke dalam rumah. Menaiki anak tangga dan berjalan ke arah kamarku di mana aku harus melewati kamar Alzaam dulu baru bisa sampai ke pintu kamarku.



Aku berhenti di depan pintu kamar pria itu, dia pasti ada di dalam sana dan aku tidak cukup berani untuk mengetuk pintunya. Aku bisa mengatakan maaf pada orang lain seribu kali, tapi entah kenapa aku begitu takut untuk menghadapinya. Aku takut kalau aku akan menemukan matanya yang menatap aku dengan berbeda. Aku takut kalau airmataku akan lebih dulu menetes sebelum aku sempat mengatakan apa yang ingin aku sampaikan.

Jadi aku mengepalkan tangan dan meninggalkan pintu kamar tersebut. Mungkin nanti.

Aku masuk ke kamar dengan lesu. Melepaskan bagian luar pakaianku dan harus terkejut saat menemukan dia ada di kamarku. Aku menatap ruangan dan yakin kalau aku masuk ke kamarku sendiri. Tapi dia berada di sana, berdiri menghadap jendela dan tidak menatap padaku.



Aku bergerak lebih dekat padanya, menatap punggungnya dengan rasa bersalah besar.

“Alzaam,” sebutku. Mencoba kutata perasaanku sendiri yang terasa hancur berantakan. Entahlah, akhir-akhir ini aku merasa ada yang salah dengan hatiku. Seolah hatiku begitu mudah terluka.

Dia berbalik dan aku menatapnya dengan memberanikan diri. Aku akan mengatakannya sekarang, mungkin permintaan maafku tidak akan mengubah apa pun. Tapi setidaknya meminta maaf akan membuat aku lebih tenang. “Alzam, aku—”

Dia mendekat sampai aku tidak melanjutkan suaraku. Saat sudah berdiri di depanku, dia mengambil tanganku yang jelas membuat aku terkejut. Aku menatap apa yang dia lihat, kebiruan di tanganku yang tentu saja aku sendiri tidak menyadarinya.

Aku merasakan sakit saat dia memegang tanganku tapi aku



melupakan rasa sakitnya setelah dia melepaskan aku.

Dia menyentuh pergelanganku dengan lembut, membuat aku bisa melihat bagaimana dia menyesal telah menorehkan luka padaku. Yang aku sendiri tidak menyalahkannya sama sekali. Dia melakukannya untuk menahan dirinya dan aku. Tidak masalah bagiku, aku yang membuat dia hilang kendali jadi aku pantas mendapatkannya.

“Aku menyakitimu. Lagi.”

Aku menarik tanganku dengan agak terlalu keras, pegangannya terlepas dan pandangan kami bertemu. “Ini bukan apa-apa. Tidak sakit, Alzaam.”

“Kau masih mau memberikan maafmu padaku meski aku sudah berlaku kasar padamu.”

“Alzaam, aku—”

“Aku tidak mau bertengkar denganmu, Koala Kecil. Aku mohon, aku tidak suka bertengkar denganmu. Aku



tidak suka menyakitimu. Jadi jangan bawa orang itu lagi ke antara kita. Aku tidak mau dia menghancurkan kita seperti dia menghancurkan ibuku.”

Aku mendesah dengan pelan. Aku mendekat padanya dan memeluknya. Melingkarkan tanganku di tubuhnya dan memasukkan wajahku ke ceruk lehernya. Menghidu aromanya dengan dalam dan bahkan tanpa sadar aku memberikan ciuman di leher tersebut. Entah kenapa rasanya dia begitu candu. Apalagi saat dia membeku atas apa yang aku lakukan, aku sendiri tidak sadar melakukannya.

Alzaam menarik bahunya dan menatapku. Aku mengalihkan pandangan tidak berani menatap matanya. Kukutuk diri atas apa yang kuperbuat, ada apa denganku sebenarnya?

Daguku disentuhnya dan dia membuat aku mengarahkan wajah kembali padanya. Aku menatapnya dengan rasa bersalah. “Aku—”



Aku terhenyak. Bibirnya menempel di bibirku. Dia melumat bibirku bahkan tanpa ada kesopanan di dalamnya. Dia seolah mampu menghabisi bibirku dalam satu kali gigitan. Aku melotot, apalagi saat tangannya berada di pinggangku. Elusannya lembut dan menghanyutkan, aku seperti terbawa arus perasaan yang membuat aku tidak dapat bergerak dengan normal.

Bibir Alzaam menyesan bibirku dengan rakus. Ciumannya intens dan memabukkan. Aku merasa jatuh ke tempat paling indah yang ada di muka bumi.

Apalagi saat tubuhku dibawa olehnya dengan begitu gampang. Alzaam kemudian menjatuhkan aku ke atas ranjang dan aku baru sadar akan ke mana sentuhan itu berakhir. Aku menghentikannya sebelum dia memulai lebih jauh lagi. Aku menahan dadanya dan membuat ciumannya terlepas.

“Alzaam, apa yang—”



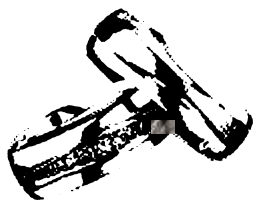
“Aku mencintaimu, Koala Kecil. Aku sungguh mencintaimu.”

“Apa?”

“Berikan aku dirimu dan akan kuserahkan segalanya padamu. Cintai aku, Koala Kecil. Jadikan aku pilihan di hati dan hidupmu. Seperti aku menjadikanmu pilihan sebagai pendamping hidupku selama aku ada di dunia ini.”

Dan aku bungkam. Tapi saat dia membuka pakaianku, aku tidak lagi mencegahnya. Sepertinya dirinya, aku juga menginginkan hal yang sama. Aku menginginkannya.





Permohonan

Aku membuka mata dan melihat tanganku yang ada di sisi wajahku. Kukepalkan tanganku dengan kuat dan membukanya lagi. Aku melakukan hal yang sama berulang kali sampai aku merasakan pelukan erat di tubuhku yang membuat aku tahu kalau segalanya nyata. Kepalan tanganku mengatakan kalau segalanya nyata dan pelukan di tubuhku semakin menegaskan keraguanku.

Hembusan napasnya menerpa daun telingaku, aku menggeliat dengan tidak nyaman. Berusaha menjauhkan diri darinya lebih karena malu dan bukannya tidak suka.



“Kau sudah bangun?” tanyanya dengan suara serak. Suara yang membangkitkan hal lain di dalam diriku.

“Ya.”

“Tidurmu nyenyak?”

“Ya.”

“Apa kau menyukainya?”

“Ya—apa?”

Dia terkekeh dengan geli. Aku melirik sedikit ke belakang dengan sebal dan bisa kulihat bagaimana dia memberikan aku senyuman dengan penuh godaan. Aku melengos, melihat kemenangannya membuat aku sebal sendiri tapi tak ayal hatiku bersuka cita.

Apalagi saat ingatan membawa aku pada sentuhan pertamanya. Di mana dia memberikan sentuhan yang membuat aku tidak kuasa menahan desahanku sendiri. Saat itu tidak ada rasa malu sama sekali di dalam diriku, tapi sekarang aku merasakan malu yang sangat luar biasa. Bagaimana dengan gampangnyanya aku mengeluarkan suara



nikmat dan desahan yang membuat aku ingin menenggelamkan diri. Betapa memalukannya.

“Apa yang sedang kau pikirkan, Koala Kecil?”

“Tidak ada.”

“Lalu kenapa wajahmu memerah seperti itu? Apa kau memikirkan hal aneh-aneh?”

Tangannya menyelinap ke pinggangku dan berakhir di perutku. Aku dengan cepat menghentikan laju tangan itu yang siap mendarat ke bawah tubuhku. Kupegang tangannya yang ada di dalam selimut dengan lirikan mataku yang mengundang maut.

“Apa yang kau lakukan?” tanyaku dengan mata memicing.

Dia menyeringai dengan gelengan. “Hanya mencoba. Siapa tahu kau menginginkannya lagi.”

“Enyahkan tanganmu.”

“Kasar sekali, Koala Kecil. Aku masih ingat beberapa jam yang lalu kau masih



memohon padaku untuk melakukannya dengan keras dan kasar.”

“Alzaam!” seruku dengan panik.

“Hentikan!”

“Apa?”

Aku bangun dan membungkus diri dengan selimut, tidak berani mengambil seluruh selimut itu karena aku tahu dia tidak memakai apa pun. Hanya selimut ini yang menutup tubuhnya. Sekarang hanya pinggang dan pahanya yang tertutup selimut. Dan dia sama sekali tidak malu berpenampilan seperti itu di depanku. Malah aku yang malu sendiri.

Itu makanya aku memilih memandang ke arah lain. Sampai kudengar suara perutku yang berbunyi meminta jatah makan malamnya. Aku memegang perutku dengan malu luar biasa.

“Kau lapar?” tanyanya terkejut.

Aku mengganggu perlahan.

“Tentu kau lapar. Kita tidak makan malam dan langsung tidur. Akan



kubuatkan makanan untukmu. Ayo ke dapur.”

Dia segera turun dari ranjang, menyibak selimut dan tanpa malu menunjukkan ketelanjangannya. Aku sendirilah yang mengalihkan pandangan darinya. Berusaha meredam gejolak di dada.

Setelah yakin dia memakai semua pakaianya, barulah aku menatapnya dan dia sedang menatapku juga.

“Ayo.” Tangannya terulur.

“Bisa kau melihat ke arah lain? Aku akan pakai baju dulu.”

Dia mengerut. “Kenapa aku harus melihat ke arah lain, Koala Kecil? Aku sudah melihat semuanya, tidak ada yang perlu kau sembunyikan.”

“Alzaam,” hardikku.

Dia mengangkat kedua tangan dan berbalik, dengan senyum yang masih kulihat dengan jelas. Aku mendengus ke arahnya dan langsung mengambil pakaian yang berceceran di lantai. Aku



memasang pakaianku dengan mata yang terus melirik ke arahnya. Aku takut dia berbuat curang dan mengintip. Tapi aku tidak menemukan dia melihat sekali pun ke belakang.

Aku bisa bernapas dengan lega setelah berhasil memasang semuanya di tubuhku. Aku meletakkan selimut ke ranjang dan turun dari ranjang. Dia menatap aku dengan kedipan nakal yang membuat aku mengerut. Tangannya sudah memegang tanganku dengan erat dan membawa aku pergi.

Saat kami melewati cermin meja riasku, aku tahu kenapa dia memberikan kedipan nakal. Aku sukses melongo dibuatnya saat aku dengan mudah bisa melihat ke arah ranjangku lewat cermin.

Aku menatap pria berengsek itu dan dia hanya senyum-senyum seperti orang gila.

Aku tidak dapat mengatakan apa pun. Dia sudah terlanjur melihat. Protes juga percuma.



Kami turun ke dapur dan Alzaam benar-benar memasak untukku. Dia memberikan aku makan dengan mata yang terus mengawasi. Caranya memandanku membuat aku merasa begitu dicintai.

Saat aku sudah selesai dengan makananku, suara dering ponselku terdengar. Nomor baru di sana dan aku menjawabnya. Entah siapa yang menghubungi di pagi buta seperti ini.

“Halo?”

“Nona, ini saya, sopir dari Mr. Taher. Saya tidak seharusnya menelepon anda dan mengatakan apa yang terjadi. Tapi saya tidak punya pilihan lain.”

Alzaam menatap aku dengan tanya.

“Oh, hai, Sheila. Aku tidak tahu kau akan menghubungiku. Tunggu sebentar, aku tidak mendengarmu dengan jelas.” Aku berdiri dan hendak berlalu.

Alzaam menahan lenganku tapi aku memberikan ciuman di bibirnya dan mengatakan ‘sebentar’ dengan isyarat di



bibirku. Dia mengangguk dan
melepaskan aku.





Setelah masuk ke kamarku dan duduk di ranjang. Aku kembali menempelkan ponsel di telinga. “Ada apa?”

“Anda sedang bersama Mr. Taher Muda?”

“Sudah tidak sekarang. Katakan ada apa?”

“Penyakit Mr. Taher kambuh dan saya sudah membawanya ke rumah sakit. Dokter mengatakan kalau dia harus segera di operasi dan Mr. Taher menyanggupi operasi tersebut. Tapi saya takut kalau terjadi hal buruk pada Mr. Taher dan Mr. Taher Muda tidak akan



dapat menemuinya. Hanya anda harapan saya satu-satunya."

"Apa yang kau ingin aku lakukan?" tanyaku dengan cemas. Lebih cemas karena Aarav mengalami hal buruk dan aku baru tahu. Aku takut kalau kami tidak akan bisa bertemu dengannya lagi.

"Cari cara untuk membawa Mr. Taher Muda ke rumah sakit yang akan saya sebutkan."

"Dia tidak mungkin mau pergi. Dia akan berpikir aku berbohong padanya. Keadaanya sudah parah sejak kemarin. Menambahkan nama ayahnya ke dalam percakapan kami sekarang akan membuatnya memanas. Jadi aku tidak mungkin membawanya begitu saja."

"Saya mengerti. Jadi apa yang harus kita lakukan?"

Aku berdiri dan mencoba berpikir dengan keras. Aku tadi menyebut nama Sheila, harusnya ada alasannya kenapa Sheila menghubungiku dan aku menemukan jawabannya.



“Kau bisa menjemput pramuniaga yang membantuku kemarin?”

“Tentu, Nona.”

“Jemput dia dan bawa ke sini. Aku akan menjelaskan lebih detail padamu lewat pesan. Jadi kau lakukan seperti yang aku katakan dan kita bertemu pagi nanti.”

“Baik, Nona. Nona?”

“Ya?”

“Terima kasih banyak. Saya berhutang pada anda.”

“Tidak. Bukan kau yang berhutang. Aku melakukannya demi calon suami yang aku cintai. Jadi kau tidak usah merasa berhutang.”

“Saya mengerti, Nona. Saya harap kebahagiaan menyertai setiap langkah anda.”

Aku tidak mengatakan apa-apa, karena dia jelas tahu kalau kami mengharapkan hal yang sama. Bahwa kebahagiaan menyertai langkah kami semua. Terutama bagiku adalah



kebahagiaan Alzaam dan ayahnya. Aku akan membuat mereka bertemu dan saling memaafkan. Alzaam harus memaafkan ayahnya dan Aarav harus memaafkan dirinya.

Pintu kamarku terbuka dan Alzaam ada di sana. Bisa kulihat matahari sudah memunculkan dirinya di belakangku.

“Apa kata, Sheila? Bukankah kalian hanya bertemu satu kali, kenapa dia bisa punya nomormu?”

“Ponselku sempat hilang di ruang ganti dan dia kusuruh coba menghubungi nomorku. Pasti di sana lewatnya tahu.”

Alzaam duduk di sampingku dan menyentuh bahu dengan lembut. “Ada apa? Kau terlihat tidak tenang?”

Aku tersenyum padanya dan menatapnya dengan lembut. “Tidak ada apa-apa. Sheila mau datang ke sini dan mengantarkan barang yang ketinggalan. Tidak apa-apa, ‘kan?”



“Tentu saja tidak apa-apa. Kalian terlihat akrab saat itu jadi silahkan bawa dia masuk ke rumah juga tidak masalah.”

“Hanya sampai gerbang. Dia bilang terburu-buru.”

Alzaam mengangguk saja dan dia memijit pundakku, seolah dia tahu ada yang tidak beres tapi dia tidak mau menanyakannya. Dia lebih memilih menenangkan aku dengan sentuhannya dan itu sangat berguna. Beruntung dia tidak bertanya karena aku akan kesulitan memberikan kebohongan kalau sampai dia terus mendesak.

Selang tiga jam kemudian, aku yang sudah berdegup dengan tidak tenang akhirnya mendapatkan jawaban. Aku sedang duduk dengan Alzaam di ruang tamu saat seorang penjaga gerbang rumah masuk dan berdiri di depanku.

“Teman anda mencari anda, Nona.”

“Sheila?”



“Ya. Namanya Sheila. Interkom sedang bermasalah jadi saya yang datang ke sini memberitahu anda.”

Aku mengangguk dengan senyuman.
“Tidak apa. Aku akan menemuinya.”

Alzaam menatap dengan anggukan.
“Cepat kembali.”

Aku pergi setelah mengangkat jempol untuknya. Dengan langkah lebar aku melewati bagian depan rumah. Melihat mobil putih mengkilap sudah terparkir di depan gerbang. Pintu mobil terbuka dan aku masuk dengan pintu cepat tertutup.

“Jalan,” ucapku pada sopir Aarav.

Mobil melaju dengan kencang meninggalkan bagian depan rumah Alzaam. Aku menatap rumah itu dengan perasaan kacau. Apalagi saat aku mendengar suara teriakan penjaga gerbang dan menanyakan ke mana aku akan pergi. Sebentar lagi Alzaam akan tahu semuanya.



“Apa sebenarnya yang terjadi, Nona? Kenapa anda kabur dari rumah? Dan kenapa saya terlibat?” Sheila terlihat pucat pasi.

“Ada yang harus aku urus, Sheila. Maaf, karena kau harus terlibat ke dalamnya. Tahan sebentar dan kupastikan kau tidak dapat masalah.”

“Yang saya khawatirkan anda, Nona. Bagaimana anda bisa”

Aku mengelus bahu Sheila. Berusaha kutenangkan dia, meski saat ini aku juga membutuhkan seseorang untuk menenangkanku. Tapi orang yang kuharap bisa menenangkan aku, adalah orang yang akan membuat aku menjadi kacau jika sampai dia bisa mengejar sebelum kami sampai ke tujuan.

“Bisa kau lebih cepat, dia akan mengejar.”

“Saya mengerti, Nona. Anda bertahan sedikit.”

Aku mengangguk dan mobil melaju dengan lebih kencang. Sheila memegang



tanganku dengan kuat dan aku mengangguk padanya agar dia bertahan denganku. Sheila rupanya penurut sekali dan dia tidak banyak tanya. Seolah dia begitu percaya padaku.

Ponselku berdering tidak berhenti. Aku juga melihat beberapa pesan yang masuk dan aku tahu kalau aku sudah mengulang kesalahan yang sama. Membuat dia pusing mencariku.





Rumah Sakit

Mobil berhenti di depan rumah sakit, aku keluar dari mobil dan Sheila ikut denganku. Saat aku melihat hanya kami berdua yang keluar, aku menatap ke mobil. Melihat pria paruh baya yang umurnya sepantaran dengan Aarav itu masih ada di dalam mobil. Aku bergerak mendekat dan menatapnya setelah dia menurunkan kaca mobil.

“Ada di lantai lima belas dengan nomor kamar 105.”

“Ke mana kau akan pergi? Bukankah kau harusnya ikut denganku ke dalam?”

“Mr. Taher ingin memegang bunga yang ada di makam nyonya. Saya harus



mengambilnya. Jadi saya tidak bisa menemui anda.”

“Bunga?”

“Ya. Bunga mawar putih kesukaan nyonya. Tuan tiba-tiba ingin bunga itu ada bersamanya. Bunganya harusnya sudah kering sekarang, tapi tuan bersikeras harus bersama dengan bunga itu.”

“Kalau begitu aku akan masuk. Kau bisa pergi.”

“Tunggu, Nona.”

Aku yang sudah akan jalan dengan Sheila kembali berhenti. Menatapnya dengan tanya.

“Bujuk tuan melakukan operasi itu, anda pasti bisa melakukannya.”

Aku melongo mendengarnya. “Bukannya katamu paman akan melakukan operasi makanya dia ada di sini?”

“Tadinya dia akan melakukannya, tapi saat tahu kalau operasinya bisa membuatnya sembuh dari penyakitnya,



tuan tidak mau melakukannya. Karena setelah diperiksa, dia membaik dan dokter mengatakan kalau operasinya akan berhasil sembilan puluh persen. Tuan menolak operasi, dia tidak mau melakukannya bahkan dia marah pada dokternya. Jadi saya mengandalkan anda.”

Aku mengangguk dan sopir itu pergi. Aku menatap mobilnya yang sudah menghilang dan segera berbalik masuk ke rumah sakit. Sheila mengikutiku dengan cemas.

Aarav sungguh menyiksa dirinya dengan sangat baik. Bagaimana dia dengan gampangnya menolak operasi hanya karena dia bisa sembuh. Rasa bersalah memang bisa membunuh secara perlahan.

Lift terbuka dan tertutup setelah kami masuk. Aku berdiri dengan tegang. Ponselku sudah tidak menyala lagi, Alzaam sudah berhenti menghubungi. Entah di mana dia sekarang, kuharap dia



mencari di tempat yang tepat. Cincinnya pasti berguna, 'kan?

Lift terbuka dan aku keluar. Aku jalan ke arah kamar yang dikatakan sopir itu dan aku menemukannya. Kamarnya ada di depanku dan aku memegang gagang pintu. Saat hendak menariknya terbuka, tangan lain sudah menghentikan aku. Tubuhku berputar dengan keras dan aku menemukan wajah murka di depanku. Wajah merah padam itu harusnya membuat aku takut tapi yang kurasakan adalah kelegaan.

“Alzaam,” sebutku.

“Apa kau sungguh ingin aku gila, Koala Kecil?”

Aku menatap Sheila dan meminta dia menyingkir. Tapi Rys sudah ada di sana dan menahan Sheila.

“Jangan sakiti dia, dia tidak tahu apa pun. Aku yang membawanya ke sini,” ucapku, setengah memohon.



“Dia mengikuti rencanamu dan katamu dia tidak tahu apa-apa?” suara Alzaam sarat akan amarah.

“Dia tidak tahu apa pun, Alzaam. Dia tidak tahu alasan aku berada di sini. Jangan ikutkan dia pada kemarahanmu, akulah yang membuatmu pusing dan lampiaskan semuanya padaku. Jangan berikan kemarahan itu pada orang lain.”

“Lantas kenapa kau suka sekali meninggalkan aku!” suaranya keras dan lantang. Aku menatap sekitar berharap tidak akan ada yang lewat di sini. Alzaam benar-benar tidak peduli di mana kami berada. Dia siap merobekku.

“Apa tidak cukup dengan apa yang aku katakan tadi malam padamu? AKU MENCINTAIMU!” teriaknya.

“Alzaam, kecilku suaramu. Orang-orang—”

“MASA BODOH! KAU SUDAH
MENGAMBIL SELURUH BATAS
SABARKU!”



Aku memejamkan mata, berharap bisa membuat Alzaam tenang. Tapi suaraku akan membuat dia semakin berteriak dengan keras. Aku berusaha menenangkan perasaanku sendiri sebelum menghadapinya. Tapi pintu di belakangku lebih dulu terbuka. Aku membuka mata dan menemukan paman di sana. Dengan tubuh yang terlihat mengerikan.

Saat aku bertemu dengannya kemarin, aku melihat dia seperti berisi tapi rupanya pakaian saja yang membuatnya seperti itu. Harusnya aku bisa memperhatikan wajahnya dengan seksama. Rambut paman juga habis. Dia botak dengan bola mata cekung dan bibir yang terlihat kering.

“Kau menempatkan dirimu dalam bahaya, Esme. Demi aku?” tanyanya dengan suara serak menahan sakitnya.

“Paman? Kau tidak apa-apa?”

Aku melepaskan tangan Alzaam dan menyentuh lengan Aarav. Berharap dia tahu kalau aku ada untuknya.



“Aku baik, Esme. Pertengkaran kalian membuat perawatku ketakutan. Makanya aku keluar.”

“Paman harusnya di dalam dan beristirahat. Kenapa harus keluar?”

“Tidak apa. Aku masih sanggup, Esme. Apa sopirku yang mengatakannya padamu?”

Aku mengangguk.

“Dia sungguh tidak bisa menjaga janjinya sendiri. Aku harus memberikan hukuman padanya.”

“Dia hanya khawatir, Paman. Dia menyayangimu. Dan dia juga sudah pergi ke makam ibu Alzaam untuk mengambil bunga yang kau mau,” yang terakhir sengaja aku katakan agar Alzaam mendengarnya. Pria itu hanya diam sejak tadi dan tidak berkomentar banyak.

Aarav mengangguk pelan, lalu dia menatap putranya dengan lembut. “Alzaam, kau di sini, Nak?”

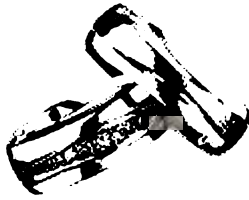


Alzaam menatap ayahnya sebentar dan berbalik pergi. Dia masuk ke dalam lift dan aku hanya diam menatapnya.

“Kejar dia, Esme. Dia pasti sangat terguncang sekarang,” perintah Aarav.

Aku berlari mengejarnya dan masuk juga ke dalam lift. Bisa kulihat Sheila sudah membantu paman masuk ke kamarnya.





Dimaafkan

Alzaam mungkin lupa kalau dia tidak memakai cincin yang bisa kulacak keberadaannya, tidak seperti dia yang bisa melacak aku ke mana pun aku pergi. Karena sekarang akhirnya aku menemukannya, setelah mencari hampir di semua sudut rumah sakit dan aku menemukannya berada di belakang gedung. Sedang duduk di sebuah taman yang sepi penghuni. Hanya ada dirinya yang sedang duduk menghadap danau yang indah dengan pepohonan mengelilinginya.

Aku datang menghampirinya dan duduk di sampingnya. Kutatap danau di depan sana, tanpa sadar aku



mengembangkan senyuman melihat keindahannya. Untuk ukuran kehidupanku di masalah sebelum bertemu dengan Alzaam, aku sudah pasti tidak akan pernah berani menginjakkan kakiku di tempat mewah ini. Jadi saat melihatnya sekarang, aku cukup kagum.

“Kenapa kau tidak langsung mengatakannya, Koala Kecil?”

Aku menatapnya. Dia bicara tanpa melihatku.

“Tentang yang sakit. Kenapa kau harus memberikan aku rasa takut kehilangan terlebih dahulu.”

Aku mendesah pelan. “Banyak pertimbangannya. Pertama, ketidakpercayaanmu. Kedua, janjiku pada paman untuk tidak mengatakannya padamu. Jadi aku biarkan kau lihat sendiri tanpa aku melanggar janji yang sudah kuucapkan.”

“Apa pukulanku yang membuat dia seperti itu?”



Tangan Alzaam berada dalam genggamanku. “Bukan itu,” bantahku. Jelas tidak mau Alzaam menanamkan pemahaman salah pada keadaan ayahnya. “Paman memang akan datang ke sini tapi itu satu minggu lagi, untuk memeriksa keadaannya. Tapi entah kenapa penyakitnya malah kambuh lebih cepat makanya dia datang.”

Mata Alzaam menatap aku cukup lama. Dia menggeleng kemudian dan terlihat frustrasi.

“Kau tidak sendiri, Alzaam. Ada aku di sisimu. Kita hadapi bersama.”

Dan kepala pria itu jatuh ke bahu. Aku memegang kepalanya dan menyentuh rambutnya dengan lembut. Kuberikan ciuman pada kepalanya dengan pelan.

“Aku membencinya, Koala Kecil. Aku sungguh membencinya.”

“Aku tahu. Paman juga tahu. Itu makanya dia tidak mau mengatakan padamu soal sakitnya. Paman berpikir kau akan terpaksa memberikan maaf



padanya hanya karena dia sakit. Dia menyalahkan dirinya selama ini, Alzaam. Bahkan rasa sakit yang harusnya membuat dia terluka malah membuatnya bahagia. Dia berpikir sakitnya adalah caranya menebus kesalahannya di masalalu. Dia berpikir sakitnya adalah hukuman dari Tuhan.”

“Dia sungguh berpikir seperti itu?”

“Ya. Bahkan sekarang, operasi yang tadinya akan dia jalani dia batalkan, hanya karena dokter mengatakan kalau resikonya menurun. Bahwa operasi itu akan bisa menyembuhkannya, dia tidak jadi mau melakukannya. Itu makanya sopirnya meminta kita datang, untuk membujuk dia melakukan operasi tersebut.”

Alzaam duduk dengan tegak. Dia memandang aku tidak percaya. “Dia tidak boleh membatalkan operasinya,” ucapnya dengan dingin.

“Jika kau bisa membujuknya, Alzaam.”



Pria itu mengambil tanganku dan membawa aku berdiri. Kami berjalan bersama dan melangkah ke tempat kamar rawat Aarav. Di setiap langkah yang diambil Alzaam, bisa kulihat bahunya yang berusaha tegar tapi tak sanggup menahan kerasnya hantaman kenyataan.

Kami tiba di kamar Aarav dan Alzaam masuk tanpa ragu. Aarav sedang terbaring dan mendengar cerita dari Sheila. Sepertinya Sheila menceritakan tentang gaun yang aku kenakan. Aarav tampak begitu senang mendengarnya. Matanya bahkan berkaca-kaca.

“Ayah,” sebut Alzaam yang mengejutkan semua orang. Terutama aku dan Aarav.

Aarav bangun dan aku segera membantunya. Kutata bantal di belakang tubuhnya dan coba menyandarkan dia di sana. Dia tersenyum padaku dengan lembut.



“Aku masih sangat sehat, Esme. Kau tidak perlu memperlakukan aku seolah aku tidak bisa menggerakkan tubuhku.”

“Aku mau paman lebih sehat dari ini,” ucapku.

Aarav mengangguk dengan pelan. “Akan aku coba.”

“Bisa tinggalkan kami?” Alzaam menatapku.

Aku setuju dan meninggalkan mereka berdua. Sheilla ikut keluar bersamaku dan kami di luar menunggu dengan perasaanku yang tidak sabar. Aku terus mondar-mandir tidak tenang. Berusaha menata perasaan menjadi lebih baik tapi aku malah merasa semakin hancur berantakan.

“Saya akan ambilkan anda minum,” ucap Sheila.

Aku mengangguk. “Terima kasih.”

Sheila pergi meninggalkan aku, sementara aku hanya bisa meremas tangan dengan kuat. Aku menunggu terlalu lama rasanya, kuharap Alzaam



bisa meyakinkan ayahnya. Kalau dia saja tidak bisa maka bagaimana aku melakukannya?

Tidak lama pintu terbuka, aku yang duduk segera berdiri dan kulihat Alzaam di sana. Dia menatap aku dengan tidak terbaca. Aku mendekat dan berdiri di depannya. Kusentuh dadanya dengan lembut.

“Apa yang terjadi?”

“Dia akan di operasi.”

Aku menatapnya tidak percaya dan Alzaam mengangguk meyakinkan aku. Dan tanpa bisa menahan teriakan senang, aku menyuarakannya. Aku masuk ke pelukan Alzaam dan dia memeluk dengan erat. Dia seolah mengatakan kalau aku sudah melakukan yang terbaik tapi dialah yang sudah melakukan yang terbaik. Dia berdamai dengan keadaan dan itu sangat menyenangkan bisa ada di sisinya saat dia mengalami fase terbaik dalam hidupnya.



“Aku berhutang banyak padamu, Koala Kecil.”

“Tidak, Alzaam. Akulah yang harusnya berterima kasih padamu. Terima kasih karena sudah tidak membuat aku khawatir lagi padamu. Sekarang kau dan paman berbaikan dan aku tahu kau melewati fase terberat itu dengan susah payah. Tapi percayalah, mulai sekarang, kau tidak akan berjuang sendiri. Aku ada bersamamu. Aku akan selalu ada dan berdiri di sampingmu. Karena aku mencintaimu, Alzaam. Aku jatuh cinta padamu.”





Awal Jatuh Cinta

Alzaam menatap aku tidak percaya. Seolah dia tidak akan pernah mendengar kata-kata itu dariku. Tapi harusnya dia lebih tahu dariku, bahwa mencintainya memang semudah itu. Apalagi ketika dia memperlakukan aku seistimewa itu.

Alzaam menggenggam tanganku dan membawa aku pergi. Aku mengikutitnya masuk ke lift.

“Kita mau ke mana?” tanyaku dengan penasaran.

“Ke tempat di mana kita bisa mendapatkan waktu berdua tanpa gangguan.”



“Aku belum bertemu paman, kita harusnya pamit sama paman.”

“Aku sudah bilang pada ayah kalau kita akan pergi. Sheila akan menjaganya, kau tidak tahu? Sheila setuju menjadi orang yang menjaga ayah. Rupanya ayah tahu kalau dia akan tetap melakukan operasi itu kalau kau sudah turun tangan. Ayah percaya kau akan bisa membuatnya melakukan operasi tentu dengan memakai aku.”

Aku bengong dengan tidak menyangka. “Dia pandai menebak.”

“Dia memang seperti itu. Aku saja baru sadar kalau dia dengan mudah menebakku dan orang lain. Dia membaca orang lain selama ini dan terutama putranya. Itu makanya dia langsung tahu bagaimana perasaanku yang sebenarnya padamu.”

Aku menatapnya cukup lama, tapi suara lift membuat aku tidak bisa menanyakan apa yang paling ingin aku tahu. Kami sudah keluar dari lift dan Alzaam rupanya membawa aku kembali



ke area belakang rumah sakit. Hanya saja tidak di tempat aku menemukannya. Dia menggenggam tanganku dan membawa aku masuk ke sebuah rerimbunan yang kemudian kudapati tempat indah di sana dan tersembunyi.

“Bagaimana kau menemukan tempat ini?” Aku menatap sekitar dan takjub dengan apa yang ada. Ini seperti tempat rahasia yang menyenangkan.

“Aku menemukannya begitu saja.”

Aku tersenyum dan bergerak ke arah bunga-bunga yang ditanam dengan barisan yang cantik. Bunganya dirawat dan sepertinya tempat ini memang milik seseorang yang menyukai bunga.

“Kau suka?”

“Ya. Tapi menurutmu kita tidak akan ketahuan?”

“Tidak. Aku dengar tempatnya disewakan sebagai tempat menenangkan diri pasien.”

Aku berbalik menatapnya.
“Disewakan?”



“Lebih seperti siapa pun boleh masuk ke sini asal minta izin terlebih dahulu. Terutama jika anak dari pemilik rumah sakit ini yang datang ke sini, dia tidak perlu minta izin.”

“Dan kau kenal anak pemilik rumah sakit?”

“Ya. Kau juga mengenalnya.”

Aku mengerut, tidak banyak yang kukenal orang kaya. Apalagi anak pemilik rumah sakit. “Siapa namanya?”

“Alzaam Taher.”

Aku bengong dan butuh waktu yang cukup lama untuk paham maksudnya. Saat aku mengerti, dengan kesal aku maju dan memukul dadanya. Dia memegang tanganku, menghentikan aku dan pandangan kami bertemu. Wajahnya mendekat dan lebih dekat sampai napasnya menerpa wajahku dan dia berhenti. Dia seperti menunggu.

Tanpa banyak tanya, aku yang mendekat dan menciumnya.



Memberikan ciuman lembut yang dia balas dengan ciuman penuh gairah.

Beberapa lama dalam keterlenaan, aku akhirnya memisahkan bibir kami. Kemudian Alzaam membawa aku duduk di rerumputan dan menatap danau itu dengan pelukannya yang hangat di belakang sana. Aku menyandarkan kepalku di dadanya. Mendengar degup jantungnya yang tenang.

“Ayah yang memberitahuku tempat ini. Dia bilang aku bisa membawamu ke sini. Ini adalah tempat rahasianya saat dia merindukan ibuku. Dia selalu berharap kalau dia akan bisa membawa ibu ke sini dan menunjukkan tempat indah ini. Karena ayah tidak bisa membawa ibu ke sini jadi dia minta aku membawamu sebagai perwakilannya.”

Aku tersenyum. Perwakilan, entah lucu saja mendengarnya.

“Kau menyukainya?” Dia menjenguk wajahku.

“Sangat suka. Ada yang mau aku tanyakan juga.”



“Apa?”

“Soal cintamu.” Aku mendongak menatapnya. “Sejak kapan kau mulai jatuh cinta padaku, Alzaam? Aku begitu penasaran dengan hal itu.”

“Jika tanya sejak kapan, aku tidak tahu. Hanya saja sejak awal yang aku tahu, aku tidak dapat melepaskanmu untuk pria lain. Jika dengan keinginan itu disebut cinta maka aku jatuh cinta padamu sejak awal.”

Aku mengangguk dengan mengerti.

“Bagaimana denganmu? Sejak kapan?”

“Sama denganmu. Aku tidak tahu sejak kapan, tapi aku sadar jatuh cinta padamu sejak malam tadi. Saat aku menginginkan hal yang sama seperti yang kau inginkan. Dan paginya aku bangun dengan ketakutan kalau kau tidak akan ada di sisiku lagi. Aku rasa tidak akan bisa hidup tanpamu, Alzaam. Jadi jangan pernah tinggalkan aku.”

“Tidak akan pernah.”



Aku tersenyum dan semakin menyamankan diri dalam pelukannya.

“Kau tidak masalah kita menunda pernikahan, Koala Kecil? Operasi ayah akan berlangsung minggu depan. Menikah tanpa dia ada di antara kita rasanya jelas berbeda. Bagaimana menurutmu?”

“Menurutku, kita tunggu ayah sembuh sepenuhnya dan menikah. Aku mau melihat dia tersenyum juga di hari bahagia kita.”

Alzaam memutar tubuhku, kini aku ada di atas pangkuannya dan berhadapan dengannya. “Terima kasih sayang, kau sudah sangat mengerti.”

“Aku yang terima kasih. Kau sudah memberikan aku keluarga yang utuh. Aku punya ayah juga sekarang.”

Dan Alzaam mengunci bibirku dengan bibirnya. Dia menciumku dengan lembut dan penuh kehati-hatian. Seolah aku sebuah porselen yang amat berharga. Aku memejamkan mata menikmati setiap belai hangat bibirnya



yang memabukkan. Untuk bertemu dengan pria tepat ini, banyak hal yang harus aku lalui. Tapi hasilnya sepadan dengan segala perjuangannya. Kami menyatu dan dia memberikan kebahagiaan yang sempurna.





Aarav terbaring di atas ranjang dengan senyuman yang masih merekah dari bibirnya. Aku sendiri hanya menatapnya dengan kesedihan yang tidak dapat aku bendung. Melihat dia seperti sekarang membuat aku tidak kuasa menahan wajahku dengan wajah merana. Apalagi Alzaam berusaha tegar di depanku dan itu seolah membuat aku merasa harus ada yang lemah. Dan dengan sukarela aku menjadi orang lemah tersebut.

Aarav menatapku dengan tangan terulur meminta aku mendekat. Aku melangkah ke dekat ranjangnya dan



mengambil tangannya. Kugenggam kuat tangan tersebut.

“Paman”

“Jangan bersedih seperti itu, Esme. Kita akan berpisah hanya beberapa jam dan kau akan melihat aku lagi. Kita akan merencanakan pernikahan kalian dengan megah dan mendatangkan semua orang di Gelatto. Mereka semua harus tahu kalau aku akan bermenantukan perempuan hebat sepertimu.”

“Paman, kau harus kembali pada kami. Apa pun yang terjadi, kembalilah.”

“Katakan itu pada dokternya. Dia harus membawa aku kembali.”

Aku mengangguk dan berusaha menahan tangis.

Paman menatap Alzaam dengan tatapan yang juga sama seperti yang dia berikan padaku tadi. Alzaam sendiri mendekat dan berdiri di belakangku. Dia menyentuh lenganku memberikan aku



kekuatan untuk bisa menghadapi semua ini.

“Ayah, kami akan di sini menunggumu.”

“Jaga menantuku dengan baik, Alzaam. Jangan buat dia menangis dan jangan buat dia khawatir terlalu dalam. Hibur dia saat dia mulai berpikir macam-macam. Peluk dia begitu kau lihat dia kesepian. Perempuan hebat ini mau bersamamu, Alzaam. Kau patut bangga akan hal itu.”

“Aku yang bangga, Paman. Alzaam mencintaiku, akulah yang harusnya merasakan kebanggaan itu,” ucapku. Tidak ingin Alzaam merasakan kebanggaan di mana akulah yang harus merasakannya.

Alzaam menyentuh kepalaku dengan dagunya. “Ayah benar, Koala Kecil. Akulah yang merasa bangga karena bertemu denganmu dan diberikan cinta olehmu. Terima kasih.”

Aku mendongak. Ingin protes tapi perawat dan dokter sudah masuk ke



ruangan. Alzaam membawa aku mundur dengan tangan Aarav terlepas dari tanganku. Aku menatap Aarav dengan lambaian tangan dan Aarav memberikan aku kedipan mata yang membuat rasanya seperti dia tidak akan berangkat ke ruang operasi.

“Dokter,” panggil Aarav.

“Ya, Mr. Taher.”

“Jangan kecewakan menantuku dan membuat dia bersedih. Kalau kau melakukannya maka aku akan menghantuimu sepanjang hidupmu. Jadi bawa aku keluar dari ruangan itu dengan selamat.”

Dokter dengan kacamata itu mengangguk dan tersenyum. Dokter itu menatap padaku. “Saya janji pernikahan anda akan dihadiri oleh Mr. Taher, Nona. Percayakan pada kami.”

Aku mengangguk dengan sedikit senyuman.

Ranjang Aarav sudah didorong keluar kamar. Kami mengikutinya



sampai ke pintu ruang operasi. Aku ikut sampai pintunya tertutup dan tidak memperbolehkan aku masuk ke sana. Alzaam sendiri menyentuh bahu dari belakang. Dia mengelus bahu dan menenangkan aku.

“Kita tunggu sekarang, Koala Kecil.”

Aku mengangguk dan melangkah mengikuti Alzaam ke kursi ruang tunggu yang disiapkan khusus untuk kami. Alzaam sendiri yang meminta ditaruhkan sofa di tempat ini dan itu memudahkan aku menunggu selama mungkin.

Rys dan Erick juga ikut menunggu, tapi mereka ada di kursi bersama dengan sopir Aarav. Sheila sendiri keluar membeli makanan.

Aku duduk dengan bersandar di dada Alzaam. Menatap pintu ruang operasi dengan tidak tenang. Alzaam bersamaku dan aku terus menegaskan hal tersebut, tapi tidak mudah mengenyahkan kekhawatiran semacam ini.



“Kau tidak ingin tidur, Koala Kecil?”

“Tidak. Aku tidak ngantuk.”

“Kalau nanti kau ngantuk, katakan saja. Tidur bersandar padaku dan aku akan membuatmu lelap dengan nyaman. Kau tidak akan merasa khawatir lagi memikirkan ayah. Saat kau bangun nanti, ayah pasti sudah akan di ruangnya kembali.”

“Bagaimana kau begitu tenang, Alzaam?”

Dia diam sejenak dan berkata, “kurasa kau mengambil seluruh kekhawatiran yang aku miliki. Kau menahan semuanya untukku dan itu membuat aku merasa baik. Aku hanya khawatir padamu sekarang, kau terlihat pucat dan itu sungguh bukan hal yang baik bagiku.”

“Kau benar. Operasi paman pasti membuat aku tidak lagi terlihat baik. Apalagi aku tidak memiliki nafsu makan sama sekali. Ini karena penundaan operasi yang terus terjadi, membuat aku semakin dililit cemas. Yang seharusnya



satu minggu malah berubah menjadi tiga minggu beberapa hari. Bukankah kita harusnya protes ke dokternya?”

“Mereka melakukannya karena kesehatan ayah, Koala Kecil.”

“Kau benar, aku lupa. Jadi kita tidak bisa protes karena mereka melakukan yang terbaik untuk paman.”

“Kau bisa protes kalau kau mau, jika ada yang menolak protesmu maka aku yang akan turun tangan.”

Aku menyikut perutnya dengan kesal. “Jangan bercanda. Ini bukan waktunya bercanda.”

“Kau terlalu serius dan itu membuatmu tertekan, Koala Kecil. Kekhawatiran seperti itu hanya akan merugikanmu sayang.”

“Aku tahu, aku hanya tidak bisa menahannya.”

“Ada aku. Apa pun yang terjadi, aku di sini, Koala Kecil. Ayah akan keluar dari ruangan itu dengan selamat dan dia akan



tersenyum lagi pada kita. Bukankah kau selalu percaya padaku?"

"Ya. Kau benar. Sekarang aku merasa lelah, boleh aku tidur di dadamu? Tahan aku."

"Ya sayang. Pejamkan matamu dan mimpikan aku."

Hanya senyum yang aku berikan dan kepekatan menyelimutiku.





Extra 2

Guncangan dibahuku membuat aku terjaga, dengan cepat aku duduk tegak dan mencari di mana guncangan itu berasal. Alzaam di dekatku, dia tidur denganku. Tunggu, bukankah kami ada di sofa dan di ruang tunggu depan pintu ruang operasi? Tapi kenapa sekarang aku dan Alzaam berbaring bersama di ruangan yang sama sekali berbeda.

Alzaam juga duduk dan dia merapikan rambutku yang jelas kusut. Aku sepertinya menikmati tidurku dengan sangat baik.

“Di mana kita?”



“Di tempat kau bisa istirahat tanpa gangguan. Kau bisa tidur nyenyak, Koala Kecil. Itu membuat aku lebih baik.”

“Paman? Bagaimana dengan paman? Kita tidak seharusnya meninggalkannya dan tidur di sini. Kita harus lihat apakah operasinya berjalan dengan baik, Alzaam. Ayo kita pergi.”

Aku yang sudah akan turun terhenti oleh lengannya.

“Pelan-pelan, ayah baik-baik saja. Operasinya berjalan dengan lancar dan dia sudah dipindahkan kembali ke ruangnya. Sekarang ayah lagi tidur jadi kita jangan bangunkan dia.”

“Kenapa kau tidak bangunkan aku saat operasinya selesai?”

“Kau lelah, Koala Kecil. Kau menikmati tidurmu dengan baik.”

“Aku tidak lelah, Alzaam. Kau harusnya bangunkan aku.”

“Mulut dan matamu sepertinya mengatakan hal yang berbeda.”



Aku menatapnya dengan tidak mengerti dan dia malah menunjuk ke dinding. Aku menatap ke mana telunjuk itu mengarah. Jam dinding dan aku terpana melihat waktu. Aku tidur selama itu? Bahkan sampai pagi menjelang. Ada apa denganku? Biasanya aku tidak seperti ini.

“Aku mengerti kau lelah, Koala Kecil. Jadi jangan menyalahkan diri karena tidak ada di saat ayah keluar dari ruang operasi. Ayah juga tidak bangun dan sampai sekarang masih lelap.”

“Tetap saja, aku harusnya bangun saat paman sudah keluar dari ruang operasi.”

“Bukankah akan lebih baik kau temui dia sekarang? Siapa tahu dia sudah bangun.”

Aku mengganggu akhirnya. Percuma memikiran waktu yang sudah berlalu. Hanya membuang energi dengan sia-sia. Aku turun dari ranjang dan hanya ke toilet sebentar untuk membasuh wajah, lalu aku bergabung dengan Alzaam yang



sudah menggandeng tanganku dengan erat. Kami jalan bersama menuju ruangan Aarav.

Saat tiba di kamarnya, aku melihat Aarav sudah bangun dan menatap padaku. Dia tersenyum dengan sangat lebar dan merentangkan tangan. Aku setengah berlari masuk ke pelukannya dan berusaha tidak menekan terlalu kuat karena dia baru saja melakukan operasi. Aarav pasti masih sangat lelah dan butuh lebih banyak tenaga.

“Alzam menjagamu dengan baik?” tanyanya setelah pelukan kami terlerai.

“Sangat baik sampai aku tertidur dan tidak tahu kalau kau sudah keluar dari ruang operasi,” balasku dengan lesu.

“Bagus, aku senang mendengarnya.”

Tatapan paman mengarah ke Alzaam yang tersenyum pada ayahnya tersebut. “Kau kembali dengan sangat baik, Ayah. Terima kasih karena sudah tidak membuat kami berdua khawatir.”



“Ada terlalu banyak orang yang menyayangiku. Jadi aku tidak bisa pergi begitu saja.”

Aku menatap semua orang yang dimaksud dan kami memang berkumpul semua di sini kecuali Rys. Yang tentu baru saja datang dengan langkah cepat ke arah Alzaam. Alzaam mendekat ke Rys dan mereka membisikkan sesuatu. Alzaam terlihat terkejut dan aku menatapnya dengan tanya.

Alzaam membawa aku keluar dan kami berdiri di depan ruangan paman. Kutatap Alzam dengan tidak tenang, dia terlihat terlalu terkejut untuk apa pun yang sudah dikatakan Rys padanya.

“Ada apa, Alzaam? Kau membuat aku takut.”

“Ada yang ingin aku katakan, tapi jangan terkejut.”

“Apa?”

“Peter ditemukan.”

Aku bengong sesaat dan setelahnya amarah menggelayutiku. Aku menatap



Alzaam dengan terburu-buru. “Di mana dia sekarang? Bukankah ini saatnya aku menghajarnya? Dia pasti masih menyimpan uangku, ‘kan?”

Alzaam terlihat tidak seantusias. Aku jadi menatapnya dengan aneh dan curiga. Ada yang tidak beres, harusnya aku menyadarinya sejak tadi.

“Ada apa, Alzaam? Apa yang terjadi pada Peter?”

Alzaam menggenggam tanganku. “Dia dipenjara dan akan dihukum mati.”

“Apa?”

“Dia membunuh dua perempuan satu bulan yang lalu. Dia ada di penjara di luar kota. Itu makanya aku tidak dapat menemukannya dan kau tahu sendiri hukuman bagi pembunuh adalah hukuman mati dan hukuman matinya dilakukan hari ini. Jadi kita tidak bisa menemuinya. Tidak ada yang bisa.”

“Dia membunuh? Bagaimana dia bisa melakukannya?”



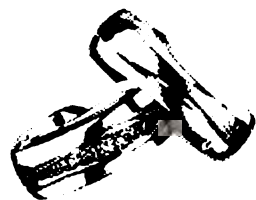
“Dia pembunuh, Koala Kecil. Aku mencarinya karena dia membunuh pelayan pribadiku hanya karena masalah uang. Kau pikir kenapa aku begitu takut dia bertemu denganmu? Karena dia bisa melakukan apa pun untuk mencapai apa yang dia mau. Maka dari itu aku menjagamu dengan sebaik mungkin dan jika aku menemukannya, aku akan membunuhnya. Selama dia menjadi ancaman bagimu, hanya kematian yang bisa membuat aku tenang. Tapi sekarang dia malah jatuh ke tangan pemerintah dan akhirnya dia juga akan mati. Jadi aku tidak mau memperpanjang dengannya. Butuh banyak uang untuk bisa membebaskannya dan aku tidak mau menyiakannya hanya untuk mati di tanganku.”

Aku mengangguk dengan setuju. Tapi yang tidak kupercaya adalah selama ini ternyata aku berhubungan dengan pembunuh. Bagaimana bisa aku bertahan masih bernyawa dengannya?



Aku mendekat pada Alzaam dan memeluknya. Beruntung aku berakhir dengan pria ini. Alzaam membalas pelukanku dengan suasana yang lebih baik yang kurasakan darinya.





Extra 3

Sheila sedang duduk membelakangiku dan aku berjalan kearahnya. Saat aku mendekat padanya dan mencium aroma yang tercium menjijikkan, aku langsung merasakan perutku berontak. Aku mual dan dengan cepat aku lari ke kamar mandi. Aku membuka tutup kloset dan membuang isi perutku ke sana. Aku muntah sampai beberapa kali dan ada muntahan yang tidak mudah dikeluarkan. Itu membuat aku harus berusaha lebih kuat.

Untung ada tangan yang memegang tengkukku dan membantu aku mendorong. Aku terus muntah dan itu cukup banyak.



Setelah aku selesai, aku terkejut melihat Alzaam ternyata pelakunya. Aku segera menutup kloset dan menekan tombol untuk mengaliri air dan membasuh kloset tersebut.

Aku duduk di atas kloset dengan tangan Alzaam yang memijit tanganku.

“Kau tidak apa-apa?”

Aku menggeleng. “Hanya aneh.”

“Apa yang aneh?”

“Sepertinya Sheila mengupas sesuatu yang busuk. Apa yang dia kupas?”

“Jeruk, Nona. Mr. Taher ingin makan jeruk jadi saya kupaskan,” ucap Sheila yang muncul di pintu dengan heran. “Jeruknya bagus, tidak busuk. Apa nona baik-baik saja?”

“Perutku sepertinya sedang sensitif, atau penciumanku sedang bermasalah.”

“Mau memeriksanya?” tawar Alzaam.

Aku berdiri dengan Alzaam yang sigap membantuku. Kami keluar dari



toilet dan paman yang ada di atas ranjang menatap aku khawatir.

“Kau tidak apa-apa, Esme?”

Aku menggeleng mencoba memberikan senyuman. “Tidak, Paman. Aku hanya”

Dan aku hampir terjatuh seandainya saja Alzaam tidak dengan sigap menahan tubuhku. Dia setengah memelukku dan kini kutemukan pucat di wajahnya. Aku mencoba berdiri dan rasanya lemas sekali.

“Aku tidak apa-apa ... Alzaam!” seruku dengan terkejut. Dia membawa tubuhku dengan enteng ke arah sofa. Mendudukkan aku di sana dan wajahnya itu membuat aku merasa bersalah. Seolah aku baru saja memberikannya alasan untuk harus khawatir dengan keadaanku.

“Sheila, panggil dokter. Cepat!” seru Alzaam.

Sheila melesat pergi. Aku hanya bisa menatap kepergiannya tanpa bisa



mencegah. Apalagi semua orang memberikan aku pandangan khawatir. Termasuk paman yang terlihat hanya menatap tanpa bicara sepatutnya kata pun.

“Alzaam, aku sungguh tidak apa-apa.”

“Tenang, Koala Kecil. Kau pucat sekali.” Dia mengusap wajahku dengan perlahan. Perlakuannya begitu lembut sampai membuat aku rasanya ingin tersenyum bahagia. Tapi untuk memberikan senyuman saja seperti begitu berat karena tenagaku yang hilang entah ke mana.

Tidak lama dokter datang dan memeriksa keadaanku. Dua dokter datang sekaligus dan dokter itu memberikan aku sesuatu.

“Anda harus mengetesnya,” ucap dokter perempuan.

Aku mengambil benda itu dan terkejut. “Tespek?”

“Ya. Kami mendugakan kalau anda hamil.”



Paman berteriak dengan lumayan keras dan aku menatapnya terkejut. Alzaam juga memberikan pandangan tidak percaya padaku.

Aku ke toilet dibantu oleh Alzaam. Tapi aku tidak mengizinkan dia masuk bersamaku. Meski dia memaksa, aku bersikeras kalau aku bisa melakukannya sendiri. Hanya jalan sebentar ke dalam dan kembali dengan cepat.

Aku di dalam toilet dan melakukan sesuai dengan yang dikatakan dokter. Hatiku berdegup menatap ke benda kecil yang bisa membuktikan apakah aku benar hamil atau tidak. Menunggu lima menit dan aku menemukan hasilnya.

Pintu terketuk dan aku bergerak ke sana. Alzaam sudah ada di depan pintu dengan mata penuh harap. Aku memberikannya pandangan sendu yang bisa dilihat semua orang.

“Tidak apa, Koala Kecil. Kebahagiaan ini tetap ada meski kau tidak sedang hamil. Benar kan, Ayah?”



“Benar, Esme. Jangan terlalu dipikirkan.”

Aku mendekat ke dokter dan dibantu oleh Alzaam yang terus memapah seolah aku tidak lagi bisa jalan. Tapi aku merasa baik-baik saja. Hanya sebentar tadi aku lemas.

“Apa dugaan kami salah? Seharusnya tidak,” ucap dokter perempuan itu.

“Tidak salah, Dokter. Kau benar.” Aku memberikannya tespek dengan dua garis merah yang membuat semua orang berubah raut wajanya.

Alzaam sendiri langsung memelukku dengan setengah kesal, sebab aku tidak mengatakan kebenarannya langsung dan berwajah muram. Paman sendiri memberikan dua jempol untukku. Dia meneteskan airmata dan terlihat dia menatap ke atas. Seolah dia sedang bicara dengan seseorang dan aku tahu dia tengah mengungkapkan perasaan bahagianya pada ibu Alzaam yang mungkin saat ini tengah melihat ke kami.



“Kita akan menikah secepatnya. Setelah ayah sembuh, kita akan langsung melaksanakan pernikahan.”

“Ayah setuju. Ayah akan pulih secepatnya demi kalian. Demi cucu ayah.”

Aku tertawa mendengar mereka semua. Semua orang memberikan selamat padaku yang membuat aku menahan haru. Apalagi Alzaam tidak melepaskan pegangannya padaku.

Setelah aku mencium pipi ayah Alzaam, kami keluar dari kamar rawatnya. Dokter ingin dia istirahat dengan baik. Dan kehadiran kami jelas mengganggunya.

Alzaam membawa aku jalan-jalan di sekitar rumah sakit. Aku berpegangan tangannya dengannya. Aku merebahkan kepala di pundaknya dan kami berhenti tepat saat matahari tenggelam ada di depan kami. Pemandangannya begitu indah dan begitu menenangkan. Apalagi saat kau bersama dengan pria yang kau cintai.



Tidak ada kata yang keluar dari mulut kami berdua tapi aku tahu, mulai sekarang kami akan selalu bersama menghadapi segalanya. Tidak akan ada yang bisa memisahkan keteguhan cinta kami dan mata Alzaam setuju dengan hal tersebut.

TAMAT



Terima kasih

Untuk kalian yang sudah mengikuti series ini dari awal sampai akhir. Semoga kalian menikmati semua ceritanya yang berjumlah sepuluh buah cerita bersama para penguasa dan perempuan-perempuannya yang hebat.

Jangan bosan untuk mengikuti series lainnya mau pun cerita lainnya.

Salam sayang dari keluarga besar

GELATTO

